

A. Ridwan Siregar

PERPUSTAKAAN

Energi Pembangunan Bangsa



Perpustakaan : Energi Pembangunan Bangsa



PERPUSTAKAAN :

Energi Pembangunan Bangsa

A. Ridwan Siregar



USU|press
Publishing & Printing

2004

USUpres
Publishing & Printing
Gedung Perpustakaan USU , Lantai I
Jl. Perpustakaan No. 1, Kampus USU
Medan
Indonesia

Kunjungi kami di :
<http://usupress.usu.ac.id>

Terbitan pertama 2004

USUpres Publishing & Printing 2004

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 979 458 206 9

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Siregar, A. Ridwan.

Perpustakaan : Energi Pembangunan Bangsa/ A. Ridwan Siregar.

Cet. 1. Medan : USUpres, 2004.

x, 175 p. ; ilus. : 23,5 cm

Bibliografi, Indeks

ISBN : 979-458-206-9

1. Perpustakaan

2. Perpustakaan Elektronik

I. Judul

025 - dc21

Dicetak di Medan, Indonesia

daftar isi

daftar isi	v
kata pengantar	vi
sambutan penerbit	viii
1. PERLUASAN PERAN PERPUSTAKAAN PENDIDIKAN TINGGI	1
2. Penguatan Perpustakaan Sekolah	9
3. PERPUSTAKAAN ELEKTRONIK: DEFINISI, KARAKTERISTIK DAN PENANGANANNYA	15
4. AUTOMASI SISTEM PENGELOLAAN BAHAN KELABU DAN PENGEMBANGAN JARINGAN INFORMASI BISNIS UKMK	21
5. PERPUSTAKAAN DIGITAL: IMPLIKASINYA TERHADAP PUSTAKAWAN	33
6. PEMANFAATAN ICT PADA SEKTOR PUBLIK: SUATU KASUS PERPUSTAKAAN	40
7. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK PEMASARAN PERPUSTAKAAN	46
8. AKSES INFORMASI ELEKTRONIK: PARADIGMA BARU PELAYANAN PERPUSTAKAAN	55
9. STRATEGI PENGGUNAAN INTERNET PADA PERPUSTAKAAN	64
10. PERAN PERPUSTAKAAN UMUM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	75
11. PERANAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI PENUNJANG PJK PERGURUAN TINGGI	83
12. KURIKULUM DAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	88
13. PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MASYARAKAT MELALUI PERPUSTAKAAN	93
14. PERPUSTAKAAN MASJID DAN PROMOSI MEMBACA	103
15. PERAN PUSTAKAWAN DALAM PEMBINAAN MANAJEMEN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	108
16. PENGEMBANGAN KEBIASAAN MEMBACA MAHASISWA	115
17. ASPEK-ASPEK PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	120
18. PERAN PERPUSTAKAAN MASJID DALAM PEMBUDAYAAN MEMBACA	127
19. PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN PESANTREN	134
20. PEMBINAAN MINAT BACA ANAK	138
21. MANAJEMEN PERPUSTAKAAN	142
22. REVITALISASI PERPUSTAKAAN	150
23. PENERAPAN MMT PADA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	154
daftar pustaka	168
indeks	173

kata pengantar

Penyusunan karya penulis dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan untuk menambah khasanah pengetahuan dalam bidang perpustakaan dan unit-unit informasi yang ditujukan terutama bagi para mahasiswa dan anggota masyarakat yang menaruh perhatian dalam bidang ini serta sejawat para pustakawan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dalam beberapa aspek perpustakaan yang sebagian besar diantaranya pernah disajikan dalam forum seminar dan lokakarya. Muatan artikel yang disajikan umumnya dilatarbelakangi oleh kegundahan penulis atas lambatnya pertumbuhan perpustakaan di tanah air baik dari sisi jangkauan maupun kualitas pelayanannya.

Perkembangan di sektor telekomunikasi dan perhubungan misalnya tidak didukung oleh perkembangan perpustakaan sebagai terminal tempat masyarakat memperoleh akses muatan pengetahuan dan informasi yang luas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Perpustakaan sebagai infrastruktur publik yang seharusnya mampu memberikan energi pembangunan bagi bangsa kita ternyata belum menjadi perhatian para pengambil keputusan di bidang pelayanan publik.

Materi buku ini terutama banyak membicarakan tentang perpustakaan pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis selama lebih dari tiga belas tahun bekerja dalam mengembangkan Perpustakaan Universitas Sumatera Utara (USU) yang diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu model bagi perpustakaan lainnya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelayanan perpustakaan menjadi fokus utama sesuai dengan spesialisasi penulis yang juga sebagai dosen pada Departemen Studi Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Sastra USU. Selain itu juga dimuat beberapa artikel tentang pengembangan perpustakaan umum, sekolah, dan masjid serta upaya peningkatan minat baca masyarakat.

Dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak baik perorangan maupun

institusi yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga karya tulis sederhana yang terhimpun dalam buku ini dapat disajikan kepada para pembaca. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kolega saya Saudara Jhon Tafbu Ritonga yang telah berkenan memberikan judul untuk buku ini.

Penulis menyadari kemungkinan banyak kekurangan dan kelemahan yang terdapat di dalam buku ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Medan, 4 April 2004
Penulis,
ARS

sambutan penerbit

Buku ini terdiri dari dua puluh tiga makalah yang disampaikan oleh A. Ridwan Siregar dalam berbagai kegiatan ilmiah. Penerbit memilih judul Perpustakaan: Energi Pembangunan Bangsa, atas dasar pertimbangan bahwa judul tersebut dapat menghimpun tema seluruh makalah dengan pembahasannya yang luas, dalam satu kalimat.

Dengan judul tersebut penerbit ingin menyajikan sejumlah tulisan yang pernah dipaparkan oleh penulisnya dalam berbagai kegiatan dalam satu kesatuan. Pemilihan judul tersebut antara lain didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan adanya infrastruktur perpustakaan yang modern dan efisien sebagai pusat sumber informasi dan ilmu pengetahuan akan memungkinkan seseorang dapat melakukan penelitian mandiri dan bahkan dengan otodidak atau belajar sendiri sehingga menjadi cerdas dan berpikiran maju.

Perpustakaan sebagai energi dapat dianalogikan dengan energi minyak bumi yang membutuhkan eksplorasi. Tanpa adanya eksplorasi yang serius dan baik, maka minyak bumi akan tetap menjadi potensi energi yang tersimpan jauh di dalam perut bumi. Setelah dapat digali dan diproses menjadi bahan bakar harus digunakan secara efisien dan efektif. Demikian halnya dengan perpustakaan, tidak akan pernah ada tanpa upaya membangun dan mengembangkannya dengan investasi yang besar dan manajemen yang baik. Pemanfaatan perpustakaan pun harus efisien dan efektif.

Penerbit menganggap topik-topik dalam buku ini penting dalam khasanah ilmu dan praktek perpustakaan karena penulisannya didasarkan pada studi literatur dan pengalaman sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Sumatera Utara (USU). Penulis buku ini telah berpengalaman selama belasan tahun mengelola perpustakaan. Profesi itu telah memberinya kesempatan dan kemampuan untuk menyajikan berbagai makalah yang digali dari berbagai sumber kepustakaan dengan pengalaman langsung mengelola perpustakaan.

Dukungan penuh Rektor USU Prof. Chairudddin P. Lubis, DTM&H, SpA(K) selama hampir satu dekade dalam pengembangan Perpustakaan USU merupakan modal dasar yang membuat Perpustakaan USU mendapat penilaian sebagai Perpustakaan Percontohan dari HEDS-USAID dan The British Council. Kemajuan dan prestasi yang dicapai selama ini telah membuat Perpustakaan USU mendapat kunjungan tamu dari kalangan pustakawan dan pimpinan perguruan tinggi untuk melihat dan mempelajari manajemen yang dibangun dan dikembangkan oleh penulis bersama stafnya.

Sebagian dari pengalaman penulis dalam membangun dan mengembangkan manajemen perpustakaan dengan latar belakang pendidikannya dalam bidang perpustakaan telah dituangkan secara implisit dalam buku ini. Oleh karena itu, kami berharap buku ini akan berguna bagi para pembaca untuk dapat mempelajari dan memahami bahwa perpustakaan merupakan energi yang sangat penting dan berguna dalam pembangunan bangsa.

Sebagai energi pembangunan bangsa, perpustakaan membutuhkan perhatian serius dari semua *stakeholder*. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat mengisi kekosongan atau kelangkaan buku-buku mengenai perpustakaan. Selamat membaca.

Medan, 19 April 2004
Penerbit,
JTR

1 PERLUASAN PERAN PERPUSTAKAAN PENDIDIKAN TINGGI

Perpustakaan pendidikan tinggi sebagai perpustakaan akademik telah dan akan terus memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu perguruan tinggi. Perpustakaan akademik sangat diperlukan untuk riset, pengajaran dan pembelajaran. Secara fisik, perpustakaan ini biasanya berlokasi di tengah kampus dan dianggap sebagai “jantung perguruan tinggi”. Ia juga merupakan sumberdaya yang sangat bernilai bagi bagian lain dari masyarakat. Perkembangan teknologi dewasa ini memungkinkan untuk melakukan pencangkokan jantung artifisial dan memanipulasi gen manusia. Kita pun barangkali sedang bertanya-tanya pencangkokan seperti apa yang akan menggantikan perpustakaan?

Selama bertahun-tahun pustakawan telah mengembangkan pengetahuan dan metodologi dalam manajemen koleksi, yang sebenarnya tidak akan terbuang dengan sia-sia ketika berurusan dengan kombinasi informasi tercetak dan digital. Walaupun mahasiswa dan dosen sedang bertransformasi ke dunia digital dengan akses yang cepat terhadap sumber-sumber pengetahuan dari komputer pribadi mereka, tetapi mereka masih tetap mengunjungi perpustakaan. Mengapa? Karena perpustakaan selalu berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan komunikasi personal dengan pustakawan masih merupakan cara terbaik.

Saat ini kita bekerja pada perguruan tinggi abad kedua puluh satu, dimana sejumlah kenyataan dan peluang baru mempengaruhi pekerjaan kita sebagai tenaga kependidikan. Tingkat perkembangan mutakhir (state of the art) di bidang teknologi informasi dan komunikasi menawarkan banyak peluang baru bagi perpustakaan untuk mengembangkan “sayapnya”. Banyak pekerjaan yang sebelumnya sulit untuk dilakukan bahkan tidak mungkin bagi ukuran suatu perpustakaan di negara berkembang, tetapi sekarang semuanya menjadi lebih mungkin dan lebih mudah. Perluasan jangkauan sistem otomatisasi perpustakaan dan

penyediaan dan sekaligus penanganan sumberdaya elektronik yang tersebar di seluruh dunia barangkali menjadi salah satu faktor penentu apakah perpustakaan kita masih diminati atau akan ditinggalkan.

TANTANGAN BAGI PERPUSTAKAAN

Tidak terlepas dari kemajuan di bidang teknologi dan sains informasi, sejumlah tantangan dihadapi oleh perpustakaan akademik. Tantangan tersebut bisa dilihat dari perspektif makro yaitu masyarakat luas dan perspektif mikro yaitu keadaan di dalam perpustakaan itu sendiri. Beberapa diantaranya adalah seperti diuraikan berikut ini.

TANTANGAN PERTAMA adalah menerapkan filosofi “**MAHASISWA YANG UTAMA**” atau *student first*. Perguruan tinggi ada adalah untuk melayani mahasiswa bukan terutama untuk melayani minat profesional para dosen, walaupun semuanya itu sangat penting untuk kualitas pendidikan yang diterima oleh mahasiswa. Dan perguruan tinggi ada bukan terutama untuk meningkatkan minat profesional para staf dan administrator, walaupun pekerjaan mereka sangat penting untuk keberhasilan mahasiswa. Mahasiswa dalam hidupnya seharusnya merasakan bahwa banyak orang di sekitarnya yang peduli terhadap keberhasilan mereka. Perpustakaan dapat memainkan peran yang besar dalam hal ini, dan menjadikannya sebagai suatu tantangan terhadap citra tradisional perpustakaan akademik

TANTANGAN KEDUA adalah menjadikan manajemen dan operasional perpustakaan lebih **AKUNTABEL**. Dewasa ini semua orang ingin melihat hasil nyata dari suatu investasi baik yang berasal dari pemerintah maupun masyarakat. Memang kita tidak bisa melihat langsung hasil nyata dari setiap mahasiswa yang duduk belajar dalam kurun waktu tertentu di perpustakaan, atau yang meminjam atau memperoleh bahan pustaka dari perpustakaan. Tetapi pasti ada sesuatu yang dapat kita ukur secara layak dan akurat untuk mengetahui sejauhmana peran yang telah kita lakukan.

TANTANGAN KETIGA adalah tidak mengabaikan pentingnya **AGENDA PUBLIK**. Jika suatu perguruan tinggi diminta untuk menunjukkan bahwa tugasnya relevan dengan minat publik, maka perpustakaan pun harus dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mendukungnya. Program perguruan tinggi dituntut untuk memiliki keterkaitan erat dan aktif dalam mendukung agenda pemerintah dalam bidang ekonomi, budaya dan sosial. Perpustakaan pun harus mampu melihat peran apa yang bisa dilakukannya untuk mendukung agenda tersebut. Misalnya dengan memfasilitasi dan

memberikan pelayanan terbaik untuk membantu mahasiswa menyelesaikan studinya sehingga mereka menjadi angkatan kerja yang produktif dan berketerampilan tinggi.

TANTANGAN KEEMPAT adalah **KERJASAMA INSTITUSIONAL**. Kita dapat mencapai tujuan kita dan agenda publik jika kita berusaha untuk bekerjasama dan berkolaborasi satu sama lain. Kita bisa memberikan pelayanan yang terbaik untuk memenuhi tujuan jangka panjang jika menempatkan pelayanan tersebut sebagai subordinasi dari agenda publik dan bekerjasama erat dengan pihak lain sebagai mitra untuk memenuhinya. Kolaborasi diantara sesama perpustakaan dan dengan unit lain di dalam kampus seperti jurusan akan menghasilkan pelayanan yang prima.

TANTANGAN KELIMA adalah berkaitan dengan **KEWIRAUUSAHAAN**. Berapa banyak ide kita untuk memperbaiki suatu keadaan tidak diterima atau tidak bisa dilaksanakan? Untuk itu, keterampilan kewirausahaan kita harus terus dikembangkan jika ingin maju dengan pesat. Kita harus kreatif, banyak akal, cekatan, dan fleksibel dalam semua aspek yang berkaitan dengan institusi kita. Kita harus berusaha mengurangi birokrasi, meliberalkan proses dan sistem pandangan kita. Kita harus memahami dengan baik keterkaitan berbagai komponen di lingkungan kampus agar kita dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

Kita telah mengidentifikasi lima dari sekian banyak tantangan yang dihadapi sebagai tenaga kependidikan. Tentu saja masih banyak tantangan lainnya di hadapan kita; tetapi mari kita fokuskan perhatian pada kelima tantangan tersebut di atas dan melihat bagaimana tantangan tersebut berpengaruh terhadap perpustakaan dan bagaimana seharusnya kita bereaksi terhadap tantangan tersebut.

→ **BERFOKUS PADA MAHASISWA**

Mahasiswa adalah donor potensial terbesar dalam sejarah perguruan tinggi kita. Semua pendanaan yang diperoleh didasarkan kepada jumlah dan kebutuhan mereka, bahkan di perguruan tinggi swasta mungkin seratus persen anggaran belanjanya berasal dari mahasiswa. Di beberapa perguruan tinggi negeri (PTN), seperti USU misalnya, seluruh anggaran belanja perpustakaan kecuali gaji pegawai negeri (separuh dari jumlah staf) dan gedung, diperoleh langsung dari kontribusi mahasiswa. Kita juga tahu bahwa mahasiswa program pascasarjana, ekstensi, dan diploma di PTN menanggung seluruh biaya operasional pendidikan mereka dan bahkan memberikan subsidi silang pada program lain. Oleh karena itu

sudah sewajarnya mahasiswa lebih kritis terhadap pelayanan yang mereka peroleh dari perpustakaan.

Berfokus pada mahasiswa berarti melayani mahasiswa dengan respek dan bermartabat. Kita harus berusaha agar mahasiswa memperoleh pengalaman yang positif melalui pemanfaatan perpustakaan. Berfokus pada mahasiswa juga dapat berarti membangun ruang virtual yang efektif untuk memperluas ruang fisik perpustakaan tradisional. Perpustakaan digital yang berfokus pada mahasiswa, yang berisikan muatan yang mudah dinavigasi disertai pelayanan terhadap muatan tersebut menjadi sangat penting. Dalam merencanakan dan mendesain situs web kita harus menerapkan filosofi mahasiswa sebagai yang utama.

Perpustakaan sebagai suatu tempat juga sedang berubah secara dramatis. Perpustakaan menjadi suatu tempat yang ramai dan bahkan berisik. Perpustakaan dan lingkungannya dapat menjadi ruang terbuka untuk aktivitas sosial dan budaya yang bersifat positif. Lingkungan perpustakaan dapat dilengkapi dengan kafe, ruang diskusi, ruang konsultasi, warung internet, bangku taman, dan sebagainya. Perpustakaan tidak lagi seperti museum yang senyap atau konteiner buku. Perpustakaan menjadi tempat bagi mahasiswa untuk berinteraksi sesama mereka, dan dengan dosen dan pustakawan. Perubahan lingkungan seperti itu terbukti mampu meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sepuluh hingga tiga puluh persen setahun yang dapat diidentifikasi melalui sirkulasi bahan pustaka. Lingkungan yang disenangi dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan perpustakaan.

➔ BERFOKUS PADA DOSEN DAN STAF

Dosen dan staf merupakan sumberdaya utama untuk melayani mahasiswa. Banyak perpustakaan lebih berfokus pada dosen. Kenyataan ini tidak mengherankan karena dosen menekankan pada koleksi dan riset. Perubahan budaya pendidikan tinggi menuntut tingkat akuntabilitas dan produktivitas yang tinggi dari dosen, itu sebabnya mereka menantang perpustakaan untuk mendukung kebutuhan riset dan pengajaran mereka dengan cara yang lebih efektif. Peningkatan produktivitas riset dan kualitas sebagai tujuan utama perguruan tinggi memerlukan agar dosen memiliki akses terhadap bahan-bahan riset secepat mungkin dalam lingkungan sumberdaya yang serba terbatas.

Dalam hal perubahan kebutuhan dan penggunaan informasi, dosen sama seperti mahasiswa. Dosen generasi baru memiliki harapan yang berbeda, sedangkan dosen lama bertahan pada keadaan tradisional. Perpustakaan tradisional yang akrab

dengan mereka selama ini dirasakan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dosen muda lebih mudah beradaptasi dengan jurnal elektronik (yang biaya langganannya lebih murah) sedangkan dosen lama lebih menyukai bentuk cetak. Jika dosen kurang memanfaatkan sumberdaya yang disediakan, sudah dapat dipastikan pemanfaatannya oleh mahasiswa juga akan rendah. Oleh karena itu, dialog dan fleksibilitas dalam menata berbagai kebutuhan masyarakat kampus menjadi suatu keharusan bagi perpustakaan. Melempangkan birokrasi untuk dosen dan staf yang bekerja keras harus diupayakan. Perpustakaan perlu memberikan layanan cepat dalam pengiriman (delivery) bahan pustaka kepada dosen dan mahasiswa pascasarjana. Akses *e-journal* yang dilanggan oleh perpustakaan harus dapat dilakukan dari ruang kerja dosen dan kantor jurusan.

→ AKUNTABILITAS

Setiap rupiah yang dibelanjakan oleh perpustakaan harus disertai dengan pertanggung-jawaban yang tinggi. Bukti penggunaan sumberdaya perpustakaan harus dicatat dan dilaporkan dengan baik. Isu akuntabilitas ini semakin penting karena bagian terbesar dari belanja perpustakaan adalah bersumber dari masyarakat. Alokasi anggaran belanja didasarkan pada kepentingan kelompok pengguna yaitu jurusan atau bagian dan bahkan mata kuliah. Setiap jurusan atau bagian berhak mengetahui perkiraan jumlah anggaran yang tersedia untuk pengadaan bahan pustaka mereka setiap tahun. Dengan demikian diharapkan mereka akan lebih aktif dalam memberikan masukan untuk pengadaan, sehingga hasilnya benar-benar berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di masing-masing jurusan.

Anggaran belanja yang dihabiskan perpustakaan untuk pengadaan buku dibagi dengan jumlah buku yang dipinjam dalam satu tahun, akan menunjukkan biaya peminjaman satu buah buku. Demikian juga halnya dengan penggunaan jurnal elektronik. Biaya berlangganan setahun dibagikan dengan jumlah artikel yang di-*download* (*hardcopy* atau *softcopy*), akan diperoleh harga satuan artikel. Selanjutnya perlu dilakukan analisis apakah biaya yang dikeluarkan cukup pantas atau tidak dibandingkan dengan harga satu buku atau artikel jika dibeli sendiri oleh pengguna.

→ KOLABORASI DAN AGENDA PUBLIK

Tugas perguruan tinggi harus relevan dengan minat publik, bukan relevan menurut ukuran individu atau perguruan tinggi itu

sendiri. Perpustakaan dalam hal ini dapat memainkan peran yang lebih besar, diantaranya adalah mendukung penelitian yang dilakukan oleh lembaga induknya. Karya-karya sivitas akademika dipublikasikan ke masyarakat luas dan sebaliknya akademisi memperoleh umpan balik untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan secara terus menerus bidang yang mereka tekuni. Tugas seperti itu, dengan dukungan teknologi saat ini dapat dengan lebih mudah dilakukan. Publikasi elektronik terbukti lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan publikasi cetak, walaupun saat ini pemerintah lebih menghargai bentuk cetak.

Kerjasama di antara perpustakaan dalam satu kota atau wilayah merupakan kunci untuk menjadikan sumberdaya yang kita miliki lebih berharga yaitu bekerja dengan cara yang inovatif untuk memanfaatkan keahlian dan sumberdaya kolektif. Kita perlu meluangkan waktu untuk mendiskusikan berbagai isu dan strategi yang memungkinkan dalam hal ini. Kolaborasi yang lebih penting lagi adalah antara pustakawan dengan komponen lainnya di dalam kampus. Membangun dan mengimplementasikan konsep “kampus-luas” memerlukan keahlian kolektif dari perpustakaan, akademisi jurusan dan staf teknologi informasi. Upaya ke arah ini memerlukan kolaborasi erat berbagai komponen di dalam kampus.

Satu hal lagi yang jarang dilakukan adalah mengintegrasikan sub-sistem informasi perpustakaan dengan sistem informasi perguruan tinggi induknya. Banyak sumberdaya perpustakaan baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang bisa ditawarkan kepada mahasiswa sewaktu mereka mengakses informasi akademik, misalnya ketika mengakses silabus mata kuliah atau ketika dosen merancang materi perkuliahan.

Sebaliknya perpustakaan dapat mengambil manfaat dari sumberdaya lain yang dimiliki perguruan tinggi induknya seperti cantuman *database* mahasiswa, dosen dan alumni yang sangat diperlukan untuk keanggotaan dan perencanaan perpustakaan. Kerjasama dengan bagian registrasi dan bank dapat melahirkan kartu “three-in-one” yang mampu mengurangi beban perpustakaan untuk memproduksi kartu anggota. Contoh lainnya, perpustakaan harus mampu mendukung proses akreditasi program studi dengan menyediakan informasi yang diperlukan termasuk memproduksi setiap saat katalog perpustakaan dalam berbagai bidang ilmu.

→ KEWIRAUSAHAAN

Riset merupakan suatu komponen penting dalam suatu perguruan tinggi. Dosen pada unit-unit yang lebih kecil terlibat

dalam riset dan aktivitas kreatif yang sangat penting bagi masyarakat luas. Sesungguhnya pada institusi publik, riset merupakan suatu cara efektif untuk meningkatkan pembangunan ekonomi negara, menarik lebih banyak hibah, memproduksi lebih banyak barang, dan menciptakan upah yang lebih baik. Akses terhadap sumberdaya kolektif perpustakaan dan keahlian pustakawan adalah suatu komponen penting bagi kesuksesan program riset.

Mendukung riset dalam semua bidang, mengupayakan solusi kreatif untuk muatan ilmiah dan pelayanan kepada individu, pusat riset dan lainnya adalah peran yang bisa dilakukan oleh perpustakaan. Keanggotaan berbasis bayar misalnya untuk institusi riset dan masyarakat umum perlu diatur. Demikian juga halnya dengan penyebarluasan hasil riset seperti disebutkan sebelumnya, merupakan peran penting yang dapat dilakukan oleh perpustakaan. Hal itu juga perlu didukung oleh deposit perguruan tinggi, dan pembuatan portal untuk mempromosikan akses lebih luas. Kegiatan seperti itu merupakan praktek penting dalam rangka memasarkan hasil riset perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Citra tradisional perpustakaan sebagai suatu tempat yang tenang untuk belajar, menyimpan banyak koleksi cetak, sedang berubah. Perpustakaan akademik harus mengorganisasikan kembali sumberdaya dan merancang ulang pelayanan dan ruang yang mampu memenuhi dan mengantisipasi kebutuhan baru masyarakat akademik. Sejumlah besar peran dapat dilakukan oleh perpustakaan sebagai perluasan peran yang telah dilakukan. Usaha kita, pilihan kita, dan visi kita sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan tinggi kita. Kita harus menjadi “pemimpi sistematis” untuk mengembangkan peran perpustakaan akademik. Dengan filosofi mahasiswa sebagai yang utama dan dosen sebagai sumberdaya utama, dan dengan didukung akuntabilitas yang tinggi, kemampuan bekerjasama dengan berbagai komponen kampus, dan keterampilan kewirausahaan, mimpi kita akan menjadi kenyataan.

RUJUKAN

- Allen, David. 1995. "Information Systems Strategy Formation in Higher Education Institution". *Information Research*, Vol. 1 No. 1, April.
- Bertnes, Pal A. 2000. "New Role For Academic Libraries in Scientific Information". *Liber Quarterly*, 10: 326-334.
- Levesque, Nancy. 2002. "Partner In Education: The Role of Academic Library". *The Idea of Education Conference*, Mansfield College, Oxford University, England, July 3-4.
- Loughridge, Brendan. 1996. "The Management Information Needs Of Academic Head Of Department in Universities in The United Kingdom". *Information Research*, Vol. 2, No2, October.
- Meyyappan, Narayanan, Suliman Al-Hawamdeh and Schubert Foo. 2002. "Task Based Design of A Digital Work Environment (DWE) For An Academic Community". *Information Research*, Vol. 7 No. 2, January.
- Savenije, Bas and Natalia Grygierczyk. 2002. "The Role And Responsibility Of The University Library In Publishing In A University". <<http://www.library.uu.nl/staff/savenije/publicaties/publishing.htm>>. (2/9/2003).
- Shumaker, John W. 2003. "The Higher Education Environment And The Role Of The Academic Library". *ACRL Eleventh National Conference*, Charlotte, North Caroline, April 10-13.

2 PENGUATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Perpustakaan sekolah adalah suatu tempat dimana para siswa memperoleh akses terhadap informasi dan pengetahuan. Perpustakaan merupakan fasilitas pendukung proses pengajaran dan pembelajaran melalui penyediaan bahan pustaka dan pelayanan yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Dengan fasilitas perpustakaan para siswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Dalam manifesto IFLA (International Federation of Library Association), yang kemudian diratifikasi oleh UNESCO pada tahun 1999, dinyatakan bahwa perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide-ide yang sangat mendasar terhadap berfungsinya dengan sukses suatu masyarakat berbasis informasi dan pengetahuan dewasa ini. Bagaimana pentingnya peran perpustakaan sekolah juga dapat disimak dari pernyataan seorang mantan anggota komisi pendidikan di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa apa yang dipikirkan oleh suatu sekolah tentang perpustakaannya adalah suatu ukuran apa yang dirasakannya tentang pendidikan.

Pendidikan harus mempersiapkan siswa menjadi pelajar sepanjang hayat. Oleh karenanya, sekolah harus memberikan keterampilan kepada siswa cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Bahkan pengalaman atau pengetahuan bagaimana cara menemukan informasi tersebut jauh lebih penting dari pada informasi itu sendiri. Dalam manifesto IFLA juga dinyatakan bahwa perpustakaan sekolah harus membekali siswa dengan keterampilan belajar sepanjang hayat dan mengembangkan imajinasi yang memungkinkan mereka hidup sebagai warga-negara yang bertanggung jawab. Siswa yang sukses adalah siswa yang mampu berpikir kreatif, memiliki keterampilan yang memungkinkannya bergerak secara kompeten menuju suatu masyarakat kaya informasi, dan mampu mengambil keuntungan dari pangkalan berkas (file elektronik) yang tersedia melalui jalan raya informasi. Tanpa perpustakaan sekolah yang efektif dan pustakawan-guru yang terlatih dan berpengalaman, hal itu tidak akan menjadi kenyataan.

KONDISI UMUM PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Hingga saat ini, perpustakaan di sekolah-sekolah baik pendidikan dasar maupun menengah di Indonesia kelihatannya belum dipandang penting untuk peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari tidak berkembangnya perpustakaan di sekolah-sekolah terutama di luar kota-kota besar atau bahkan ada sekolah yang tidak memiliki perpustakaan sama sekali atau jika ada pintunya lebih banyak terkunci atau tidak diminati oleh para siswa dan guru. Beberapa perpustakaan yang masih bertahan hidup sebagian besar hanya memiliki koleksi yang sudah usang dan miskin dukungan dari administrator sekolah. Perlu diingat bahwa tidak semua jenis perpustakaan harus melestarikan koleksinya, fungsi semacam itu menjadi kewajiban perpustakaan nasional dan daerah. Sedangkan perpustakaan sekolah yang dikenal bersifat dinamis, seharusnya hanya mengoleksi karya yang relevan dengan pengajaran di kelas.

Lemahnya kondisi perpustakaan sekolah juga tercermin dari rendahnya produksi buku dan sumber-sumber belajar lainnya di Indonesia baik dari segi jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya. Pengembangan perpustakaan sekolah disamping mampu memberdayakan para siswa dan guru juga akan mendorong berkembangnya industri perbukuan termasuk dunia kepengarangan, percetakan dan toko buku; yang menjadi salah satu ciri tingkat kemajuan pendidikan suatu negara. Di beberapa negara seperti di Inggris misalnya lebih dari separuh buku yang terjual di seluruh pelosok negara tersebut pembelinya adalah perpustakaan. Jika sekitar 194.000 sekolah yang terdapat di Indonesia, tidak termasuk taman kanak-kanak, menjadi konsumen yang diperkuat maka produksi buku nasional akan meningkat secara drastis. Para ekonom dan pebisnis punya hitungan tersendiri bagaimana dampak pengali dan akselerasinya.

FAKTOR PENYEBAB KETERBELAKANGAN

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak berkembangnya perpustakaan sekolah. **PERTAMA**, rendahnya persentase anggaran yang dialokasikan untuk sektor pendidikan baik di tingkat nasional maupun daerah. Pada tingkat sekolah, diperkirakan tidak tersedia alokasi untuk fasilitas perpustakaan. Hal ini berbeda dengan di perguruan tinggi, walaupun dalam anggaran rutin tidak tersedia, sejumlah perguruan tinggi mengalokasikannya dari sumber lain yang besarnya sekitar lima persen dari seluruh anggaran belanja operasional perguruan tinggi tidak termasuk gaji. Di tingkat nasional sudah ada upaya peningkatan anggaran pendidikan walaupun hasilnya belum terlihat, tetapi di

tingkat daerah atau kota sebagaimana kita baca pada berbagai surat kabar, pada umumnya masih jauh dari harapan. Pengembangan non-kependidikan kelihatannya masih tetap menjadi primadona. Mungkin pemerintah ingin melihat segera hasil kerjanya, sementara hasil pendidikan baru dapat dilihat setelah sepuluh tahun, itu pun jika dilakukan penyempurnaan berkelanjutan.

KEDUA, lemahnya perencanaan program perpustakaan di tingkat sistem baik nasional maupun daerah. Kita mungkin belum pernah mendengar adanya suatu program pengembangan perpustakaan sekolah yang direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi dengan baik. Dari sisi ketenagaan, juga hampir tidak ada rekrutmen tenaga pustakawan dengan latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan untuk sekolah-sekolah. Demikian juga halnya dengan pelatihan untuk profesi pustakawan-guru yang hampir tidak pernah dilakukan. Pelatihan untuk memperoleh kualifikasi tertentu seyogianya bisa dilakukan bekerjasama dengan institusi lain seperti perguruan tinggi yang memiliki jurusan ilmu perpustakaan dan informasi.

KETIGA, kurangnya upaya pemerintah termasuk pemerintah daerah untuk mencari berbagai terobosan bagaimana mendanai pelayanan perpustakaan. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan mungkin belum mengajak berbagai pihak seperti swasta, tokoh masyarakat, orangtua siswa, sekolah, dan perguruan tinggi untuk memikirkan dan mencari terobosan bagaimana untuk mengembangkan pola pendanaan dan penyelenggaraan perpustakaan.

KEEMPAT, lemahnya upaya pengintegrasian pelayanan perpustakaan dengan kurikulum sekolah di tingkat operasional. Administrator sekolah mungkin belum memikirkan bagaimana mengintegrasikan sumber-sumber belajar dengan aktifitas pembelajaran di kelas, sehingga peran perpustakaan dan pustakawan sekolah serasa tidak diperlukan. Perbaikan sistem pengajaran di kelas memberikan dampak pada penggunaan fasilitas perpustakaan dan sebaliknya perbaikan fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan juga akan memberikan dampak pada proses pengajaran dan pembelajaran.

PROGRAM PENGUATAN

Sejalan dengan era otonomi daerah dewasa ini, sudah saatnya kita mengembangkan kembali perpustakaan di sekolah-sekolah. Pemerintah daerah yang memiliki visi untuk meningkatkan kualitas rakyatnya dalam jangka panjang, dan memilih sektor pend-

dikan sebagai salah satu prioritas utama, sudah saatnya berusaha keras mencari berbagai terobosan untuk meningkatkan secara berkelanjutan kualitas sekolah-sekolah termasuk perpustakaanannya. Suatu program yang tepat untuk penguatan perpustakaan sekolah harus dirancang dan diimplementasikan secara bertahap. Keberhasilan pada satu atau dua tempat yang dipilih sebagai proyek perintis, setelah dievaluasi berhasil dengan baik, kemudian dapat dijadikan sebagai model untuk diimplementasikan ke seluruh sekolah di suatu daerah. Keberhasilan suatu daerah selanjutnya bisa dijadikan sebagai model untuk daerah lainnya. Persyaratan utama dari program seperti ini adalah adanya visi dan komitmen penuh dari pemerintah daerah dan sekolah.

Di beberapa negara yang lebih maju program penguatan perpustakaan juga dapat ditemukan seperti di Amerika Serikat. Di negara ini, karena keprihatinan berbagai pihak termasuk pengusaha atas kualitas perpustakaan sekolah, pemerintah bekerjasama dengan berbagai pihak mengembangkan suatu program yang dikenal dengan *Library Power Program*, yang dimulai pada tahun 1988 untuk kurun waktu sepuluh tahun. Program ini merupakan suatu upaya untuk memperbaiki pelayanan yang amat diperlukan untuk membantu meletakkan landasan perubahan, yang dirancang untuk menyempurnakan proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah. Perbaikan yang didanai dari program tersebut mencakup: renovasi ruang perpustakaan, pembelian buku-buku dan bahan-bahan lainnya, dan penyelenggaraan pengembangan profesional untuk pustakawan, guru dan administrator sekolah untuk mengintegrasikan perpustakaan sekolah ke dalam aktifitas pengajaran dan pembelajaran.

Setiap perpustakaan sekolah seharusnya memiliki pustakawan penuh waktu dan mengimplementasikan suatu penjadwalan perpustakaan yang fleksibel yang memungkinkan para siswa dan guru dapat menggunakan perpustakaan sepanjang hari, bukan hanya pada jam-jam tertentu. Selain itu, perlu dibuat suatu program penyediaan bantuan teknis perpustakaan untuk sekolah-sekolah. Pekerjaan ini dapat diserahkan kepada ikatan pustakawan sekolah, jika belum ada dapat dibentuk kemudian, yang dapat membantu untuk mengadministrasikan program tersebut dan memberikan bantuan teknis dan administratif yang diperlukan oleh sekolah langsung pada situs perpustakaan. Bantuan teknis dapat meliputi seluruh aspek pengelolaan perpustakaan termasuk kegiatan pengadaan, pengatalogan, pelayanan pengguna, dan pemanfaatan komputer baik untuk penelusuran talian maupun penggunaan bahan-bahan multimedia.

PANDUAN DAN EVALUASI

Walaupun setiap perpustakaan dapat memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, tetapi secara garis besar perlu dibuat panduan, diantaranya memuat hal-hal berikut: (1) Perpustakaan harus memfasilitasi berbagai aktifitas seperti: belajar kelompok, penelitian sederhana, dan membaca tenang; (2) Koleksi buku, bahan-bahan penelitian, komputer dan pangkalan berkas harus relevan dengan kegiatan pengajaran di kelas; (3) Perpustakaan harus dioperasikan dengan jadwal yang fleksibel yang memungkinkan guru dan siswa dapat menggunakan perpustakaan sepanjang hari sekolah sesuai dengan kebutuhan, bukan hanya selama jadwal belajar di kelas; dan (4) Perpustakaan harus diberikan staf yaitu pustakawan penuh waktu yang mengkonsentrasikan diri pada dukungan aktifitas pengajaran dan pembelajaran, dan staf pendukung serta tenaga sukarela untuk melakukan tugas-tugas klerikal yang biasanya dilakukan oleh pustakawan.

Untuk mengetahui hasil program tersebut, institusi lain seperti perguruan tinggi dapat diminta untuk melakukan evaluasi terhadap program penguatan perpustakaan sekolah untuk mempelajari sekurang-kurangnya tentang dua hal yaitu: (1) apakah perpustakaan sekolah mengalami penyempurnaan sebagai hasil program tersebut; dan (2) apakah perpustakaan sekolah memainkan suatu peranan penting dalam hal pengajaran dan pembelajaran. Hasil yang diharapkan adalah kombinasi dari: fasilitas yang direnovasi, penjadwalan yang fleksibel, kolaborasi di antara para profesional pendidikan; mampu mengubah peran perpustakaan sekolah. Jika ternyata peran perpustakaan sekolah tidak penting terhadap proses pengajaran dan pembelajaran, kemudian harus dicarikan solusi untuk menyediakan fasilitas dalam bentuk lain untuk menggantikan perpustakaan.

KESIMPULAN

Peran perpustakaan sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana pendidikan harus mempersiapkan siswa menjadi pelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu kondisi perpustakaan sekolah yang tidak mendukung ke arah perbaikan kualitas pendidikan perlu segera diperbaiki dengan mencari berbagai terobosan untuk mendanai perpustakaan sekolah. Program penguatan perpustakaan sekolah perlu dirancang dan diimplementasikan dengan melibatkan berbagai pihak yang sekurang-kurangnya mencakup aspek perbaikan ruangan perpustakaan, pengadaan buku, perekrutan pustakawan sekolah, dan pengembangan profesional untuk mengintegrasikan perpustakaan dengan pengajaran di kelas.

RUJUKAN

- “Giving School Libraries The Power To Make A Difference”. 2003. <http://www.wallacefunds.org/publications/pub_lib97/giving.htm>. (6/1/2003).
- Hanbleton, Alixe E. and John P. Wilkinson. 2003. “The Role Of The School Library In Resource-Based Learning”. SSTA Research Centre Report #94-11. <<http://www.ssta.sk.ca/research/instruction/94-11.htm>>. (6/1/2003).
- Neuman, Susan. 2003. “The Role Of School Libraries In Elementary And Secondary Education”. United States Department of Education. <<http://www.laurabushfoundation.org/Neuman.pdf>>. (6/1/2003).

3 PERPUSTAKAAN ELEKTRONIK : DEFINISI, KARAKTERISTIK DAN PENANGANANNYA

Perustakaan elektronik (PE) adalah suatu entitas yang sudah lama diprediksi, tetapi inovasi untuk membuatnya menjadi kenyataan baru terjadi beberapa tahun terakhir. Walaupun PE adalah suatu kenyataan, tetapi PE adalah suatu konsep yang tersebar yang dimanifestasikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Para profesional dan pengguna menyadari pentingnya PE, tetapi PE mengandung ketidakpastian yang berkaitan dengan maknanya terhadap kebudayaan, pembelajaran, demokrasi, perdagangan, pekerjaan, dan masyarakat pada umumnya.

Debat tentang PE diramaikan dengan emosi dan kepentingan individu. Emosi berperan karena PE dilihat sebagai suatu ancaman terhadap buku, dan ancaman terhadap buku berarti serangan terhadap kebudayaan. Kepentingan individu ikut meramaikan karena ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh PE yang menyebabkan ada pemenang dan ada yang kalah baik dalam hal organisasi maupun profesi. Tergantung pada cara pandang seseorang, PE bisa menjadi penyebab berakhirnya riwayat perpustakaan atau sebaliknya menjadi penyelamat perpustakaan.

Pertumbuhan PE telah menjadi suatu fenomena. Sepuluh tahun yang lalu hanya ada beberapa PE. Sejak itu, dengan teknologi Web beserta sejumlah produk dan standar yang berkaitan dengan Web, PE pun semakin banyak. Tetapi apakah kita sudah memahami apa yang dimaksud dengan PE, dan jika ya apakah kita tahu bagaimana cara menanganinya?

PENGAKUAN DAN DUKUNGAN

Kalau pada beberapa tahun yang lalu, PE masih merupakan suatu yang yang bersifat tentatif, sekarang sudah memperoleh pengakuan dan dukungan di beberapa negara baik pada tingkat nasional maupun internasional. Di Inggris, misalnya ada puluhan

program *e-Lib* di lingkungan pendidikan tinggi yang dibiayai oleh pemerintah. Program tersebut telah memberikan pengaruh yang besar bukan saja dalam hal bagaimana perpustakaan akan dikembangkan, tetapi yang lebih mendasar adalah tentang bagaimana pengajaran, pembelajaran, dan ilmu pengetahuan diselenggarakan di abad elektronik.

Apa menjadi kecenderungan dewasa ini adalah bahwa pembelajaran akan lebih berpusat pada mahasiswa dan berbasis sumberdaya. Di beberapa universitas sudah banyak dibicarakan tentang pengembangan pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa dan belajar berbasis sumberdaya baik dari sisi proses pembelajaran maupun anggaran. Memang kita belum melihat restrukturisasi pengajaran dan pembelajaran tersebut dilakukan, tetapi hal ini tentu saja akan terjadi.

DEFINISI

Internet telah mengubah dunia informasi tanpa banyak formalitas. Kekuatan pasar telah menggiring kita ke keadaan sekarang dan kita akan semakin tergantung padanya. Perkembangan perangkat lunak bisa mematahkan teori yang telah dibangun. Di sisi lain, prinsip-prinsip manajemen informasi tetap dipegang teguh apapun teknologinya, dan para praktisi hanya perlu menyesuaikan diri dengan teknologi tersebut.

Seorang penulis awal tentang PE, Kenneth Dowlin yang menulis buku berjudul *Electronic Library* pada tahun 1984, menyebutkan empat karakteristik PE yaitu: (1) Manajemen sumberdaya dengan komputer; (2) Kemampuan menghubungkan penyedia informasi dengan pencari informasi melalui saluran elektronik; (3) Kemampuan staf untuk melakukan intervensi dalam transaksi elektronik ketika dibutuhkan oleh pencari informasi; dan (4) Kemampuan untuk menyimpan, mengorganisasikan, dan mentransmisikan informasi kepada pencari informasi melalui saluran elektronik.

Mungkin tidak seorang pun yang tidak setuju dengan karakteristik tersebut, dan jika melihat tahunnya kita pun mengakui bahwa itu merupakan suatu hal yang luar biasa. Tetapi dari perspektif hampir dua puluh tahun kemudian tentu semakin banyak yang bisa dikatakan tentang PE atau perpustakaan digital (dua istilah yang sama).

Majalah ACM Crossroads misalnya, mendefinisikan PE sebagai "suatu koleksi informasi yang disimpan dan diakses secara elektronik". *Flora of North America (FNA)* menyebutkan PE

sebagai “sistem informasi dan pelayanan yang menyediakan dokumen elektronik - berkas teks, suara digital, gambar digital - yang tersedia dalam repositori dinamis atau arsip”. Universitas De Montfort menyatakannya sebagai “suatu lingkungan pengajaran, pembelajaran, dan studi dimana sumberdaya belajar disimpan terutama dalam bentuk elektronik”.

Apapun definisi yang diberikan, yang pasti bahwa koleksi informasi disimpan dan diakses secara elektronik. Kemudian timbul pertanyaan apakah termasuk akses *off-line* dan berapa jumlah minimum koleksinya baru bisa disebut PE? Dan sejumlah pertanyaan lain yang berkaitan dengan manajemen seperti penanggungjawab, pendanaan, pengawasan, tanggung jawab sosial, dan sebagainya.

Sebuah perpustakaan yang terotomasi penuh bukanlah PE. Sebuah perpustakaan menjadi PE apabila sebagian besar sumberdayanya tersimpan dalam bentuk elektronik. Definisi baru kemudian diusulkan: “suatu lingkungan bahan multimedia dalam bentuk elektronik yang dikelola, dirancang untuk dimanfaatkan oleh populasi penggunaanya, distrukturisasi untuk memfasilitasi akses terhadap muatannya dan dilengkapi dengan bantuan untuk navigasi melalui jaringan global”.

Istilah lain yang muncul adalah perpustakaan hibrid. Tetapi penggunaan istilah ini kurang tepat, karena buku dan bahan elektronik di berbagai perpustakaan akan terus ada. Istilah lainnya adalah perpustakaan maya (PM). Ada yang berpendapat bahwa PM merupakan perluasan dari PE. Dalam konteks ini dinyatakan bahwa tidak ada akses tunggal dan tidak ada satu tempat penyimpanan elektronik tunggal. Seseorang dapat membayangkan PM dimana pengguna dan koleksi tersebar dan jawaban terhadap setiap pertanyaan dirangkai melalui suatu antar muka. Kita mungkin bisa membayangkannya, tetapi bagaimana entitas seperti ini dikelola. Jika demikian, definisi PE adalah “suatu perpustakaan elektronik dimana pengguna dan koleksi tersebar, tetapi belum dikelola secara menyeluruh”.

Apakah memang definisi dan teori diperlukan, jawabannya adalah jika tidak ada teori, tidak akan ada profesi kepustakawanan elektronik. Lebih penting adalah pengakuan bahwa prinsip-prinsip manajemen informasi tetap seperti biasa, walaupun teknologi informasi (TI) telah mengubah dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik PE dalam lingkungan perpustakaan adalah sebagai berikut: (1) Akses terhadap PE tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dapat diakses dari mana dan kapan saja; (2) Muatan

dalam bentuk elektronik akan terus meningkat dan muatan dalam bentuk cetak akan menurun; (3) Muatan adalah dalam bentuk teks, imej, dan suara; (4) Penggunaan informasi elektronik akan terus meningkat, dan penggunaan bahan cetak akan menurun; (5) Pembiayaan informasi akan beralih dari kepemilikan kepada pelanggan dan lisensi; (6) Pembiayaan untuk peralatan dan infrastruktur akan meningkat; (7) Penggunaan bangunan akan beralih dari ruang koleksi ke ruang studi; dan (8) Pekerjaan, pelatihan dan rekrutmen akan berubah.

ISU PENDANAAN

Pendanaan untuk suatu teknologi baru selalu menjadi masalah bagi perpustakaan. Hal ini juga terjadi pada masa lalu sewaktu pengembangan otomasi perpustakaan. Tetapi sekarang infrastruktur TI sudah menjadi salah satu unit dalam pembiayaan perpustakaan. Perpustakaan sebenarnya tidak perlu mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk penyediaan atau pembuatan informasi elektronik. Biaya untuk itu dapat disubsitusikan dengan biaya penyediaan informasi cetak. Tidak bisa disebutkan bahwa informasi elektronik adalah mahal, tanpa membuat perbandingan dengan alternatif lain. Faktor tersebut harus dibandingkan dengan biaya perpustakaan tradisional termasuk semua biaya yang sering diabaikan seperti sewa gedung dan sebagainya.

OTORITAS

Otoritas adalah suatu hal yang penting untuk kualitas pelayanan perpustakaan. Di masa lalu kita tergantung pada reputasi penerbit dalam menjamin otoritas dokumen. Otoritas kemudian didukung oleh pustakawan, dengan profesionalisme dan pengetahuannya tentang subjek memberikan jaminan terhadap integritas koleksi. Dalam dunia elektronik, otoritas ini terancam oleh dua hal yaitu penggandaan dokumen dengan cara ilegal, dan kemungkinan pengubahan dokumen. Yang pertama tentu bukan sesuatu yang baru, tetapi akan semakin penting. Yang kedua diharapkan dapat diatasi dengan teknik-teknik baru.

SENSOR DAN DEMOKRASI

Pustakawan pada umumnya sudah sejak lama menjadi pendukung dari kebebasan informasi dan biasanya menentang penyensoran, kecuali yang berkaitan dengan kerusakan moral seperti pornografi dan kekerasan. Ini merupakan salah satu

prinsip dasar kepastakawanan. Jika pada masa lalu misalnya pustakawan melindungi anak-anak melalui kebijakan pengadaan, maka PE memerlukan pengawasan aktif dan preventif. Dalam hal demokrasi pada tingkat global, PE yang membuka pembatas, potensial menjadi pelindung melawan propaganda dan disinformasi.

ISU SOSIAL

Sama halnya dengan setiap pembangunan sesuatu yang baru, PE memiliki potensi untuk hasil yang bersifat positif dan negatif. TI menimbulkan harapan besar untuk memperbaiki akses kepada mereka yang tidak mampu secara fisik, melalui aplikasi khusus dan akses dari rumah. Masyarakat di daerah pedesaan atau komunitas minoritas berharap memperoleh kesempatan untuk mengakses informasi melalui pelayanan khusus. Selain itu, kesenjangan di antara yang kaya dan miskin akan semakin melebar berkaitan dengan biaya akses yang mahal dan komersialisasi pasar informasi. Dalam cakupan yang lebih luas, dominasi bahasa Inggris juga dapat mengancam keanekaragaman budaya global.

Berdasarkan isu-isu di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Harus ada jaminan terhadap kualitas muatan PE; (2) PE harus mengelola akses dan kepemilikan; (3) PE harus dirancang untuk pengguna; (4) PE harus dapat dikelola secara finansial, yang berarti biaya harus bisa diprediksi, dikontrol, berkelanjutan, dan dapat diterima; (5) PE harus menyediakan fasilitas yang canggih untuk navigasi baik secara lokal maupun global, menyediakan penelusuran yang efektif, dan menghindari duplikasi; (6) PE harus memberikan jaminan terhadap pemegang hak cipta dan melindunginya dari pelanggaran baik oleh staf maupun pengguna; (7) PE harus menyediakan fasilitas untuk pelacakan, pengawasan, dan pembayaran penggunaan walaupun pembayaran tidak dilakukan pada saat penggunaan; dan (8) PE harus menyediakan fasilitas intervensi oleh manusia untuk tujuan memberikan bantuan dan manajemen.

RUJUKAN

- Bollen, Johan. 2003. "Evaluation of Digital Library Impact and User Communities by Analysis of Usage Patterns". <<http://www.dlib.org/dlib/june02/bollen/06bollen.html>> (19/2/2003).
- "Design and Implementation of A Digital Library". 2003. <<http://www.acm.org/crossroads/xrds5-2/diglib.html>> (19/2/2003).
- Rowley, Jennifer. 1998. *The electronic library*, 4th ed. London: Library Association Publishing.
- Spasser, Mark A. 2003. "Realist Activity Theory For Digital Library Evaluation: Conceptual Framework And Case Study". <<http://www.ics.uci.edu/~redmiles/ activity/final-issue/Spasser/Spasser.pdf>> (19/2/2003).

4 OTOMASI SISTEM PENGELOLAAN BAHAN KELABU DAN PENGEMBANGAN JARINGAN INFORMASI UKMK

Sistem pengelolaan bahan kelabu (gray materials) atau bahan kelabu pada umumnya terintegrasi dengan sistem pengelolaan perpustakaan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan prinsip pengorganisasian bahan pustaka yang didasarkan pada subjek dan pengelolaan yang efisien. Pengorganisasian berdasarkan subjek akan menempatkan bahan pustaka dengan subjek yang sama pada tempat yang berdekatan. Sedangkan pengelolaan yang efisien dilakukan dengan memasukkan setiap aktivitas ke dalam bidang kegiatan utama suatu perpustakaan yang pada dasarnya terdiri dari pengadaan, pengatalogan, dan pelayanan pengguna.

Kemudian bahan pustaka dikelompokkan ke dalam beberapa jenis koleksi. Pengelompokan ini didasarkan pada pertimbangan manajemen dan operasional, yang antara lain berdasarkan bentuk fisik atau isi dokumen, dan dalam hal tertentu berdasarkan kesepakatan dengan pihak penyumbang atau kelompok pengguna. Sebagai contoh, berdasarkan bentuk fisik atau isi, bahan pustaka dikelompokkan ke dalam koleksi referensi, jurnal lepas, buku dan jurnal terjilid, audio-visual, microform, CD-ROM dan media elektronik lainnya. Sedangkan berdasarkan kesepakatan, seperti yang terdapat di Universitas Sumatera Utara (USU), antara lain koleksi publikasi Asian Development Bank, World Bank, Deposit Universitas, dan koleksi pinjam singkat (KPS). Koleksi Deposit adalah bahan oleh dan tentang Universitas yang tidak diterbitkan (unpublished), berjumlah lebih dari 13.412 judul, sebahagian sudah dapat diakses dalam bentuk teks penuh melalui situs Perpustakaan.

Sehubungan dengan itu, otomasi sistem pengelolaan bahan kelabu juga tidak terpisah dengan otomasi sistem perpustakaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, uraian tentang otomasi perpustakaan dalam tulisan ini akan dibicarakan secara umum,

kecuali dalam hal tertentu yang spesifik mengenai bahan kelabu akan diberi penekanan khusus.

Berkaitan dengan bahan informasi bisnis untuk usaha kecil, menengah, dan koperasi (UKMK) yang terdapat di suatu perpustakaan, diperkirakan tidak perlu menjadi koleksi khusus, kecuali jika lembaga induk perpustakaan adalah dalam bisnis yang sama. Untuk memperkenalkan dan menonjolkan pelayanan jenis ini, setidaknya pada awal pembentukannya, cukup dengan membuat kaunter berlabel “layanan informasi bisnis UKMK.” Layanan ini harus didukung oleh seorang pustakawan (dalam lingkup kecil bisa dirangkap oleh pustakawan referensi), yang mengembangkan keahliannya di bidang ini. Pustakawan UKMK disamping tugasnya sebagai konsultan informasi bisnis juga harus berperan dalam kegiatan pengadaan bahan UKMK termasuk bahan kelabu dan bahan digital, serta mengembangkannya secara berkelanjutan.

BAHAN KELABU DAN PERMASALAHANNYA

Sebelum kita mendiskusikan tentang otomasi perpustakaan, sebaiknya kita melihat kembali sekilas tentang bahan kelabu dan permasalahannya. The U.S. Interagency Gray Literature Working Group mendefinisikan *gray literature* sebagai “foreign or domestic open source material that usually is available through specialized channels and may not enter normal channels or systems of publication, distribution, bibliographic control, or acquisition by booksellers or subscription agents.”

Gray materials atau bahan kelabu biasanya berupa laporan, studi, survei, *workshop*, dan sebagainya yang dihasilkan oleh pemerintah daerah, perwakilan (agency), organisasi swasta dan lembaga pendidikan, yang belum diulas dan dipublikasikan di dalam jurnal atau publikasi standar lainnya. Dokumen tersebut sering berisikan informasi berharga dan unik yang tidak ditemukan di tempat lain. Ini berarti sejumlah besar informasi dan pengetahuan tidak tersedia untuk diakses oleh masyarakat luas.

Sejumlah kesulitan muncul ketika kita berusaha menggunakan informasi kelabu. Berikut ini adalah beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi. **PERTAMA**, bahan kelabu sangat sulit untuk dicari, diidentifikasi, dan diperoleh. Sebagai contoh, satu-satunya cara untuk memperoleh literatur tentang perdagangan dan makalah konferensi yang tidak diterbitkan adalah dengan menghadiri acara yang diadakan jika dimungkinkan. Untuk itu, kita harus mengidentifikasi peristiwa sebelum diselenggarakan

dan mengatur kehadiran untuk mendapatkan literatur sewaktu peristiwa tersebut berlangsung.

KEDUA, adakalanya hanya sebagian kecil informasi yang dapat diangkat atau diperlukan dari suatu dokumen tebal. Masalah ini semakin diperburuk dalam hal bahan kelabu karena ribuan organisasi yang menghasilkan bahan kelabu tetapi hanya sebagian kecil dari produser dan produknya yang benar-benar menarik bagi masyarakat.

KETIGA, bahan kelabu lebih sulit untuk diproses dibandingkan dengan bahan jenis lainnya karena bahan kelabu biasanya tidak dalam format standar. Sebagai contoh, brosur produk jarang memuat informasi yang memadai yang memungkinkan bahan tersebut untuk dikatalog atau ditemu-balik dengan mudah. Informasi penting seperti pengarang, judul, tempat dan tahun publikasi, dan penerbit, sering tidak tercantum. Selain itu, banyak bahan kelabu hanya tersedia dalam bentuk *hardcopy*. Walaupun hal ini berubah sejak distribusi internet meluas, tetapi tidak adanya pengindeksan standar dan kata kunci menimbulkan kesulitan dalam penelusuran.

KEEMPAT, bahan kelabu bervariasi secara radikal dalam hal kualitas karena sering tidak mencantumkan rujukan. Integritas menjadi perhatian berkaitan dengan data internet, seperti halnya data elektronik, sangat mudah untuk diubah.

KELIMA, bahan kelabu yang berasal dari negara lain yang menjadi minat masyarakat, biasanya menggunakan bahasa asing. Hal ini menjadi beban tambahan dalam sistem pemrosesan yang membutuhkan penerjemah manusia atau mesin untuk menerjemahkan bahan tersebut untuk pengguna.

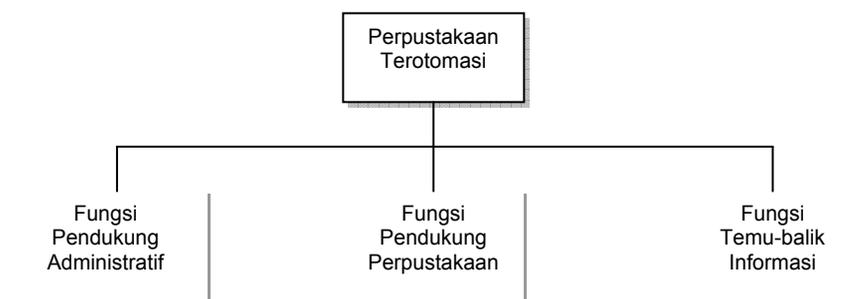
SISTEM PERPUSTAKAAN TEROTOMASI

Jika dilihat dari perspektif bentuk dan cara pengelolaan dokumen, perpustakaan saat ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) Perpustakaan kertas, menggunakan dokumen berbasis kertas dengan memakai sistem berbasis kertas; (2) Perpustakaan terotomasi, menggunakan dokumen berbasis kertas dengan memakai sistem elektronik; dan (3) Perpustakaan elektronik, menggunakan dokumen elektronik dengan memakai sistem elektronik.

Dewasa ini, banyak perpustakaan yang dapat dipandang sebagai perpustakaan terotomasi. Tetapi jumlah komponen yang diotomasi dan tingkat integrasi di antara komponen terotomasi

sangat bervariasi di antara berbagai perpustakaan. Walaupun tidak banyak lagi perpustakaan yang secara keseluruhan merupakan perpustakaan kertas, tetapi kebanyakan perpustakaan masih memiliki praktek berbasis kertas. Sama halnya, belum ada perpustakaan yang secara keseluruhan merupakan perpustakaan elektronik, tetapi banyak perpustakaan besar yang mulai menggabungkan bit-bit perpustakaan elektronik.

Seperti disebutkan sebelumnya, perpustakaan terotomasi adalah suatu perpustakaan yang menggunakan sistem terotomasi untuk penanganan sebagian atau seluruh kegiatan rutinnya. Uraian tentang otomasi perpustakaan kita mulai dengan melihat pada perpustakaan terotomasi secara keseluruhan (totally automated library). Ketiga fungsi utama perpustakaan dalam gambar disajikan dalam bentuk kotak.



Fungsi pendukung administratif meliputi antara lain: pembukuan, anggaran belanja, inventaris, laporan statistik, pengolahan kata, pengiriman, dan laporan berkala. Fungsi pendukung perpustakaan terdiri dari antara lain: pengadaan, sirkulasi, pengatalogan, dan pengawasan serial. Sedangkan fungsi temu-balik informasi meliputi antara lain: akses terhadap lokasi dokumen, informasi bibliografis, dan informasi teks penuh.

Fungsi pendukung administratif adalah fungsi yang bersifat umum, dilakukan di perpustakaan dan juga di organisasi jenis lain. Fungsi pendukung perpustakaan adalah fungsi yang berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan koleksi perpustakaan. Fungsi temu-balik adalah fungsi yang mendukung akses informasi. Setiap fungsi tersebut menggunakan informasi dari fungsi lain. Sebagai contoh antara lain: (1) Untuk membuat statistik harus mengakses informasi dari sistem sirkulasi; (2) *Database* bibliografis memuat informasi tentang koleksi perpustakaan (dihasilkan dalam pengatalogan); dan (3) Pembukuan dan anggaran belanja perpustakaan menggunakan informasi dari sistem pengadaan.

KERUMAHTANGGAAN PERPUSTAKAAN

Di dalam literatur tentang otomasi perpustakaan pada umumnya yang dibicarakan adalah fungsi pendukung perpustakaan dan temu-balik informasi, karena keduanya bersifat khas perpustakaan dan dikenal dengan istilah kerumahtanggaan perpustakaan (*library housekeeping*). Semua kegiatan rutin kerumahtanggaan ditujukan untuk mengontrol koleksi suatu perpustakaan. Kerumahtanggaan tersebut sekurang-kurangnya mencakup kegiatan pengadaan, pengatalogan, pengawasan sirkulasi, pengawasan serial, dan katalog talian (*katalog online*).

➔ PENGADAAN

Pengadaan (*acquisitions*) yaitu semua kegiatan yang berkaitan dengan pemerolehan bahan pustaka yang dilakukan baik melalui pembelian, pertukaran, maupun berupa hadiah. Dalam kegiatan ini juga termasuk kegiatan pengecekan bibliografis (*bibliographical checking*) yang dilakukan sebelum pemesanan dan penerimaan bahan pustaka, pemerosesan faktur, dan pemeliharaan arsip yang berhubungan dengan pengadaan. Sub-sistem pengadaan terotomasi biasanya memelihara tiga buah file yaitu file bahan pustaka, pemasok, dan pemesan.

➔ PENGATALOGAN

Pengatalogan (*cataloging*) yaitu semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan cantuman (*record*) bibliografis untuk pembuatan katalog yang digunakan sebagai sarana untuk mengakses koleksi perpustakaan. Sub-sistem pengatalogan biasanya memelihara satu buah file untuk seluruh jenis bahan pustaka.

➔ PENGAWASAN SIRKULASI

Pengawasan sirkulasi (*circulation control*) yaitu semua kegiatan yang berkaitan dengan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Kegiatan ini berkaitan dengan pengontrolan peredaran koleksi perpustakaan. Sub-sistem sirkulasi biasanya memelihara empat buah file yaitu file judul, eksemplar, pinjaman (*transaksi*), dan anggota. Pencatatan transaksi peminjaman dan pengembalian dilakukan dengan pembacaan nomor anggota dan nomor akses dokumen yang biasanya sudah dalam bentuk *barcode*.

➔ PENGAWASAN SERIAL

Pengawasan serial (*serials control*) yaitu semua kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan pesanan, penerimaan dokumen, akses terhadap koleksi, pengarahannya (*routing*), pengajuan klaim, peminjaman, dan penjilidan terbitan berkala atau serial. Fungsi dasar sub-sistem pengawasan serial terotomasi adalah untuk pengecekan berkala apa yang dipesan dan nomor apa saja yang sudah diterima.

Keempat kegiatan tersebut di atas berfungsi untuk membentuk suatu *database* atau beberapa *database* yang dapat digunakan untuk menelusur koleksi perpustakaan yang tersedia untuk pengguna.

KATALOG TALIAN

Katalog talian atau OPAC adalah penyediaan fasilitas akses koleksi perpustakaan melalui terminal komputer untuk digunakan oleh pengguna perpustakaan. Pengguna menelusur koleksi perpustakaan melalui suatu antarmuka (*interface*). Hingga saat ini antarmuka OPAC kebanyakan berbasis huruf dan menggunakan perintah singkat (biasanya satu huruf) untuk mengakses cantuman katalog. Dalam sistem terintegrasi (*integrated library system*), pengguna OPAC dapat pula memeriksa status bahan pustaka, dan melakukan reservasi untuk memberitahu petugas sirkulasi sewaktu bahan yang dipesan dikembalikan. Dewasa ini, melalui antarmuka OPAC, pengguna juga dapat mengakses informasi lain termasuk *database* bibliografis tentang artikel dan dokumen teks penuh.

ELEMEN-ELEMEN SISTEM TEROTOMASI

Jika komputer digunakan untuk melakukan sebahagian atau semua kegiatan pekerjaan kerumahtanggaan perpustakaan, maka dihasilkanlah suatu sistem perpustakaan terotomasi atau sistem perpustakaan berbasis komputer. Setiap sistem terotomasi terdiri dari sejumlah elemen. Setiap sistem mempunyai satu atau lebih sasaran atau tujuan; membutuhkan suatu masukan informasi; bahan atau objek fisik lainnya; melakukan operasi pengolahan tertentu terhadap masukan; menghasilkan hasil akhir (*output*); memerlukan suatu lingkungan yang ada; dan memerlukan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, komunikasi data, sumberdaya manusia, informasi, dan sumberdaya lainnya untuk bisa beroperasi.

→ SASARAN ATAU TUJUAN SISTEM

Suatu sistem perpustakaan mempunyai satu atau lebih sasaran atau tujuan yang menyatakan misi atau prestasi yang dituju dalam upaya menjalankan dan mengoperasikan sistem. Sebagai contoh, tujuan dari suatu sistem sirkulasi adalah untuk meminjamkan bahan pustaka untuk peminjam yang sah dalam kondisi baik dan menyediakan kondisi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk kesuksesan pengembaliannya.

→ INPUT SISTEM

Setiap sistem membutuhkan *input* informasi, bahan pustaka, atau objek fisik lainnya sebagai bahan mentah untuk diubah atau diolah menjadi *output* yang diinginkan. Informasi yang dibutuhkan bisa berupa informasi verbal atau terekam, misalnya informasi tekstual, bibliografis dan sitasi, abstrak, transaksi, dan manajemen.

→ OPERASI PENGOLAHAN

Setiap sistem perpustakaan mempunyai satu kumpulan atau kelompok operasi pengolahan tertentu yang dilakukan terhadap *input* informasi, bahan pustaka atau objek fisik lainnya. *Input* sistem diubah ke bentuk *output* yang dilakukan secara bertahap. Operasi ini secara umum mencakup perekaman, verifikasi, klasifikasi, pengurutan, perhitungan, temu-balik, pelaporan, penggandaan, dan diseminasi.

→ OUTPUT SISTEM

Setiap sistem terotomasi menghasilkan hasil akhir yang disebut *output* yang diproses dari *input*, misalnya daftar, bibliografi dan sebagainya. *Output* dari suatu sistem sering menjadi *input* bagi sistem yang lain. Misalnya *output* dari sistem pengadaan menjadi *input* untuk sistem pengatalogan.

→ LINGKUNGAN SISTEM

Suatu sistem harus ditempatkan atau dioperasikan di dalam suatu jumlah tertentu ruang fisik, dengan tingkat pencahayaan, temperatur, kelembaban, kebersihan yang sesuai. Perlu dicatat bahwa beberapa sistem yang menggunakan sebahagian atau semua sumberdaya yang sama dapat menempati ruang fisik yang sama.

→ PERANGKAT KERAS KOMPUTER

Suatu sumberdaya untuk sistem terotomasi adalah perangkat keras komputer, termasuk peralatan-peralatan lainnya seperti *printer, barcode reader, scanner, CD writer, LAN server, web server, cabling*, kartu modem atau Ethernet, dan hub. Jumlah dan jenis peralatan yang diperlukan tergantung pada sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dan dana yang tersedia.

→ PERANGKAT LUNAK KOMPUTER

Sumberdaya lain adalah perangkat lunak komputer, yang terdiri dari perangkat lunak sistem dan perangkat lunak aplikasi. Perangkat lunak sistem yang diperlukan tergantung pada desain sistem yang akan dibangun. Untuk sistem *stand-alone* misalnya diperlukan hanya DOS atau Windows, sedangkan untuk sistem *client-server* mungkin diperlukan Windows NT, UNIX, dan lainnya. Perangkat lunak aplikasi yang diperlukan juga tergantung pada desain, misalnya dengan menggunakan CDS/ISIS yang dapat diperoleh secara gratis, perangkat lunak DBMS yang dikembangkan sendiri (*in-house*), atau perangkat lunak lain yang dibeli melalui *vendors*.

→ KOMUNIKASI DATA

Sumberdaya lainnya yang mungkin diperlukan lagi adalah suatu jenis sistem komunikasi data. Komunikasi data adalah transmisi atau transfer informasi atau pesan dari suatu titik, orang, atau peralatan ke yang lain melalui hubungan komunikasi atau saluran. Sebagai contoh, USU memiliki jaringan kampus dengan kabel *fiber optic* sepanjang 8.000 meter yang menghubungkan sejumlah LAN di dalamnya dan sekaligus menghubungkannya ke jaringan internet. Ketersambungan ini memungkinkan katalog perpustakaan dapat diakses dari seluruh gedung di dalam kampus (*intranet*), dan memungkinkan pengguna dapat mengakses Web *server* perpustakaan, termasuk koleksi bahan digital Deposit Universitas dari luar kampus.

→ SUMBERDAYA FISIK LAINNYA

Sistem komputer dan fasilitas komunikasi data yang digunakan dalam suatu sistem terotomasi merupakan sumberdaya fisik. Sumberdaya fisik lainnya yang diperlukan oleh suatu sistem pada waktu operasi termasuk antara lain bahan-bahan habis pakai seperti kertas, tinta printer, daya listrik, furnitur, serta mesin-mesin dan peralatan lainnya.

➔ SUMBERDAYA MANUSIA

Sumberdaya manusia diperlukan untuk mengoperasikan sistem, mengelola dan merencanakan sistem, dan memelihara mesin dan peralatan yang digunakan oleh suatu sistem. Kegagalan pemeliharaan suatu sistem terotomasi pada umumnya adalah disebabkan ketidakmampuan para manajer perpustakaan untuk memilih dan memelihara sumberdaya manusia yang dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan hidup sistem. Penanganan khusus bagi mereka yang memiliki keahlian di bidang teknologi informasi dan komunikasi (ICT) harus dilakukan.

➔ SUMBERDAYA KEUANGAN

Sumberdaya keuangan diperlukan untuk membeli sumberdaya fisik dan manusia yang diperlukan untuk memelihara dan mengoperasikan sistem. Suatu sistem dioperasikan sesuai dengan anggaran biaya yang tersedia. Jika biaya yang tersedia terbatas, dan selanjutnya jenis, kualitas dan jumlah keluarannya juga akan terbatas. Perlu juga diperhatikan bahwa teknologi perangkat keras komputer semakin cepat usang, biasanya paling lama lima tahun. Oleh karena itu, pemeliharaan perangkat keras harus dilakukan secara berkelanjutan. Sebagai contoh, Perpustakaan USU yang menyediakan sekitar delapan puluh unit komputer *PC*, harus mengalokasikan anggaran pembelian *PC* sebanyak enam belas unit setiap tahun.

➔ SUMBERDAYA INFORMASI

Setiap sistem terotomasi membutuhkan suatu informasi yang tersimpan yang dapat digunakan untuk masukan atau keluaran. Sumberdaya informasi terbesar yang terdapat di suatu perpustakaan adalah koleksi perpustakaan. Data bibliografis, indeks, abstrak dan katalog adalah juga sebagai sumberdaya jika digunakan sebagai masukan kedalam suatu sistem. *Database* atau *file* yang digunakan sebagai sumberdaya oleh sistem termasuk *file* peminjam, *file* transaksi, *file* pemasok (supplier) bahan pustaka, dan *file* anggaran.

PEMBENTUKAN *DATABASE* INDEKS NASIONAL

Jika sejumlah perpustakaan atau unit informasi telah memiliki *database* katalog bahan kelabu tentang UKMK, *database* indeks terpadu dalam bentuk CD dapat dikembangkan. *Database* indeks yang diremajakan setiap kurun waktu tertentu, menjadi media penting untuk menyebarluaskan informasi bibliografis tentang

UKMK ke seluruh penjuru Indonesia. Dan selanjutnya masyarakat sebagai pengguna dapat mengidentifikasi bahan yang tersedia dan lokasi (perpustakaan) dimana bahan tersebut dapat diperoleh. Untuk pemerolehan dokumen, harus dikembangkan dukungan layanan pengiriman (document delivery service) baik melalui pos maupun internet.

Selain *database* dalam bentuk CD, jika katalog sejumlah perpustakaan telah dapat diakses melalui internet dan sejumlah perpustakaan telah mengembangkan bahan-bahan digital tentang UKMK melalui Web, maka *homepage* induk perpustakaan UKMK dapat dikembangkan. *Homepage* ini akan membuat *link* ke semua situs yang memuat informasi bisnis UKMK dan sebaliknya. Dengan fasilitas ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses katalog perpustakaan untuk mengidentifikasi informasi bisnis UKMK dan memperoleh dokumen teks penuh bahan-bahan kelabu melalui internet.

Perlu disadari bahwa untuk mengembangkan apa yang dikemukakan di atas, tidaklah semudah membalik telapak tangan. Disamping berbagai aspek teknis yang mungkin dihadapi, juga akan terbentur pada aspek hukum menyangkut hak cipta, dan sebagainya. Selain itu, untuk mengembangkan dan memeliharanya secara berkelanjutan diperlukan suatu unit kerja yang terintegrasi dengan badan induk UKMK, bukan unit yang bersifat temporal. Unit ini harus dilengkapi dengan seluruh sumberdaya yang diperlukan seperti telah dikemukakan sebelumnya, agar kelangsungan hidupnya dapat terjamin.

KESIMPULAN

Dengan berkembangnya sejumlah perpustakaan dan unit informasi terotomasi berarti telah berdiri suatu fondasi yang kuat untuk mengembangkan jaringan informasi masyarakat pada umumnya, dan jaringan informasi bisnis UKMK pada khususnya. Tetapi sangat disayangkan, banyak perpustakaan dan unit informasi di Indonesia belum menjadikan pemanfaatan ICT sebagai prioritas utama dalam pengembangan pelayanannya. Keteringgalan di bidang ini akan menyebabkan keterbatasan jangkauan pelayanan perpustakaan terutama di daerah.

Penyediaan informasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat sangat penting artinya bagi pengembangan masyarakat berbasis pengetahuan. Dengan tersedianya sejumlah besar informasi, kelak tanpa disadari daya saing individu dan negara akan meningkat yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat luas. Tujuan besar itu tidak bisa

dicapai kalau semua orang ingin menjadi besar untuk menangani hal-hal besar, tetapi mengabaikan pembangunan fondasi yang kuat untuk mencapai sesuatu yang lebih besar. Perpustakaan sesungguhnya mampu memberdayakan masyarakat luas apabila ditangani dengan cara yang tepat.

RUJUKAN

Siregar, A. Ridwan. 1997. *Otomasi Perpustakaan: Desain Sistem Kerumahtanggaan Perpustakaan*. Medan: Perpustakaan USU.

“Traditional Library Automation: Overview”. 2001.
<<http://www.asc.arizona.edu/-kris/overview.htm>>.
(19/4/2001).

“Pacific Island Gray Literature Project”. 2001.
<<http://lama.kcc.hawaii.edu/praise/grayweb2.html>>.(20/4/2001).

5 PERPUSTAKAAN DIGITAL : IMPLIKASINYA TERHADAP PUSTAKAWAN

Perkembangan standar dan teknologi Internet yang semakin gencar, dan perkembang-biakan sumberdaya informasi baru yang begitu cepat, serta perkembangan sistem akses dan temu-balik yang semakin pesat, telah melahirkan perpustakaan digital. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap perpustakaan secara keseluruhan, dimana perpustakaan sedang mengalami transisi menuju suatu lingkungan perpustakaan digital. Berbagai isu yang berkaitan dengan fenomena tersebut menjadi menarik untuk dibicarakan termasuk penyiapan sumberdaya manusia yang akan menangani pelayanan digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, beraneka-ragam sumberdaya informasi terkomputerisasi banyak dikembangkan oleh para pustakawan dan penerbit, khususnya di negara maju. Berbagai informasi *paper-based*, yang selama ini merupakan primadona perpustakaan tradisional, sekarang telah banyak yang tersedia dalam bentuk digital. Bahkan sebagian dari produk informasi yang dihasilkan ada yang hanya tersedia dalam bentuk digital. Perkembang-biakan sumberdaya informasi baru ini yang didukung oleh perkembangan yang pesat di bidang sistem akses dan temu-balik menjadikan akses informasi digital sebagai salah satu alternatif yang semakin penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi.

Pertumbuhan pesat di bidang produksi bahan-bahan berbasis digital telah melahirkan ungkapan *digital library*. Perpustakaan digital adalah suatu lingkungan perpustakaan dimana berbagai objek informasi (dokumen, *images*, suara dan *video-clips*) disimpan dan diakses dalam bentuk digital. Jumlah jurnal yang diterbitkan dalam bentuk digital semakin meningkat baik judul baru maupun lama. Dokumen-dokumen lama didigitalisasi agar dapat diakses secara elektronik, termasuk *gray literature* yang sebelumnya sulit untuk diperoleh.

Berkaitan dengan kecenderungan tersebut, pustakawan dituntut untuk bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi

dengan berupaya mencari cara-cara yang efektif dan inovatif dalam memenuhi harapan pengguna. Hal ini penting jika perpustakaan ingin terus tumbuh dan berkembang, bahkan *survive* dalam lingkungannya yang terus berubah.

Tantangan bagi para pustakawan adalah untuk memahami dan menentukan kembali posisinya di dalam proses tersebut dan beralih dari pemikiran 'perpustakaan sebagai ruang fisik' semata ke suatu kenyataan baru 'perpustakaan sebagai suatu organisasi' yang harus mengembangkan dan menyediakan berbagai jenis pelayanan termasuk diantaranya layanan digital.

Perpustakaan digital memerlukan pustakawan digital. Koleksi digital harus diseleksi, diperoleh, diorganisasikan, dibuat tersedia, dan dipelihara. Pelayanan digital harus direncanakan, diimplementasikan, dan didukung. Walaupun komputer merupakan perkakas utama yang diperlukan dalam perpustakaan digital, tetapi sumberdaya manusia merupakan yang terpenting untuk mengembangkan dan membuatnya bekerja.

Walaupun persyaratan umum dari perpustakaan digital hampir sama dengan koleksi non-digital, tetapi persyaratan tersebut hanya berakhir sampai disitu. Pengorganisasian suatu koleksi digital hanya memiliki sedikit persamaan dengan pengorganisasian koleksi cetak dalam arti penyelesaian tugas sehari-hari secara individu. Apa yang dilakukan pustakawan digital sekarang hampir tidak pernah mereka pelajari di jurusan perpustakaan.

PERKEMBANGAN INTERNET

Dalam beberapa tahun terakhir ini, penggunaan Internet semakin meluas termasuk di Indonesia. Internet sebagai jaringan dari jaringan-jaringan yang dengan bebas mempertukarkan informasi dan menghubungkan ribuan jaringan di seluruh dunia, tumbuh-kembang dengan pesat. Saat ini diperkirakan lebih dari 16 juta komputer *host* terdapat di dalam Internet, dan lebih dari jutaan lagi tersembunyi di balik dinding *proxy server*. Jumlah sistem di dalam Internet tumbuh lebih dari 70 persen setiap tahun. Dan populasi *online* diperkirakan akan tumbuh empat atau lima kali menjelang tahun 2000.

Berkaitan dengan penggunaan Internet, berbagai perkakas telah dikembangkan yang memberikan kemudahan dalam penciptaan, penyebaran, pengenalan dan penggunaan sumberdaya jaringan. Perkakas-perkakas tersebut memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara elektronik, menerbitkan sumberdaya

sendiri, dan mengorganisasikan dan membentuk pandangan sendiri tentang subjek informasi. Dalam proses komunikasi ilmiah, peneliti menggunakan Internet untuk menjangkau audiens yang lebih luas, mengabaikan penerbit tradisional, editor dan komunitas pustakawan, dan merancang model komunikasi alternatif.

Internet telah mulai mengubah cara manusia bekerja, dan dapat dipastikan akan mengubah cara manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Banyak orang yang skeptis melihat Internet, dan mengatakan bahwa Internet sedang dalam bahaya keruntuhan setiap saat. Pandangan ini muncul dari mereka yang melihat bahwa Internet dirancang untuk penggunaan data secara intensif dan dengan pertumbuhan yang membubung tinggi.

Menurut Robert B. Palmer, dilihat dari perspektif teknis, ada empat hal yang akan terjadi begitu Internet menjadi *platform* bisnis yang dominan. Pertama, infrastruktur Internet akan diperkuat dan ditingkatkan untuk menyediakan *backbone* yang berkapasitas tinggi, tersedia dan aman yang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan bisnis yang sesungguhnya pada *World Wide Web*. Kedua, Internet akan menghubungkan dan mengintegrasikan sistem non-Internet, seperti pertukaran data elektronik dan pemerosesan transaksi. Ketiga, Internet akan memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi dan layanan dari mana saja dan kapan saja menggunakan peralatan yang sesuai dengan pilihan mereka. Dan keempat, dengan ledakan informasi yang tersedia pada Internet, akan memberikan pendekatan baru untuk mendapatkan dan mengindeks informasi tersebut.

Kapasitas, ketersediaan dan keamanan merupakan prasyarat agar Internet dapat diterima sebagai suatu *platform* bisnis. Internet generasi yang akan datang membutuhkan teknologi generasi yang akan datang, seperti komputer 64-bit, jaringan kecepatan tinggi dan standar Internet yang kuat. Pentingnya penggunaan komputer 64-bit telah dibuktikan oleh Amazon.com, sebuah toko buku elektronik yang sukses, yang memiliki lebih dari satu juta judul. Amazon melayani pelanggannya 24 jam sehari, 365 hari setahun dengan pertumbuhan permintaan rata-rata 30 persen per bulan. Amazon menjalankan situs tersibuk pada *Web* saat ini, Netscape menangani 120 juta *hit* per hari atau lebih dari 1.400 *hit* per detik.

PENERBITAN ELEKTRONIK

Sejumlah bahan-bahan telah diterbitkan atau dihasilkan dalam bentuk digital termasuk penyebaran karya *pre-print* dari para

pakar, dan pengalihan bahan-bahan berbasis cetak yang sudah pernah diterbitkan, ke dalam bentuk digital. Makalah-makalah simposium atau konferensi, jurnal dan produk multimedia lainnya banyak dikembangkan dan ditawarkan dalam bentuk digital. Beberapa perpustakaan membuat *homepage* dan menawarkan akses terhadap bahan-bahan yang bersifat unik dari koleksi khusus, dan menyajikan pameran *virtual*.

Penerbitan digital akan menjadi suatu hal yang umum terutama di lembaga-lembaga yang banyak menghasilkan karya tulis seperti universitas. Berbagai jurnal diterbitkan dalam edisi elektronik disamping edisi cetak, dan beberapa produser terus mencari cara-cara untuk melahirkan publikasi elektronik yang baru dan kompetitif. Penyediaan jurnal *online* tumbuh dengan cepat. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 1995, dilaporkan bahwa terdapat lebih dari 100 judul jurnal yang diterbitkan secara elektronik dalam bidang *science, technology and medicine* (STM). Bahan-bahan yang selama ini tergolong dokumen *unpublished* dan sulit untuk diperoleh, saat ini banyak yang disajikan untuk umum melalui Internet.

OCLC (Online Computer Library Center), konsorsium perpustakaan terbesar di dunia, yang beranggotakan lebih dari 6.000 perpustakaan, yang melayani pengatalogan dan *resource sharing*, yang memiliki sekitar 24 juta cantuman katalog dan mengelola sekitar 7,6 juta pinjam antar perpustakaan, merencanakan akan mendistribusikan secara elektronik lebih dari 125 judul jurnal, 90 persen diantaranya ditawarkan secara cuma-cuma. Lembaga ini juga merencanakan untuk menjadi pusat penyimpanan dan penemu-balikan teks digital terbesar yang diperlukan pada tahun 2000.

PERPUSTAKAAN DIGITAL

Kenapa perpustakaan digital disebut sebagai perpustakaan? Untuk memahami hal ini Nunberg dan kawan-kawan membagi elemen perpustakaan ke dalam tiga kelas yaitu data, metadata, dan proses. Data adalah bahan-bahan pustaka, metadata adalah informasi tentang perpustakaan dan bahan-bahan pustaka, dan proses adalah fungsi aktif yang dilakukan seluruh elemen perpustakaan. Sebagai contoh, buku perpustakaan dapat dianggap sebagai data perpustakaan, indeks judul seperti katalog sebagai metadata perpustakaan, dan layanan pustakawan dalam membantu pengguna sebagai proses. Hal yang sama juga berlaku pada perpustakaan digital, tetapi interaksi antara pengguna dengan perpustakaan dilakukan secara *online*.

Pengertian perpustakaan digital dapat dilihat dari beberapa sisi. Dari perspektif *database* atau temu-balik informasi, perpustakaan digital dapat diartikan sebagai federasi atau kumpulan dari berbagai *database*. Dari perspektif *hypertext*, perpustakaan digital dapat dipandang sebagai aplikasi khusus dari teknologi *hypertext*. Dari perspektif layanan informasi *wide-area*, perpustakaan digital dapat dilihat sebagai penggunaan *World Wide Web*. Dari perspektif ilmu perpustakaan, perpustakaan digital bisa dipandang sebagai kelanjutan dari *trend* otomasi perpustakaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat beberapa isu sentral yang berkaitan dengan perpustakaan digital. Pertama, bagaimana mendigitalisasi objek/bahan dan menyediakannya secara *online*. Kedua, bagaimana memasukkan informasi baru yang belum memiliki bentuk penyajian secara nyata seperti layaknya koleksi perpustakaan. Ketiga, bagaimana menemukan bahan-bahan dalam perpustakaan digital. Keempat, kapan penggunaan bentuk digital, dan kapan bentuk digital mengungguli teknologi dan tradisi perpustakaan yang sekarang.

PERAN PUSTAKAWAN

Berhadapan dengan fenomena perubahan yang terjadi, pustakawan harus memiliki kemampuan untuk melihat dengan jelas apa sesungguhnya yang berubah dan apa yang tetap sama. Nilai-nilai yang menjadi dasar profesi pustakawan kelihatannya akan tetap sama, tetapi cara nilai-nilai tersebut diterjemahkan kedalam kegiatan dan operasi akan mengalami perubahan secara mendasar. Misi perpustakaan untuk mengumpulkan, mengorganisasikan dan menyediakan akses terhadap sumberdaya informasi tetap relevan, tetapi teknologi dan cara untuk melakukannya mengalami perubahan. Penyediaan sumberdaya informasi berbasis cetak tidak lagi cukup memadai, tetapi harus dilengkapi dengan sumberdaya berbasis elektronik yang jumlah dan kecepatan penyebarannya terus meningkat.

Pustakawan harus menerima tanggung jawab dan berintegrasi dengan lingkungan jaringan informasi. Internet yang menawarkan suatu cara baru untuk berkomunikasi dan untuk memperoleh akses terhadap berbagai jenis informasi, membuka tantangan baru bagi pustakawan untuk mengeksplorasi dan memanfaatkannya untuk kepentingan pengguna. Pustakawan harus mengambil inisiatif untuk mengorganisasikan dan mengakses lebih baik apa yang terdapat atau yang dapat diperoleh melalui Internet. Katalog *online* harus dikembangkan dan selanjutnya dimuat dalam jaringan lokal dan Internet. Layanan referens

interaktif dan pengiriman dokumen secara elektronik juga sudah saatnya untuk dikembangkan. Sebagai contoh, Perpustakaan Nasional Singapura menawarkan pelayanan *online* melalui Internet, dimana masyarakat dapat mengakses katalog, memperpanjang pinjaman buku, mengirimkan pertanyaan kepada pustakawan referens dan mengusulkan pengadaan bahan-bahan baru. Pada tahap selanjutnya, pustakawan harus melibatkan diri dalam pengembangan bahan-bahan elektronik, jika perlu bekerjasama dengan pihak-pihak lain.

KESIMPULAN

Pengembangan akses informasi digital di perpustakaan bermula dari pengembangan otomasi kerumahtanggaan, dimana para pustakawan mulai memperoleh pengalaman menyediakan pelayanan komunikasi interaktif melalui katalog talian. Dan selanjutnya, penyediaan bahan-bahan berbasis elektronik seperti CD-ROM untuk dimuat dalam komputer *stand-alone* dan jaringan lokal. Pada tahap berikutnya mulai menyediakan akses ke jaringan global Internet, membuat *homepage* dan menyajikan katalog untuk diakses dari tempat yang jauh (*remote access*). Dan seterusnya mulai terlibat dalam memproduksi sumberdaya informasi digital.

Perubahan yang terjadi di lingkungan perpustakaan dewasa ini bisa menyenangkan dan bisa pula mengkhawatirkan pustakawan, khususnya ketika merenungkan bagaimana untuk mengelola berbagai inovasi teknologi yang membanjiri perpustakaan dan dunia jaringan informasi. Untuk menghadapi hal tersebut, pustakawan harus mengubah visi, menambah pengetahuan dan mengubah sudut pandang dan tingkah laku dengan menerjemahkan nilai-nilai tradisional ke dalam jaringan informasi elektronik masa depan. Bila perlu organisasi perpustakaan harus direstrukturisasi sebagai jawaban atas visi dan peran baru sesuai dengan tantangan dan peluang yang timbul dari lingkungan jaringan elektronik.

RUJUKAN

- Creth, Sheila D. 1996. "The Electronic Library: Slouching Toward The Future or Creating A New Information Environment". FollettLecture Series. <<http://www.ukoln.ac.uk/follett/creth/paper.html>>. (20/2/98).
- Davis, Hugh and Jessie Hey. 1997. "Automatic Extraction of Hypermedia Bundles From The Digital Library". <<file://c/netsc/davis.htm>>. (20/2/1998).
- Graham, Peter S. 1997. "The Digital Research Library: Tasks And Commitments". <<file://c/netsc/digital.htm>>. (20/2/98).
- Hitchcock, Steve, Leslie Carr and Wendy Hall. 1997. "A Survey Of STM Online Journals 1990-95: The Calm Before The Storm". <<http://journals.ec...survey/survey.html>>. (20/2/98).
- OCLC and the British Library Report. 1996. "The Electronic Library". <<http://info.learne.../029601.html>>. (20/2/98).
- Reid, Edna. 1996. "The Internet And Digital Libraries: Implications For Libraries In The Asean Region". *Asian Libraries*.
- Schatz, Bruce. 1996. "Building Large-Scale Digital Libraries. Digital Library Initiative". <<http://www.compute...pubs/computer/dli.html>>. (20/2/98).
- Siregar, A. Ridwan. 1996. *Internet Dan Aplikasinya*. Medan: Perpustakaan USU.
- Siregar, A. Ridwan. 1996. *Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Pemasaran Perpustakaan*. Medan: Perpustakaan USU.

C PEMANFAATAN ICT PADA SEKTOR PUBLIK: SUATU KASUS PERPUSTAKAAN

Selama abad kedua puluh terjadi pertumbuhan signifikan sektor publik terutama pada masyarakat industri maju. Diperkirakan sekitar tiga puluh hingga lima puluh persen dari produk domestik bruto suatu negara digunakan oleh pemerintah untuk mengurus sejumlah fungsi-fungsi penting dan vital mulai dari urusan pertahanan dan keamanan nasional hingga taman kanak-kanak, termasuk di dalamnya pelayanan perpustakaan. Sektor ini mempekerjakan sekitar sepuluh hingga tiga puluh persen dari seluruh angkatan kerja yang ada.

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memberikan pengaruh besar pada cara manusia hidup dan bekerja. ICT dapat memperbaiki kualitas kerja dan produktivitas, dan disebutkan juga mampu mendorong proses demokratisasi di banyak negara. Peningkatan akses terhadap arus informasi mengabaikan sensor resmi dan dapat memberdayakan gerakan masyarakat madani. Pengaruh dari industri informasi pada masyarakat juga dirasakan oleh komunitas perpustakaan. Peralihan dari publikasi cetak ke digital mempengaruhi cara pustakawan memilih, mengumpulkan, mengorganisasikan dan menyebarkan informasi. Kurikulum pendidikan perpustakaan diubah untuk menghasilkan lulusan yang dipersiapkan untuk menghadapi perubahan kebutuhan tersebut.

ICT yang didefinisikan sebagai 'cara-cara elektronik dalam pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, dan pengkomunikasian informasi' yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak dan jaringan komputer telah melahirkan revolusi digital. Globalisasi ekonomi berlangsung secara paralel dengan revolusi digital. Demikian juga halnya dengan perpustakaan tradisional yang masih dan akan tetap berdiri, tetapi perpustakaan digital (e-library) eksis dan berjalan paralel dengan perpustakaan tradisional. Koleksi perpustakaan elektronik bahkan tumbuh melampaui pertumbuhan koleksi cetak.

Di sisi lain, perpustakaan seperti halnya kebanyakan otoritas publik dilihat sebagai birokrasi yang belum mampu mengadopsi dengan sukses langkah perubahan yaitu ciri-ciri ekonomi informasi global saat ini. Keterbelakangan ini diasumsikan sebagai pencorot di antara pengguna ICT. Otoritas publik modern seharusnya mengumpulkan sejumlah besar data standar tentang berbagai hal yang menyangkut penduduk dan dunia usaha. Data tersebut disimpan pada register resmi sehingga kemudian dapat digunakan dalam berbagai situasi pengambilan keputusan. Dengan demikian otoritas publik termasuk perpustakaan diharapkan dalam banyak hal berada di antara pengguna utama ICT.

Pengalaman sejumlah organisasi publik dalam mengambil manfaat dari perkembangan ICT untuk merekayasa ulang sistem informasi dan organisasinya agar lebih efisien dan produktif adalah sesuatu yang perlu disebarluaskan dan dijadikan sebagai pembandingan untuk memajukan pelayanan sektor publik lainnya. Keberhasilan suatu perpustakaan mengambil manfaat dari ICT memberikan pengaruh ganda terhadap efisiensi dan produktivitas baik organisasi maupun pengguna pelayanannya. Tulisan ini dimaksudkan sebagai pengungkapan berbagai aspek pemanfaatan ICT pada perpustakaan pada umumnya dan Perpustakaan USU pada khususnya.

PEMANFAATAN ICT PADA PERPUSTAKAAN

Pemanfaatan ICT pada perpustakaan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu otomasi perpustakaan dan pelayanan digital.

→ OTOMASI PERPUSTAKAAN

Otomasi perpustakaan adalah komputerisasi kegiatan rutin dan operasi sistem kerumahtanggaan perpustakaan (library housekeeping) yang mencakup pengadaan, pengatalogan, termasuk penyediaan katalog *online* (OPAC), pengawasan sirkulasi dan serial. Dengan kata lain perpustakaan terotomasi adalah suatu perpustakaan yang menggunakan sistem terotomasi untuk penanganan sebagian atau seluruh kegiatan rutinnnya. Uraian tentang otomasi perpustakaan kita mulai dengan melihat pada perpustakaan terotomasi secara keseluruhan yang terdiri dari fungsi pendukung administratif, pendukung perpustakaan dan temu-balik informasi.

Fungsi pendukung administratif adalah fungsi yang bersifat umum, dilakukan di perpustakaan dan juga di organisasi jenis

lain. Fungsi pendukung perpustakaan adalah fungsi yang berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan koleksi perpustakaan. Fungsi temu-balik adalah fungsi yang mendukung akses informasi. Setiap fungsi tersebut menggunakan informasi dari fungsi lain. Sistem perpustakaan terpadu (*integrated library system*) menyatukan semua fungsi di atas sehingga semua modul dapat saling berinteraksi satu sama lain.

Otomasi perpustakaan, khususnya pengembangan *database* katalog merupakan embrio lahirnya *online searching* yang sempat populer di negara maju sebelum penggunaan internet meluas. Otomasi perpustakaan pada awalnya banyak dikembangkan pada perpustakaan besar dan jenis komputer yang digunakan pada umumnya adalah *mainframe* yang harga dan biaya pemeliharaannya tergolong mahal. Perkembangan kemampuan komputer PC dan teknologi jaringan *client/server* serta tersedianya berbagai jenis perangkat lunak perpustakaan *off-the-shelf*, menjadikan otomasi bukan lagi sesuatu yang mahal.

➔ PELAYANAN DIGITAL

Pelayanan digital adalah penyediaan fasilitas akses jauh (*remote access*) dan publikasi elektronik. Perpustakaan elektronik adalah suatu lingkungan perpustakaan dimana berbagai objek informasi (dokumen, citra, suara dan klip video) disimpan dan diakses dalam bentuk digital. Jumlah artikel jurnal dan artikel lepas sebagai publikasi elektronik tumbuh dan berkembang dengan pesat. Dokumen-dokumen lama didigitalisasi agar dapat diakses secara elektronik, termasuk bahan kelabu (*gray materials*) yang sebelumnya sulit untuk diperoleh.

Perkembangbiakan sumberdaya informasi elektronik yang didukung oleh perkembangan pesat di bidang sistem RADAR (*resource access, discovery, and retrieval*) termasuk diantaranya fungsi WWW, menjadikan akses informasi digital sebagai alternatif yang semakin penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Dalam proses komunikasi, penulis menggunakan internet untuk menjangkau audiens yang lebih luas, mengabaikan penerbit tradisional, editor dan komunitas pustakawan.

PENGALAMAN PERPUSTAKAAN

Pada akhir milenium yang lalu, Perpustakaan USU memiliki sepuluh tahun pengalaman dalam mengembangkan perpustakaan ke arah suatu pelayanan perpustakaan pendidikan tinggi

yang ideal. Perpustakaan mencari berbagai peluang untuk mengembangkan pelayanannya termasuk pemanfaatan teknologi informasi. Ada empat aspek yang menjadi perhatian perpustakaan yaitu manajemen dan operasional, pengembangan koleksi, otomasi perpustakaan, dan jaringan. Dalam mengembangkan keempat aspek tersebut, perpustakaan menghadapi berbagai kesulitan. Masalah yang paling utama adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengadaan produk luar negeri dengan anggaran standar dalam negeri seperti berlangganan jurnal dan pengadaan perangkat lunak perpustakaan.

Untuk mengatasi masalah di atas, perpustakaan terus berusaha mencari solusi alternatif. Berkaitan dengan keterbatasan judul jurnal cetak, perpustakaan memfasilitasi akses internet sekaligus dengan staf bantuan penelusuran. Pertumbuhan pesat jurnal elektronik mendorong perpustakaan untuk memfasilitasi layanan akses melalui jaringan kampus. Berkaitan dengan perangkat lunak, perpustakaan mengembangkan sendiri (in-house) sistem berbasis komputer menggunakan program generic CDS/ISIS dan dBase. Cantuman katalog dibangun mengikuti standar ISO-2709. Program ini masih digunakan hingga saat ini dan salah satu modulnya yaitu katalog *online* dapat diakses melalui jaringan kampus. Pertumbuhan pesat penggunaan fasilitas perpustakaan, peningkatan beban kerja dan keterbatasan jumlah tenaga kerja telah mendorong perpustakaan untuk menyempurnakan sistem tersebut secara terus menerus dengan menyediakan fungsi yang lebih banyak sesuai dengan tuntutan pengguna dan manajemen perpustakaan.

Pengembangan sistem untuk pencapaian target perpustakaan didukung oleh tersedianya infrastruktur jaringan kampus sepanjang 8.000 meter kabel *fiber optic* yang mulai dibangun sebelum krisis ekonomi pada tahun 1997. Jaringan ini menghubungkan perpustakaan dengan semua fakultas dan unit. Jaringan ini digunakan sebagai intranet dan akses internet.

Dengan tersedianya infrastruktur di atas, perpustakaan mengembangkan layanan digital yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mendownload, merestrukturisasi dan mempromosikan informasi berbasis digital melalui situs Web perpustakaan. Fungsi lainnya dari layanan ini adalah membantu dan membimbing pengguna perpustakaan dalam penelusuran literatur jurnal elektronik dan sumberdaya *Web* lainnya. Layanan ini digunakan oleh banyak mahasiswa pascasarjana dan dosen.

RENCANA KE DEPAN

Dalam periode 2002 hingga 2005 diperkirakan akan terjadi perubahan penting cara pelayanan informasi yang sekarang ditawarkan dan layanan baru menggunakan teknologi baru diperkenalkan. Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penggunaan sistem berbasis komputer akan ditingkatkan efisiensi dan efektifitasnya dalam hal pengolahan data dan temubalik informasi baik dari sumber lokal maupun jauh. Selain itu, ada kecenderungan ke arah pengguna perorangan yang memiliki akses ke sumberdaya informasi terkomputerisasi dan interaksi dengan perpustakaan menggunakan berbagai cara. Selain itu, akan terjadi perubahan penting ke arah kerjasama yang luas pada tingkat regional melalui sistem jaringan.

Berkaitan dengan hal di atas, Perpustakaan USU merencanakan peningkatan kualitas pelayanannya dengan menyediakan koleksi *e-book*, *e-journal*, *e-course material*, dan *e-catalog* yang dapat diakses dari jauh selama 24 jam sehari dan tujuh hari dalam seminggu melalui internet dan intranet. Interaksi dengan perpustakaan juga akan dikembangkan melalui jaringan termasuk perpanjangan pinjaman, pemesanan, dan pelayanan pertanyaan rujukan.

Untuk mencapai tujuan di atas, strategi yang dipilih adalah sebagai berikut: (1) Merancang-ulang sistem otomasi perpustakaan dengan sistem terintegrasi penuh; (2) Menyediakan fasilitas *e-journal*; (3) Mendigitalisasi karya-karya universitas; dan (4) Memfasilitasi bahan-bahan pendukung mata kuliah berbasis *web*.

KESIMPULAN

Pengembangan akses informasi elektronik di perpustakaan bermula dari pengembangan otomasi kerumahtanggaan, dimana para pustakawan mulai memperoleh pengalaman menyediakan pelayanan komunikasi interaktif melalui OPAC. Dan selanjutnya, penyediaan bahan-bahan berbasis elektronik dalam bentuk CD untuk dimuat dalam komputer *stand-alone* dan jaringan lokal. Pada tahap berikutnya mulai menyediakan akses ke jaringan internet, membuat *homepage* perpustakaan dan menyajikan OPAC untuk akses jauh (*remote access*). Dan seterusnya mulai terlibat dalam memproduksi sumberdaya informasi digital dengan mengembangkan bahan-bahan digital sebagai koleksi *e-library*.

RUJUKAN

- Fullan, Riff. 2001. "ICT-Enabled Development Colaboration at The National Level: The Bellanet Perspective". <http://www.bellanet.../fullan_sri_lanka.doc>. (29/10/2001).
- Ilavski, Sharon. 2001. "The Evolution of ICT in The New Millennium". <http://evaonline.euro.org/Progress/20000101123011_163.html>. (9/11/2001).
- Kasvio, Antti. 2001. "ICT in The Public Sector". <<http://www.info.uta.fi/winsoc/engl/lect STATE.html>>. (29/10/2001).
- Kinnel, Margaret and Anne Morris. 2001. "Connecting UK Public Libraries: ICT Impacts on Communities". <<http://www.lboro.ac.uk>>. (9/11/2001).
- Wigand, Dianne Lux. 2001. "Information Technology in Organizations: Impact on Structures, People, and Tasks". <<http://hsb.baylor.edu/ramsower/ais/ac/papers/wigand.htm>>. (30/10/2001).

7 PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK PEMASARAN PERPUSTAKAAN

teknologi Informasi yang dilukiskan sebagai perpaduan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi telah mempengaruhi cara hidup kita. Teknologi ini mengubah cara kita berkomunikasi dengan orang lain, dengan diri kita sendiri dan dengan dunia. Daya komputer, yang merupakan pusat dari teknologi ini memiliki kemampuan menyimpan informasi dalam jumlah besar di dalam ruang fisik yang termasuk kecil dipadukan dengan kemampuan menyampaikan sumberdaya tersebut melalui peralatan komunikasi atau jaringan.

Dewasa ini teknologi informasi memadukan informasi yang disimpan dalam bentuk dokumen dengan informasi yang dapat dilihat pada layar monitor yang terdiri dari kata, angka, diagram dan gambar. Model komunikasi dapat dilakukan melalui sambungan langsung (menggunakan berbagai jenis kabel) atau melalui penyiaran (broadcast). Informasi yang disajikan tidak saja dalam bentuk statis tetapi juga dinamis. Pengguna dapat berinteraksi dengan informasi tersebut dan dapat mengubahnya atau memberikan respons atau jawaban.

Perpustakaan yang secara tradisional merupakan sumber daya utama produk informasi yang sebahagian besar dalam bentuk tercetak, tidak luput dari pengaruh teknologi ini. Perubahan peran teknologi informasi memperluas peran perpustakaan tradisional melampaui koleksi buku dan pelayanan berbasis cetak yang menjadi citranya hingga kini. Perpustakaan modern dewasa ini menyediakan spektrum menyeluruh produk dan pelayanan informasi, baik yang berbasis cetak maupun elektronik.

Suatu kenyataan di negara kita bahwa perpustakaan kurang berkembang dengan baik, baik jumlah maupun mutu pelayanannya. Jumlah perpustakaan yang ada belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat. Perpustakaan yang sudah ada pada umumnya kurang berdaya untuk meningkatkan mutu pelayanannya.

nya, sehingga sulit untuk berkembang mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Keadaan perpustakaan kita terkesan terbelakang dibandingkan dengan perkembangan di bidang lainnya.

Kondisi seperti itu diperkirakan penyebab utamanya adalah rendahnya mutu sumber daya manusia perpustakaan. Para manajer puncak perpustakaan dan pustakawan mungkin kurang peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya, termasuk perkembangan di bidang teknologi informasi. Mereka sibuk dengan rutinitas yang dapat mematikan kreativitas dan daya inovasi mereka, sehingga mereka tidak mampu mencari terobosan (breakthrough) untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan. Ketidakmampuan tersebut menyebabkan ketidakberdayaan perpustakaan untuk memenuhi keinginan masyarakat. Dan pada akhirnya bermuara pada ketidakberhasilan perpustakaan untuk memberdayakan masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam manajemen perpustakaan adalah pemasaran produk dan pelayanannya. Lembaga induk perpustakaan yang biasanya juga sebagai penyedia dana, meminta perpustakaan untuk membuktikan bahwa dana yang diberikan telah dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Statistik penggunaan sumber daya perpustakaan merupakan senjata, setidaknya untuk mempertahankan jumlah dana yang diterima, dan seharusnya dapat pula dijual kembali untuk mendapatkan jumlah dana yang lebih besar baik kepada lembaga induknya maupun kepada donor.

Pemanfaatan teknologi informasi untuk memasarkan produk perpustakaan telah digunakan secara luas terutama di negara yang lebih maju. Penyediaan katalog talian (online) yang dapat diakses tidak saja di dalam perpustakaan tetapi juga dari luar gedung perpustakaan merupakan salah satu contoh nyata yang dapat meningkatkan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan. Dengan penyediaan fasilitas seperti itu, kesan masyarakat tentang perpustakaan dapat berubah sehingga mereka lebih tertarik untuk menggunakannya.

Teknologi informasi dan pemasaran perpustakaan adalah dua hal yang akan diuraikan dan dicoba dipadukan dalam tulisan ini. Tujuannya adalah terutama untuk menggugah dan memotivasi para pustakawan agar lebih terbuka terhadap perkembangan lingkungannya khususnya dalam bidang teknologi informasi dan pemasaran, dan kemudian diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam perpustakaan.

PEMASARAN NIRLABA

Ide menerapkan pemasaran pada organisasi nirlaba bukanlah merupakan sesuatu yang baru. Kotler menyebutkan bahwa sebuah seri artikel tentang penerapan pemasaran pada organisasi nirlaba telah ditulis antara tahun 1969 hingga 1973. Sejak itu para profesi pemasaran muncul ke depan untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pemasaran sesungguhnya mempunyai nilai-nilai produktif yang diperluas dan dapat diterapkan pada situasi dan organisasi yang berbeda.

Kotler selanjutnya menyebutkan bahwa didorong sebagian karena banyaknya tekanan dan sebagian karena menariknya janji yang diberikan oleh pemasaran, para praktisi pelayanan kesehatan, pendidikan. Kesenian, berebut menjangkau ilmu baru ini dan menggali kemungkinan-kemungkinannya. Langkah ini kemudian segera diikuti oleh ahli perpustakaan, ahli rekreasi, politikus, dan pimpinan organisasi lembaga sosial lainnya.

Sekarang, ide pemasaran nirlaba telah mencapai fase kematangan. Hal ini terbukti dengan tersedianya berbagai buku teks dan jurnal dalam bidang ini baik yang memuat bahasan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Sebagai contoh, dalam bidang ilmu perpustakaan antara tahun 1974 hingga 1981, Norman menurut Kotler menemukan sekitar 80 judul artikel, buku dan makalah yang ditulis tentang beberapa aspek pemasaran. Diantaranya adalah "Marketing and Marketing Research : What the Library Manager Should Learn," *Journal of Library Administration* (1980); "The 'Marketization' of Libraries," *Library Journal* (1981) ; *Publicity and Promotion for Information Service in University Libraries, Aslib Proceeding* (1974), dan *Libraries: A Marketable Resource*," *Canadian Library Journal* (1977).

Di Amerika Serikat menurut Kotler, peminat dalam bidang pemasaran nirlaba terus berkembang. Ikatan praktisi di bidang nirlaba seperti seni, kesehatan dan pendidikan telah masuk ke dalam kelompok peminat pemasaran. Disamping itu, lebih dari 2.000 eksekutif pemasaran bekerja di rumah sakit A.S. Banyak organisasi konsultan bertebaran menawarkan jasanya sebagai spesialis pemasaran dalam sektor nirlaba.

Di Indonesia, beberapa seminar tentang pemasaran nirlaba telah digelar di beberapa kota. Dalam bidang ilmu perpustakaan, antara lain pernah diselenggarakan Lokakarya Pengguna dan Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Malang pada tanggal 25 hingga 28 Oktober 1993, dan Seminar Kiat-kiat Promosi Perpustakaan di Bandung pada tanggal 20 Desember 1993.

Tulisan ini tidak bermaksud menguraikan lebih jauh dan rinci tentang pemasaran, mereka yang berminat dapat membaca berbagai artikel dan buku teks yang telah banyak ditulis dalam bidang ini. Tetapi untuk memberikan gambaran, terutama bagi pendatang baru dalam bidang ini, beberapa aspek pemasaran akan diuraikan.

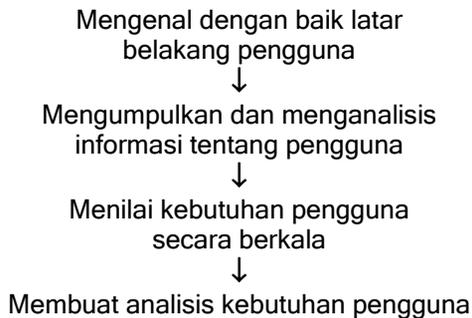
RENCANA DAN TEKNIK PEMASARAN

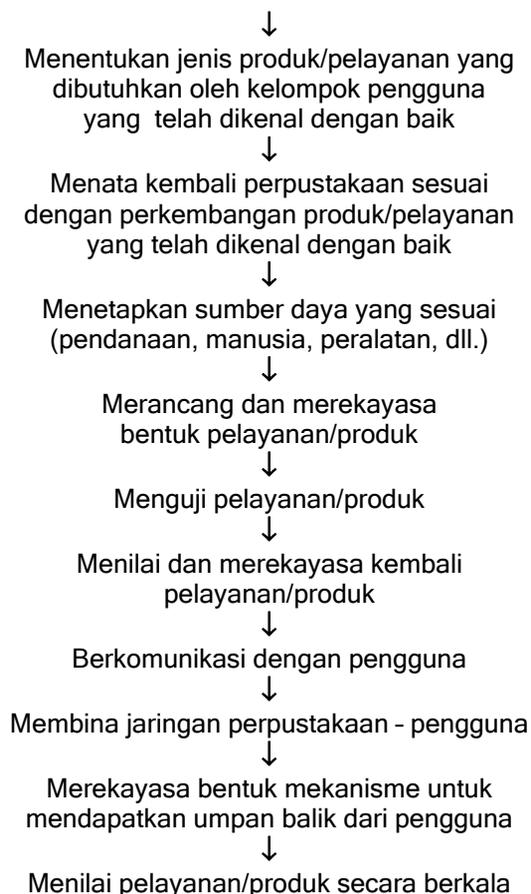
White menyebutkan dua aspek penting dalam pemasaran pelayanan perpustakaan. Pertama, langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam pembuatan suatu rencana pemasaran. Kedua, metode atau teknik apa saja yang dapat digunakan dalam pemasaran produk/pelayanan.

Pentingnya pemasaran untuk keberhasilan suatu perpustakaan tidak perlu ditekankan terlalu tinggi. Tetapi perlu diingat bahwa pelayanan dan produk yang paling inovatif dan bernilai sekalipun tidak berarti apa-apa jika pasar yang optimal untuk pelayanan dan produk tersebut tidak diidentifikasi dan/atau teknik pemasaran yang tepat tidak digunakan. Oleh karena itu, pembuatan suatu rencana pemasaran merupakan suatu komponen yang terpenting dari semua rencana perpustakaan.

Setelah memiliki struktur dasar dari suatu rencana pemasaran, barulah kita mengevaluasi teknik promosi pasar yang diperkirakan potensial dan efektif untuk digunakan. Tujuannya adalah untuk memilih suatu teknik seperti brosur, iklan, kontak perorangan, dan sebagainya yang dapat mendorong masyarakat untuk memberikan respons, baik dengan menggunakan produk/pelayanan ditawarkan atau dengan menyimpan bahan-bahan promosi untuk keperluan yang akan datang.

Agha merumuskan model pemasaran produk perpustakaan sebagai berikut:





PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI

Creth mengatakan bahwa teknologi informasi telah menciptakan informasi dengan mutu interaktif dan ekspansif yang tidak dialami sebelumnya, kemudian menjadikan informasi sebagai suatu komoditi utama. Informasi tidak lagi bersifat statis, tetapi secara terus menerus dapat bertambah, nilainya berkembang sebagai data orisinal, pesan atau idenya semakin meluas. Disamping itu, kecepatan dan sambungan jaringan telah membuka saluran komunikasi di dalam organisasi dan selanjutnya menyeberangi batas organisasi dan seterusnya menyediakan suatu komoditi seketika (real time) di antara manusia di seluruh dunia.

Di samping itu, teknologi informasi telah menciptakan suatu rasa penting dan membuka peluang baru untuk mengembangkan produk dan penyampaian pelayanan. Pada saat yang bersamaan, pengaruh teknologi informasi dalam proses komunikasi

menantang asumsi dasar tentang struktur organisasi, hubungan kerja, dan sifat dan mutu pelayanan.

Beberapa ciri lingkungan informasi sekarang dan yang terus tumbuh, dimana pustakawan harus berperan, termasuk: (1) Akses terhadap berbagai informasi; (2) Kecepatan yang meningkat dalam pemerolehan informasi; (3) Kekompleksan yang lebih besar dalam mencari, menganalisis dan menghubungkan informasi; (4) Teknologi yang berubah terus menerus; (5) Rendahnya standarisasi perangkat keras dan lunak; (6) Belajar terus menerus bagi pengguna dan staf perpustakaan; dan (7) Investasi dana yang besar untuk teknologi

Kenyataan bahwa apapun label yang digunakan untuk menggambarkan keadaan lingkungan sekarang, seperti *information age*, *global information village*, pustakawan harus mencari jalan agar tetap tanggap secara efektif dan inovatif terhadap suatu lansekap yang beragam dalam memenuhi harapan pengguna. Ini diperlukan agar pustakawan dan perpustakaan mampu tetap berkembang dan survive di dalam institusi mereka.

Pustakawan harus melihat dirinya sendiri dan perpustakaan sebagai jembatan penyedia pada masa lalu dan gerbang ke masa depan. Mereka harus membentuk kemitraan, koalisi dan koneksi baik secara teknologi, pribadi maupun secara organisasi, untuk memastikan suatu peran sentral pada abad ke duapuluh satu.

OTOMASI PERPUSTAKAAN

Komputer, sebagai sentral dari teknologi informasi, saat ini lebih produktif kira-kira 32 kali (3.200 persen) dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu, dan memberikan indikasi akan berkembang menjadi 32 kali lipat lebih produktif pada dekade yang akan datang. Untuk mengetahui perkembangan pemanfaatan komputer di bidang perpustakaan, kita selanjutnya akan melihat fase perkembangan otomasi perpustakaan. Marquardt membagi perkembangan fungsi otomasi perpustakaan ke dalam dua fase.

Fase pertama, fungsi yang diotomasi antara lain adalah Sistem Sirkulasi, Pengatalogan, dan Pengadaan. Penggunaan komputer untuk pengawasan sirkulasi (*circulation control*) telah menggantikan kegiatan manual mem*file* kartu-kartu buku (*check-out cards*), perhitungan denda dan pembuatan surat tagihan untuk buku yang terlambat dikembalikan. Kegiatan pengawasan sirkulasi pada dasarnya mirip dengan pengawasan persediaan (*inventory control*).

Pada tahun 1970an, kegiatan pembuatan kartu katalog dalam Pengatalogan dipercepat dengan menggunakan bantuan komputer. Dari satu entri katalog tentang sebuah judul yang telah dimasukkan ke dalam komputer dapat dihasilkan satu set atau lebih kartu katalog yang diperlukan. Kemudian pada tahun 1980an katalog talian (online catalog) menggantikan kartu-kartu katalog beserta kabinetnya di beberapa perpustakaan.

Sistem pengadaan terotomasi membantu pembuatan daftar buku-buku dan serial yang akan dibeli atau dilanggan, termasuk menghitung harga dan untuk pengecekan penerimaan. Sistem ini tergolong sederhana dibandingkan dengan sistem pengatalogan.

Dalam fase kedua, berbagai inovasi baru telah memperluas daya dan cakupan temu-balik informasi. Dalam lingkungan yang lebih kaya, lebih bervariasi dan kompleks, telah dihasilkan sejumlah produk yang dapat ditelusur melalui teknik penelusuran yang lebih canggih. Katalog Akses Umum Talian (KAUT) atau *Online Public Access Catalog* (OPAC) menawarkan lebih banyak titik akses (access points) dari yang biasa ditawarkan oleh katalog baru. Disamping akses melalui pengarang, judul dan subjek, KAUT menawarkan misalnya akses melalui nomor panggil (call number) dan penerbit, ditambah dengan logika Boolean (*Boolean Logic*), dan batasan penelusuran oleh bahasa atau format dokumen.

Dengan meningkatnya permintaan terhadap artikel-artikel jurnal yang tidak dimiliki oleh perpustakaan dan meningkatnya permintaan pelayanan antar perpustakaan (interlibrary loan) telah menghasilkan hadirnya berbagai pangkalan data bibliografis dalam CD-ROM. Saat ini banyak pangkalan data yang sama dapat diakses melalui Internet. Ada empat alternatif untuk mengakses CD-ROM yaitu: *local mainframes, stand-alone CD ROM, local area network, atau Internet*. Disamping itu, katalog perpustakaan lain dapat pula diakses dalam Internet melalui Gophers atau *World Wide Web (WWW)*.

Saat ini arsitektur sistem perpustakaan mencakup semua sistem pengadaan, pengatalogan, katalog talian, pengawasan sirkulasi, pengawasan serial di dalam suatu sistem terintegrasi (integrated library system). Sistem ini dapat dianalogkan dengan sistem hiburan rumah (home entertainment) yang seluruhnya terdapat di dalam satu kabinet. Sistem kerumahtanggaan perpustakaan (library housekeeping) ini kemudian konfigurasinya berkembang dengan menggabungkan berbagai komponen perangkat keras dan lunak. Dengan perkembangan teknologi jaringan, sistem ini kemudian dapat dihubungkan ke perpustakaan lain, ke jaringan lokal (LAN), dan ke Internet.

TEKNOLOGI INFORMASI DAN PEMASARAN

Otomasi perpustakaan, baik secara modular maupun terpadu, merupakan dasar dari pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran perpustakaan. Dalam uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa bagaimana suatu sistem katalog talian dengan mudah dapat dihubungkan ke jaringan lain yang jangkauannya lebih luas termasuk Internet. Penyediaan KAUT untuk dapat diakses dari beberapa terminal (workstations) di dalam dan dari luar perpustakaan sudah merupakan pemasaran bagi perpustakaan. Disamping KAUT menawarkan berbagai kelebihan seperti keragaman titik akses dan kecepatan, sistem ini juga secara psikologis akan mengubah kesan pengguna terhadap perpustakaan.

Melalui terminal yang sama pengguna juga dapat mengetahui berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan perpustakaan antara lain buku-buku baru minggu atau bulan terakhir, status buku, dan informasi tentang berbagai pelayanan sebagai pengganti selebaran atau brosur. Daftar Perolehan Tambahan (accessions list) yang biasanya diterbitkan oleh perpustakaan setiap bulan dapat dimuat dalam sistem. Status buku-buku, apakah sedang dipinjam atau tersedia di rak merupakan fasilitas yang dapat ditambahkan dalam KAUT. Informasi tentang berbagai jenis pelayanan yang ditawarkan yang biasanya dimuat dalam berbagai selebaran atau brosur, juga dapat dimuat dalam sistem. Semuanya dapat dijadikan sebagai pilihan menu yang dapat di akses oleh masyarakat.

Komunikasi dengan pelanggan suatu produk/pelayanan dapat dilakukan melalui jaringan komputer. Pelanggan misalnya dapat diminta tanggapannya tentang suatu produk/pelayanan yang ditawarkan oleh perpustakaan. Mereka juga dapat memesan atau meminta pengiriman informasi yang mereka perlukan melalui jaringan. Dan bahkan rekaman informasi yang sudah dalam bentuk elektronik dapat ditransfer langsung kepada pelanggan melalui suatu jaringan.

RUJUKAN

- Agha, Syed Salim. 1996. "Marketing of Information Service." *Mutiara Pustaka*, Juni.
- Creth, Sheila D. 1996. "The Electronic Library; Slouching Toward The Future or Creating A New Information Environment." *Follet Lecture Series*, September.
- Kotler, Philip dan Alan R. Andreasen. 1995. *Strategi Pemasaran Untuk Organisasi Nirlaba*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marquadt, Steve. 1996. "The Productivity Paradox in the Academic Library." *Library Issues*, (16,6), April.
- White, Martin S. 1981. "Profit From Information; A Guide to The Establishment, Operation and Use of an Information Consultancy". Andre Deutsh.

8 AKSES INFORMASI ELEKTRONIK : PARADIGMA BARU PELAYANAN PERPUSTAKAAN

Dalam beberapa tahun terakhir, beraneka-ragam sumberdaya informasi terkomputerisasi banyak dikembangkan oleh para pustakawan dan penerbit, khususnya di negara maju. Berbagai informasi *paper-based*, yang selama ini merupakan primadona perpustakaan tradisional, sekarang telah banyak yang tersedia dalam edisi elektronik. Bahkan sebagian dari produk informasi yang dihasilkan ada yang hanya tersedia dalam bentuk elektronik. Perkembangbiakan sumberdaya informasi baru ini yang didukung oleh perkembangan yang pesat di bidang sistem akses dan temu-balik menjadikan akses informasi elektronik sebagai salah satu alternatif yang semakin penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi.

Pertumbuhan pesat di bidang produksi bahan-bahan berbasis elektronik (*electronic-based*) telah melahirkan ungkapan *electronic library* atau *digital library*. Perpustakaan elektronik atau digital adalah suatu lingkungan perpustakaan dimana berbagai objek informasi (dokumen, *images*, suara dan *video-clips*) disimpan dan diakses dalam bentuk elektronik. Objek tersebut terekam dalam berbagai jenis media komputer termasuk CD. Bahan-bahan jenis ini sebahagian besar tersedia untuk diakses melalui internet atau dimuat pada komputer *stand-alone* atau jaringan lokal.

Berkaitan dengan kecenderungan tersebut, para pustakawan dituntut untuk bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi dengan berupaya mencari cara-cara yang efektif dan inovatif dalam memenuhi harapan pengguna. Hal ini penting jika para pustakawan dan perpustakaan ingin terus tumbuh dan berkembang, bahkan *survive* dalam lingkungannya yang terus berubah. Tantangan bagi para pustakawan adalah untuk memahami dan menentukan kembali posisinya di dalam proses tersebut dan beralih dari pemikiran 'perpustakaan sebagai ruang fisik' semata

ke suatu kenyataan baru 'perpustakaan sebagai suatu organisasi' yang harus mengembangkan dan menyediakan berbagai jenis pelayanan termasuk diantaranya akses informasi elektronik.

Pengembangan dan penyediaan fasilitas akses informasi elektronik menyangkut berbagai aspek yang perlu mendapat perhatian kita, khususnya bagi pustakawan, yang beberapa diantaranya akan diuraikan berikut ini.

OTOMASI PERPUSTAKAAN

Otomasi perpustakaan, khususnya pengembangan *database* katalog merupakan embrio lahirnya *online searching* yang sempat populer di negara maju sebelum penggunaan internet meluas. Otomasi perpustakaan pada awalnya banyak dikembangkan pada perpustakaan besar dan jenis komputer yang digunakan pada umumnya adalah *mainframe* yang harga dan biaya pemeliharannya tergolong mahal. Perkembangan kemampuan komputer PC dan teknologi jaringan *client/server* serta tersedianya berbagai jenis perangkat lunak perpustakaan, menjadikan otomasi bukan lagi sesuatu yang mahal. Perpustakaan di negara berkembang seperti Indonesia dapat mengembangkan aplikasi secara bertahap dengan menggunakan program seperti CDS/ISIS yang dapat diperoleh secara cuma-cuma.

Otomasi perpustakaan sebagai suatu kegiatan pengkomputerisasian rutinitas dan operasi sistem kerumahtanggaan perpustakaan (*library housekeeping*), mencakup beberapa bidang kegiatan antara lain: pengadaan, pengatalogan, pengawasan sirkulasi dan pengawasan serial.

→ SIRKULASI

Pengawasan sirkulasi (*circulation control*) merupakan aplikasi pertama yang dikomputerisasi pada kebanyakan perpustakaan, terutama pada perpustakaan besar dimana ratusan transaksi dapat terjadi setiap hari. Sistem sirkulasi terotomasi menggantikan pengarsipan manual kartu-kartu buku yang dipinjamkan, perhitungan denda, pencetakan tagihan keterlambatan dan pembuatan kartu tanda anggota. Pencatatan transaksi dilakukan tanpa kertas (*paperless*). Penggunaan label *barcode* pada kartu dan dokumen memungkinkan proses pencatatan dapat dilakukan lebih cepat dan lebih akurat sehingga dapat memperpendek antrian peminjam khususnya pada jam sibuk. Sistem ini juga

dapat mempercepat penyelesaian akhir dokumen baru karena tidak diperlukan lagi pembuatan kartu dan kantong buku.

→ PENGATALOGAN

Pada tahun 1970an komputer digunakan untuk mencetak kartu-kartu katalog menggantikan cara manual yang menggunakan mesin ketik dan duplikator. *Database* yang sudah terbentuk kemudian dijadikan masukan untuk mencetak berbagai jenis bibliografi termasuk pembuatan daftar koleksi tambahan. Pada tahun 1980an, database katalog ini disajikan untuk diakses oleh pengguna perpustakaan yang dikenal dengan nama *Online Public Access Catalog* (OPAC) atau Katalog Akses Umum Talian (KAUT). KAUT menggantikan kartu-kartu dan lemari katalog. Dengan berkembangnya teknologi komputer PC dan jaringan, penyediaan KAUT dengan cepat meluas tidak saja di dalam suatu gedung perpustakaan tetapi mencakup satu institusi seperti kampus universitas. Kemudian dengan tersedianya jaringan global internet, KAUT berbagai perpustakaan pun disediakan untuk diakses dari tempat yang jauh (remote access) tanpa mengenal batas negara.

Peralihan katalog manual ke bentuk *online* disamping banyak menghemat waktu pengguna dalam penelusuran, juga mampu meningkatkan efisiensi pekerjaan pengatalogan bahan-bahan pustaka baru. Katalog elektronik ini juga terbukti mampu mempromosikan koleksi suatu perpustakaan sehingga tingkat penggunaannya semakin tinggi. Hal ini dapat terjadi karena disamping daya tarik dan jangkauan yang lebih luas, juga karena sistem ini menawarkan berbagai kelebihan fasilitas akses yang tidak dimiliki oleh katalog manual seperti penelusuran melalui nomor panggil dan penerbit, ditambah *Boolean Logic* dan pembatasan penelusuran seperti oleh bahasa dan bentuk dokumen.

→ PENGADAAN

Sistem pengadaan terotomasi menggantikan pengarsipan kartu-kartu usulan pengadaan secara manual seperti halnya dalam sistem sirkulasi. Dengan sistem ini, staf dapat dengan mudah memanipulasi cantuman untuk menghasilkan daftar bahan-bahan yang akan dipesan, termasuk mempermudah perhitungan biaya dan pengelompokan berdasarkan penerbit dan sumber anggaran yang akan digunakan. Kemudian, setelah bahan-bahan yang dipesan diterima, cantuman yang sama dapat dimanipulasi untuk menghasilkan lembar buku induk atau inventaris. Sistem pengadaan yang dibuat oleh *vendor* komersial pada umumnya

dapat pula digunakan untuk pemesanan secara *online* ke perusahaan pemasok.

→ SERIAL

Sistem terotomasi untuk pengawasan serial (*serial control*) berfungsi terutama untuk mengawasi penerimaan setiap nomor terbitan berkala menggantikan fungsi kartu majalah dengan cara manual. Lebih lanjut, sistem ini dapat pula membantu kegiatan pemesanan (termasuk pemesanan secara *online*), pengajuan klaim nomor-nomor yang tidak diterima, peminjaman (kalau dipinjamkan) dan penjilidan serta penelusuran seperti halnya pada sistem yang lain.

SISTEM TERPADU

Sistem kerumahtanggaan perpustakaan terpadu (*integrated library system*) menyatukan keempat sub-sistem di atas ke dalam suatu jaringan, sehingga semua modul dapat saling berinteraksi satu sama lain. Sebagai contoh, dengan mengakses katalog *online*, kita dapat mengetahui status sebuah dokumen apakah sedang dipinjam atau tersedia di rak karena modul katalog terhubung langsung dengan modul sirkulasi. Contoh lain, cantuman ringkas sebuah dokumen yang telah dimuat melalui modul pengadaan selanjutnya dapat diedit melalui modul pengatalogan, dengan menambahkan informasi lainnya yang dibutuhkan, hingga menjadi sebuah cantuman katalog yang dapat diakses melalui modul katalog talian (*online catalog*). Untuk sistem terpadu, perpustakaan dapat menggunakan perangkat lunak sistem *turnkey* komersial seperti Dynix, VTLS, dsb.; atau mengembangkan perangkat lunak CDS/ISIS seperti yang dilakukan oleh beberapa perpustakaan di Indonesia.

INTERNET

Internet adalah suatu jaringan internasional dari jaringan-jaringan yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh penjuru dunia. Sebagai suatu infrastruktur, jaringan ini memiliki peranan yang besar dalam penyebaran arus informasi. Dengan kata lain prasarana ini merupakan suatu jalan raya informasi (*information highway*) yang digunakan untuk mengangkut berbagai muatan informasi dan menghubungkan banyak manusia di bumi. Sebenarnya jaringan ini adalah jaringan telekomunikasi digital biasa yang digunakan untuk menghubungkan berbagai komputer, yang diatur oleh suatu perangkat lunak protokol komunikasi

standar yang dikenal dengan nama TCP/IP (*Transfer Communication Protocol/Internet Protocol*).

Untuk meningkatkan kemampuan internet, berbagai perangkat lunak telah dikembangkan yang memungkinkan pembuatan, penyebaran, pengidentifikasian dan penggunaan sumberdaya jaringan tersebut. Program-program tersebut memungkinkan pengguna berkomunikasi secara elektronik, menerbitkan sumberdaya informasi sendiri, dan mengorganisasikan serta membentuk persepsi sendiri tentang objek-objek informasi. Dalam proses komunikasi ilmiah, para peneliti menggunakan internet untuk menjangkau *audience* yang lebih luas, mengabaikan para penerbit, editor dan pustakawan; dengan merancang model komunikasi alternatif.

FUNGSI INTERNET dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkat komunikasi dasar, komunikasi interaktif, dan sumberdaya dan layanan informasi lanjutan.

→ KOMUNIKASI DASAR

Pada tingkat komunikasi dasar, surat elektronik (e-mail) adalah jenis yang paling populer dari aktivitas dalam internet. Jutaan pesan dipertukarkan setiap hari di seluruh dunia melalui sistem surat elektronik menggantikan fungsi pengiriman tradisional melalui pos. Fungsi lainnya adalah forum dan obrolan *online*. Internet memungkinkan ribuan forum masyarakat beroperasi layaknya papan pengumuman elektronik, yang lebih dikenal dengan nama BBS (bulletin board system). Disamping itu, percakapan interaktif juga dapat dilakukan di antara sesama pengguna.

→ KOMUNIKASI INTERAKTIF

Pada tingkat komunikasi interaktif yang paling banyak dilakukan adalah temu-balik informasi (information retrieval). Fungsi ini layaknya penyediaan hubungan *remote logon* (Telnet) interaktif ke sistem komputer lain seperti Dialog Information Services. Contoh lain dari komunikasi interaktif adalah penelusuran katalog *online* dan pangkalan data perusahaan, pemerintah dan organisasi nirlaba lainnya yang dibuka untuk umum.

→ SUMBERDAYA DAN LAYANAN INFORMASI LANJUTAN

Pada tingkat ini, fungsi yang relevan adalah pengiriman berkas elektronik yang disebut FTP, yang mendefinisikan protokol untuk mentransfer berkas dari satu komputer ke komputer lainnya. Sebagai tambahan kepada FTP, terdapat beberapa program

(*tools*) lainnya yang berfungsi untuk mengakses, mengidentifikasi dan menemu-balik informasi yang telah dikembangkan. Program-program jenis ini disebut RADAR (resource access, discovery, and retrieval), termasuk diantaranya Gopher, *World-Wide Web* (WWW), dan Archie. Gopher dan *WWW* memungkinkan pengguna mengakses dan menemu-balik berbagai sumberdaya yang tersedia, sedangkan Archie dapat mengidentifikasi lokasi komputer yang memiliki berkas yang berisikan teks, citra, perangkat lunak atau data yang tersedia bagi umum untuk di-*download*.

WWW atau lebih dikenal dengan web, merupakan alat akses dan temu-balik berbasis *hypermedia* yang semakin populer. Web memungkinkan pengguna untuk menavigasi internet, pindah dengan tunjuk-dan-klik secara mudah dari satu sumberdaya ke sumberdaya lainnya. Beberapa antarmuka untuk web adalah Mosaic dan Netscape. Sistem *web* mendorong pembuatan *homepage* dan terbitan elektronik dalam internet. *Homepage* yang terdapat pada web dapat dikelompokkan pada dua tingkatan. Pada tingkat komunikasi interaktif, halaman web mencakup hanya informasi hubungan masyarakat dan kadang-kadang penunjuk (*pointer*) ke sumberdaya lain. Pada tingkat sumberdaya informasi lanjutan, *homepage* mencakup *database*, indeks, *web search engine*, penunjuk ke sumberdaya lain, dan *audio clips*.

AKSES INTERNET

Secara umum terdapat tiga jenis akses ke internet yaitu hubungan *dial-up*, *dedicated dial-up* dan *dedicated leased-line*. Hubungan *dial-up* merupakan pilihan pertama untuk organisasi kecil yang tertarik untuk mengenal internet. Organisasi yang lebih besar seperti universitas biasanya dapat memperoleh akses melalui jaringan kampus yang telah terhubung melalui *leased-line*.

PENERBITAN ELEKTRONIK

Sejumlah bahan-bahan telah diterbitkan atau dihasilkan dalam bentuk elektronik termasuk penyebaran karya *pre-print* dari para pakar, dan pengalihan bahan-bahan berbasis cetak yang sudah pernah diterbitkan, ke dalam bentuk elektronik. Makalah-makalah simposium atau konferensi, jurnal dan produk multimedia lainnya banyak dikembangkan dan ditawarkan dalam bentuk elektronik. Beberapa perpustakaan membuat *homepage* dan menawarkan

akses terhadap bahan-bahan yang bersifat unik dari koleksi khusus, dan menyajikan pameran *virtual*.

Penerbitan elektronik akan menjadi suatu hal yang umum terutama di lembaga-lembaga yang banyak menghasilkan karya tulis seperti universitas. Berbagai jurnal diterbitkan dalam edisi elektronik disamping edisi cetak, dan beberapa produser terus mencari cara-cara untuk melahirkan publikasi elektronik yang baru dan kompetitif. Penyediaan jurnal *online* (electronic journal) tumbuh dengan cepat. Berdasarkan suatu survei yang dilakukan pada tahun 1995, dilaporkan bahwa terdapat lebih dari 100 judul jurnal yang diterbitkan secara elektronik dalam bidang *science, technology and medicine* (STM). Bahan-bahan yang selama ini tergolong dokumen *unpublished* dan sulit untuk diperoleh, saat ini banyak yang diisajikan untuk umum melalui internet.

OCLC (*Online Computer Library Center*), konsorsium perpustakaan terbesar di dunia, yang beranggotakan lebih dari 6.000 perpustakaan, yang melayani pengatalogan dan *resource sharing*, yang memiliki sekitar 24 juta cantuman katalog dan mengelola sekitar 7,6 juta pinjam antar perpustakaan; merencanakan akan mendistribusikan secara elektronik lebih dari 125 judul jurnal, 90 persen diantaranya ditawarkan secara cuma-cuma. Lembaga ini juga merencanakan untuk menjadi pusat penyimpanan dan penemu-balikan teks digital terbesar yang diperlukan pada tahun 2000.

PERAN PUSTAKAWAN

Berhadapan dengan fenomena perubahan yang terjadi, pustakawan harus memiliki kemampuan untuk melihat dengan jelas apa sesungguhnya yang berubah dan apa yang tetap sama. Nilai-nilai yang menjadi dasar profesi pustakawan kelihatannya akan tetap sama, tetapi cara nilai-nilai tersebut diterjemahkan kedalam kegiatan dan operasi akan mengalami perubahan secara mendasar. Misi perpustakaan untuk mengumpulkan, mengorganisasikan dan menyediakan akses terhadap sumberdaya informasi tetap relevan, tetapi teknologi dan cara untuk melakukannya mengalami perubahan. Penyediaan sumberdaya informasi berbasis cetak tidak lagi cukup memadai, tetapi harus dilengkapi dengan sumberdaya berbasis elektronik yang yang jumlah dan kecepatan penyebarannya terus meningkat.

Pustakawan harus menerima tanggung jawab dan berintegrasi dengan lingkungan jaringan informasi. internet yang menawarkan suatu cara baru untuk berkomunikasi dan untuk memperoleh akses terhadap berbagai jenis informasi, membuka tantangan

baru bagi pustakawan untuk mengeksplorasi dan memanfaatkannya untuk kepentingan pengguna. Pustakawan harus mengambil inisiatif untuk mengorganisasikan dan mengakses lebih baik apa yang terdapat atau yang dapat diperoleh melalui internet. Katalog *online* harus dikembangkan dan selanjutnya dimuat dalam jaringan lokal dan Internet. Layanan referens interaktif dan pengiriman dokumen secara elektronik juga sudah saatnya untuk dikembangkan. Sebagai contoh, Perpustakaan Nasional Singapura menawarkan pelayanan *online* melalui Internet, dimana masyarakat dapat mengakses katalog, memperpanjang pinjaman buku, mengirimkan pertanyaan kepada pustakawan referens dan mengusulkan pengadaan bahan-bahan baru. Pada tahap selanjutnya, pustakawan harus melibatkan diri dalam pengembangan bahan-bahan elektronik, jika perlu bekerjasama dengan pihak lain.

KESIMPULAN

Pengembangan akses informasi elektronik di perpustakaan bermula dari pengembangan otomasi kerumahtanggaan, dimana para pustakawan mulai memperoleh pengalaman menyediakan pelayanan komunikasi interaktif melalui katalog talian. Dan selanjutnya, penyediaan bahan-bahan berbasis elektronik seperti CD-ROM untuk dimuat dalam komputer *stand-alone* dan jaringan lokal. Pada tahap berikutnya mulai menyediakan akses ke jaringan global internet, membuat *homepage* dan menyajikan katalog untuk diakses dari tempat lain. Dan seterusnya mulai terlibat dalam memproduksi sumberdaya informasi elektronik.

Perubahan yang terjadi di lingkungan perpustakaan dewasa ini bisa menyenangkan dan bisa pula mengkhawatirkan pustakawan, khususnya ketika merenungkan bagaimana untuk mengelola berbagai inovasi teknologi yang mbanjiri perpustakaan dan dunia jaringan informasi. Untuk menghadapi hal tersebut, pustakawan harus mengubah visi, menambah pengetahuan dan mengubah sudut pandang dan tingkah laku dengan menerjemahkan nilai-nilai tradisional ke dalam jaringan informasi elektronik masa depan. Bila perlu organisasi perpustakaan harus direstrukturisasi sebagai jawaban atas visi dan peran baru sesuai dengan tantangan dan peluang yang timbul dari lingkungan jaringan elektronik.

RUJUKAN

- Creth, Sheila D. 1996. "The Electronic Library: Slouching Toward The Future or Creating A New Information Environment". *Follett Lecture Series*. <<http://www.ukoln.ac.uk>>.
- Davis, Hugh and Jessie Hey. 1997. "Automatic Extraction of Hypermedia Bundles From The Digital Library".
- Graham, Peter S. 1997. "The Digital Research Library: Tasks And Commitments".
- Hitchcock, Steve, Leslie Carr and Wendy Hall. 1997. "A Survey of STM Online Journals 1990-95: The Calm Before The Storm". <<http://journals>>.
- OCLC and the British Library Report. 1996. "The Electronic Library". <<http://info.learne>>.
- Reid, Edna. 1996. "The Internet and Digital Libraries: Implications For Libraries In The Asean Region". *Asian Libraries*.
- Schatz, Bruce. 1996. "Building Large-Scale Digital Libraries". *Digi-AI Library Initiative*. <<http://www.compute>>.
- Siregar, A. Ridwan. 1996. *Internet dan aplikasinya*. Medan: Perpustakaan USU.
- Siregar, A. Ridwan. 1996. *Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Pemasaran Perpustakaan*. Medan: Perpustakaan USU.

9 STRATEGI PENGGUNAAN INTERNET PADA PERPUSTAKAAN

*i*nternet menawarkan alternatif baru dalam pemerolehan informasi dan sekaligus penyebarluasan informasi. Jika sebelumnya, informasi berbasis cetak merupakan primadona perpustakaan tradisional, sekarang tersedia format baru dalam bentuk digital melalui Web. Koleksi bahan digital yang ditransmisikan secara elektronik dan disebut perpustakaan digital, keberadaannya semakin penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. Di lingkungan perguruan tinggi (PT) di Indonesia, ketersediaan bahan jenis ini semakin dirasakan manfaatnya oleh sivitas akademika yang sebelumnya kurang memiliki akses terhadap publikasi mutakhir dalam bidang mereka. Disamping itu, proses transfer informasi di kalangan sivitas akademika dalam tingkat tertentu berubah karena produser dan pengguna sudah saling terkoneksi melalui Internet.

Perpustakaan digital secara ekonomis lebih menguntungkan dibandingkan dengan perpustakaan tradisional. Chapman dan Kenney mengemukakan empat alasan yaitu: institusi dapat berbagi koleksi digital, koleksi digital dapat mengurangi kebutuhan terhadap bahan cetak pada tingkat lokal, penggunaannya akan meningkatkan akses elektronik, dan nilai jangka panjang koleksi digital akan mengurangi biaya berkaitan dengan pemeliharaan dan penyampaiannya.

Di sisi lain, Internet sebagai media dimana bahan digital tersedia, standar dan teknologinya akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Palmer menyebutkan ada empat hal yang akan terjadi yang membuat Internet semakin dominan sebagai *platform* bisnis. Pertama, infrastruktur Internet akan terus diperkuat dan ditingkatkan untuk menyediakan tulang punggung yang berkapasitas tinggi dan aman. Kedua, Internet akan menghubungkan dan mengintegrasikan sistem non-Internet seperti pertukaran data elektronik dan pemrosesan transaksi. Ketiga, Internet akan memungkinkan pengguna mengakses informasi dan pelayanan dari mana saja pada waktu kapan saja

menggunakan peralatan pilihan mereka. Keempat, dengan terjadinya ledakan informasi yang tersedia melalui Internet akan tersedia berbagai pendekatan baru untuk menemukan dan mengindeks informasi.

Fenomena di atas sesungguhnya telah dan akan terus berpengaruh pada profesi perpustakaan terutama di lingkungan PT. Pengguna perpustakaan akan semakin tergantung pada bahan digital dengan beberapa alasan seperti biaya, ketersediaan, dan kecepatan pemerolehan. Bahkan pada tingkat tertentu, kemungkinan ketergantungan pada bahan digital akan lebih tinggi dibandingkan terhadap bahan cetak. Oleh karena itu, paradigma bahwa suatu perpustakaan hanya menyediakan informasi cetak harus diubah ke paradigma perpustakaan juga menyediakan informasi digital terutama yang tidak tersedia dalam bentuk cetak. Dengan demikian, pelayanan perpustakaan saat ini menjadi hibrid yaitu mencakup kedua jenis sumberdaya tersebut.

Berkaitan dengan perubahan dan perkembangan di atas, pustakawan di lingkungan PT sudah seharusnya menerimanya dan berusaha menemukan cara untuk meresponsnya secara efektif dan inovatif dalam rangka memenuhi harapan pengguna. Tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan Internet sudah seharusnya pula ditanggapi secara proaktif oleh pustakawan. Bagaimana pustakawan merespons, bagaimana peran mereka berubah, dan bagaimana mereka menyiasati perkembangan tersebut merupakan fokus dari tulisan ini. Apa yang akan diungkapkan sebagian besar didasarkan pada pengalaman penulis sebagai pustakawan PT.

PENGGUNAAN INTERNET

Penggunaan Internet di suatu perpustakaan dapat dibedakan ke dalam dua jenis. **PERTAMA**, penyediaan akses yaitu penyediaan sarana dan prasarana dimana pustakawan dan pengguna perpustakaan dapat menggunakan Internet. Dalam hal ini, perpustakaan menyediakan sejumlah komputer sebagai terminal yang terhubung ke Internet. Penyediaan layanan akses ini bertujuan untuk memungkinkan sivitas akademika dapat memperoleh informasi yang bersumber dari *Web*, yang diperlukan untuk mendukung kegiatan proses belajar-mengajar dan penelitian. Kegiatan ini pada dasarnya sama dengan penyediaan bahan pustaka cetak yang merupakan kegiatan rutin suatu perpustakaan tradisional.

Pengguna dapat melakukan sendiri penelusuran, atau dengan memesan bahan yang mereka perlukan kepada pustakawan.

Dalam kaitan ini, pengetahuan dan pengalaman pustakawan dalam penelusuran menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan efisiensi pustakawan dan pengguna. Pustakawan sesuai dengan peran dasarnya, dalam menyediakan akses Internet dapat bertindak sebagai pembimbing terutama bagi pengguna baru, konsultan seperti layaknya fungsi pustakawan referens, pengawas untuk penggunaan yang tidak produktif, penelusur berdasarkan pesanan pengguna, diseminator untuk penyebarluasan informasi tentang bahan *Web*, dan organisator untuk mengorganisasikan bahan-bahan *Web*.

KEDUA, publikasi elektronik yaitu kegiatan untuk mempublikasikan berbagai informasi tentang dan oleh perpustakaan. Dalam hal ini, perpustakaan memiliki dan memelihara sendiri suatu situs *Web*. Penerbitan *Web* bertujuan untuk mempublikasikan berbagai informasi tentang perpustakaan dan kegiatannya. Kegiatan ini pada dasarnya sama dengan publikasi berbagai selebaran, brosur, pamflet panduan perpustakaan, daftar perolehan baru, katalog dalam berbagai jenis, dan sebagainya yang biasanya dilakukan oleh sebuah perpustakaan, serta kegiatan publikasi lainnya. Dalam kaitan ini, perpustakaan bertindak sebagai penerbit.

Situs perpustakaan memberi peluang baru bagi pustakawan untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tergolong sulit untuk dilakukan. Peluang tersebut diantaranya adalah menerbitkan karya khas PT yang tidak diterbitkan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sebagai deposit PT. Karya tersebut antara lain adalah bahan-bahan oleh dan tentang PT, termasuk diantaranya laporan penelitian, karya tulis, makalah seminar, simposium, bahan-bahan kuliah, dan publikasi PT lainnya. Kegiatan lainnya yang dimungkinkan adalah pelayanan perpanjangan pinjaman sebagai alternatif perpanjangan melalui telepon, konsultasi antara pengguna dengan pustakawan referens, penyediaan hubungan ke sumberdaya *Web* lain, penerbitan buletin, dan sebagainya.

PERUBAHAN PERAN PUSTAKAWAN

Pengaruh perkembangan Internet terhadap profesi perpustakaan di masa depan merupakan suatu ketidakpastian. Beberapa penulis mulai berspekulasi bagaimana peran perpustakaan dan pustakawan selanjutnya akan berkembang dengan sejumlah skenario. Creth menyebutkan bahwa nilai-nilai sebagai dasar profesi perpustakaan akan tetap sama. Nilai-nilai pelayanan, kualitas, akses universal, dan kerjasama tidak terancam kecuali pustakawan mengabaikannya. Tetapi bagaimana cara nilai-nilai

tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk operasi dan kegiatan akan mengalami perubahan besar.

Selanjutnya disebutkan bahwa lingkungan dimana pustakawan bekerja akan berubah, dengan ciri-ciri seperti berikut: akses yang lebih besar terhadap jajaran informasi; kecepatan yang meningkat dalam pemerolehan informasi; kompleksitas yang lebih besar dalam penelusuran, analisis dan mata rantai informasi; perubahan teknologi yang cepat; lemahnya standarisasi perangkat keras dan lunak; belajar terus bagi pengguna dan staf; dan investasi finansial yang lebih besar untuk teknologi.

Berkaitan dengan pengembangan perpustakaan digital virtual, England dan Shaffer menyebutkan bahwa pustakawan mempunyai peluang untuk meluncur dari stereotip masa lalu dan menetapkan mereka dalam lingkungan informasi dan pelayanan masa depan. Peran pustakawan akan beralih dari penekanan pada pengadaan, preservasi dan penyimpanan ke penekanan pada pengajaran, konsultasi, penelitian, preservasi akses demokratis terhadap informasi, dan kolaborasi dengan profesional komputer dan informasi dalam perancangan dan pemeliharaan sistem akses informasi.

Lebih jauh Rader menyatakan bahwa pustakawan sudah seharusnya muncul sebagai pemimpin dalam lingkungan informasi digital dimana format baru informasi dan pengetahuan mulai berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan penelitian. Bahkan pustakawan sudah seharusnya aktif dan terlibat dalam upaya mengubah strategi pembelajaran. Keterlibatan tersebut memberikan peluang kepada pustakawan untuk memfasilitasi keterpaduan informasi digital kedalam kurikulum, menawarkan keahliannya dalam mengajarkan keahlian informasi kepada mahasiswa, membantu dosen menjadi cakap dalam hal format informasi digital, dan menyediakan fasilitas fisik belajar kepada mahasiswa. Fasilitas fisik tersebut termasuk: laboratorium komputer, ruang belajar kelompok, studio belajar kolaboratif, dan studio telekonferens interaktif.

Masih berkaitan dengan peran pustakawan, Rader memperkirakan di masa depan, kualitas pustakawan PT akan diukur dengan basis bagaimana mereka menghubungkan pelanggan dengan informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan, tanpa memperdulikan dimana muatan (contents) dapat ditemukan. Pustakawan akan diukur dalam hal bagaimana mereka memenuhi kebutuhan informasi dan kebutuhan belajar mahasiswa. Pustakawan akan dilihat sebagai mitra pengajar dengan dosen untuk membantu mahasiswa berkembang ke arah konsumen informasi yang efektif.

PERUBAHAN LINGKUNGAN KERJA

Dari perspektif pelayanan pengguna, perpustakaan PT harus memperkenalkan suatu pelayanan baru yang berkaitan dengan akses sumberdaya informasi dan publikasi melalui Web. Perpustakaan USU misalnya memperkenalkan layanan digital untuk maksud tersebut. Layanan digital berfungsi menyediakan fasilitas dan bimbingan penggunaan Internet, mengidentifikasi berbagai sumberdaya yang tersedia melalui Internet dan menyebarkannya kepada kelompok pengguna, melakukan penelusuran atas pesanan pengguna, dan mendigitalisasi bahan-bahan khas PT untuk dipublikasikan melalui situs perpustakaan dan memeliharanya.

Penyediaan fasilitas dan bimbingan Internet tidak sama dengan penyediaan warung Internet untuk umum. Penyediaan terminal dan bimbingan di perpustakaan ditujukan untuk pemerolehan bahan digital yang dibutuhkan oleh sivitas akademika untuk mendukung tugas-tugas mereka. Oleh karena itu tata ruang, prosedur, dan pengawasannya harus dirancang sedemikian rupa agar penggunaan Internet sesuai dengan misi perpustakaan. Penggunaan fasilitas ini dapat dipungut biaya hingga 50% dari tarif umum. Pembebanan biaya tersebut perlu dilakukan untuk menghindari penggunaan yang tidak produktif dan untuk mengontrol efisiensi waktu pengguna.

Pengidentifikasian dan penyebarluasan sumberdaya informasi Web dapat dilakukan oleh pustakawan yang ditugaskan khusus untuk itu. Kegiatan ini ditujukan untuk membantu kelompok pengguna biasanya didasarkan pada program studi yang ditawarkan oleh PT. Penyebarluasannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan membuat hubungan dari situs perpustakaan dan menerbitkan buletin baik melalui Web maupun dalam bentuk cetak, seperti penerbitan Info Digital oleh USU. Pengguna kemudian dapat melakukan penelusuran sendiri atau memesan artikel yang mereka butuhkan melalui pustakawan. Untuk pemesanan dapat dikenakan biaya cetak untuk menghindari kemungkinan terjadinya pemborosan pencetakan teks atau gambar yang mungkin tidak diperlukan.

Pendigitalisasian bahan-bahan khas PT yang tidak diterbitkan dalam bentuk cetak dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi perpustakaan dalam hal penyimpanan dan pemeliharaan fisik dokumen, memudahkan penggunaannya, dan sebagai upaya perpustakaan untuk ikut meningkatkan kualitas karya sivitas akademika dengan mempublikasikannya secara luas, serta berbagi sumberdaya informasi dengan institusi lain. Untuk efisiensi perpustakaan, pengaturan di tingkat PT perlu dilakukan

agar karya tersebut diserahkan ke perpustakaan dalam bentuk berkas komputer. Bahan lama secara bertahap dapat dialihkan ke dalam bentuk digital yang siap untuk dimuat di dalam *server* Web.

Dari perspektif tugas pustakawan, penyediaan terminal Internet dan publikasi *Web* akan mendorong peningkatan profesionalisme, efisiensi dan moral kerja pustakawan. Beberapa bidang pekerjaan pustakawan saat ini memerlukan fasilitas terminal Internet untuk mengakses informasi yang mereka perlukan. Sebagai contoh, pustakawan referens memerlukan pustakawannya untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan referens; pustakawan pengadaan memerlukan pustakawannya untuk meneliti data terbitan yang tersedia di pasar dan untuk pemesanannya; pustakawan pengatalogan memerlukan pustakawannya untuk mencari dan bila mungkin *download* data bibliografis untuk cantuman katalog; dan pustakawan sistem memerlukan pustakawannya untuk mengikuti perkembangan dan mendapatkan perangkat lunak yang diperlukan oleh perpustakaan.

Disamping itu, hampir seluruh bidang pekerjaan pustakawan memerlukan media Web untuk mempublikasikan berbagai produk yang mereka hasilkan. Sebagai contoh, pustakawan pengadaan memerlukan pustakawannya untuk mempublikasikan daftar peroleh baru bulanan; pustakawan pengatalogan dapat membuat cantuman katalog sekaligus berbasis Web untuk dimuat pada *server* Web perpustakaan; pustakawan pelayanan pengguna memerlukan pustakawannya untuk mempublikasikan berbagai jenis pelayanan yang tersedia dan kebijakan perpustakaan yang berkaitan dengan pelayanan; dan manajemen perpustakaan memerlukan pustakawannya untuk mempublikasikan perkembangan, rencana dan program, dan dokumen-dokumen lainnya yang dipandang perlu untuk diketahui oleh publik dalam rangka meningkatkan partisipasi dan dukungan mereka dalam pengembangan perpustakaan.

PENGARUH TERHADAP ANGGARAN

Penyediaan layanan digital seperti layaknya pengenalan suatu pelayanan baru memerlukan pendanaan baik untuk investasi awal maupun operasionalnya. Berapa besar biaya yang diperlukan adalah tergantung pada berbagai faktor diantaranya infrastruktur dan prasarana yang tersedia, jumlah terminal layanan akses yang akan disediakan, jenis *server* yang akan digunakan, dan tenaga pengembang yang tersedia di lingkungan PT. Dalam pemanfaatan teknologi informasi seperti pengotomasi perpustakaan di Indonesia, investasi yang digunakan untuk perangkat keras jauh lebih besar dibandingkan untuk

perangkat lunak. Hal ini berbeda dengan di negara lebih maju, biasanya investasi yang digunakan untuk keduanya berimbang, bahkan pada kondisi tertentu lebih besar untuk perangkat lunak.

Sumber pendanaan untuk layanan digital berasal dari anggaran perpustakaan atau anggaran PT yang dialokasikan untuk perpustakaan. Perpustakaan harus mengalokasikan biaya pengadaan peralatan komputer dan peralatan pendukung lainnya dalam anggaran pendapatan dan belanja tahunannya. Perpustakaan USU misalnya menerapkan kebijakan penggunaan anggaran dengan pola 25, 50, dan 25 masing-masing untuk belanja pegawai, belanja bahan pustaka, dan belanja peralatan dan pemeliharaan. Pengadaan dan pemeliharaan peralatan komputer besarnya sekitar 12,5 persen dari anggaran perpustakaan setiap tahunnya. Hal ini memang akan menjadi sulit, jika suatu perpustakaan PT tidak mengelola sendiri anggaran belanjanya seperti kebanyakan perpustakaan di Indonesia.

Pengadaan peralatan komputer dan pemeliharaannya merupakan kegiatan rutin tahunan. Tidak diperlukan investasi khusus untuk pengadaan peralatan tersebut, tetapi diperlukan restrukturisasi anggaran. Sebagai contoh, kalau sebuah perpustakaan menggunakan lima puluh unit komputer, maka setiap tahun perpustakaan harus membeli sedikitnya sepuluh unit komputer baru untuk menghindari investasi yang besar pada suatu waktu tertentu. Ini penting agar kualitas pelayanan tidak menurun, karena teknologi komputer hanya efektif digunakan untuk jangka waktu maksimal lima tahun. Pengembangan pelayanan berbasis teknologi informasi dapat dimulai dengan peralatan yang sederhana, tidak diperlukan investasi awal yang besar. Keberhasilannya kemudian sangat tergantung pada visi dan kreatifitas pustakawan PT.

PELATIHAN

Perpustakaan digital membutuhkan pustakawan digital. Koleksi digital harus dipilih, diadakan, diorganisasikan, dibuat siap akses, dan dipelihara. Pelayanan digital harus direncanakan, diimplementasikan, dan didukung. Walaupun komputer merupakan peralatan utama yang penting dimana perpustakaan digital dibangun, tetapi sumberdaya manusia dibutuhkan untuk menyatukan semuanya dan menjadikannya berjalan. Pustakawan digital harus memiliki kualitas personal tertentu daripada memiliki keahlian teknis yang dapat dipelajari. Hastings [6] menyebutkan beberapa kriteria sebagai pustakawan digital yaitu: harus mampu berkembang dalam perubahan, membaca terus-menerus tetapi selektif, dan bereksprimen tanpa akhir. Mereka harus mencintai

belajar, mampu mengajar diri sendiri, dan berani mengambil resiko, serta memiliki keuletan terhadap potensi dan kesukaran teknologi.

Untuk menyiapkan pustakawan digital, perpustakaan harus menyeleksi tenaga potensial untuk mengikuti pelatihan singkat tentang pengelolaan *Web*. Materi yang dipelajari, seperti yang dilakukan oleh IDL (Institute on Digital Library Development) University of California Berkeley mencakup: pengenalan pengembangan perpustakaan digital, pengenalan teks terstruktur, fitur HTML (tables, forms, image mapping, style and design), kriteria preservasi dan akses seleksi untuk didigitalisasi, penanganan citra, *photoshop*, membuat citra untuk *Web*, OCR, akses perpustakaan digital, pengideksan, dan pangkalan data. Pelatihan tersebut disertai dengan kegiatan laboratorium dan berlangsung selama lima hari penuh.

STRATEGI PENGEMBANGAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi empat isu strategis berkaitan dengan pengembangan strategi pendayagunaan Internet oleh perpustakaan di lingkungan PT seperti berikut ini. Pertama, penyediaan sarana layanan akses Internet merupakan suatu keharusan untuk mendorong peningkatan pemanfaatan Internet yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas dan produktivitas sivitas akademika. Kedua, publikasi elektronik dengan pengembangan perpustakaan digital mampu mendorong peningkatan kualitas karya yang dihasilkan oleh sivitas akademika, peningkatan pemanfaatan produk tersebut oleh masyarakat luas, dan peningkatan fungsi berbagi sumberdaya dengan institusi lain. Ketiga, penyediaan infrastruktur Internet di dalam kampus mampu meningkatkan efisiensi penyediaan layanan akses dan publikasi elektronik disamping fungsi komunikasi dan sistem informasi manajemen. Keempat, kolaborasi antara pusat komputer dan perpustakaan sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai penyedia infrastruktur dan muatan, mampu mengembangkan suatu pelayanan informasi berbasis *Web* yang sesuai dengan harapan sivitas akademika.

Berdasarkan isu strategis seperti dikemukakan di atas dapat dirumuskan strategi pengembangan pendayagunaan Internet oleh perpustakaan. Setiap perpustakaan PT memiliki strategi pengembangan yang berbeda satu sama lain, tergantung pada kondisi awal masing-masing perpustakaan. Belajar dari pengalaman perpustakaan lain dapat membantu dalam perumusan strategi yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Beberapa

faktor yang berpengaruh dalam perumusan strategi tersebut antara lain adalah: berapa besar perpustakaan digital yang akan dibangun; muatan apa saja yang menjadi kebutuhan akses di dalam kampus; komponen apa saja yang akan dibutuhkan; siapa saja praktisi yang mempunyai keahlian, pengguna, pengembang, tenaga teknis yang akan disertakan dalam pengembangan; dan fungsi-fungsi apa saja yang dapat didukung secara lokal atau apa saja yang harus dipasok oleh pemasok.

Berikut ini adalah beberapa strategi pengembangan yang dapat dipertimbangkan untuk dilakukan oleh perpustakaan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing PT. Pertama, perpustakaan harus menyediakan fasilitas layanan akses Internet dan mensosialisasikan penggunaannya kepada sivitas akademika. Kegiatan ini dapat dimulai dengan peralatan dan infrastruktur yang telah tersedia. Tetapi yang terpenting adalah pensosialisasian fungsinya sebagai sarana untuk pemerolehan bahan digital yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pustakawan harus aktif dan dengan sungguh-sungguh membantu menemukan bahan-bahan yang dibutuhkan atau diperkirakan dibutuhkan baik atas inisiatif sendiri maupun atas permintaan pengguna. Dalam hal ini, peran pustakawan sebagai mitra sivitas akademika yang handal dalam penelusuran literatur harus dibuktikan. Tingkat pemanfaatan pelayanan ini akan menjadi alasan yang penting dalam upaya untuk pengembangan selanjutnya. Upaya untuk mempengaruhi kebijakan pimpinan dalam hal pentingnya pengembangan pelayanan ini didasarkan pada angka penggunaannya. Kepuasan pengguna akan menjadi iklan gratis untuk mendorong peningkatan dukungan untuk pengembangan pelayanan.

Kedua, perpustakaan harus mulai mengupayakan pembuatan *homepage* atau situs perpustakaan dan memuat berbagai informasi tentang perpustakaan. Situs yang sederhana dapat dikembangkan sendiri dan dimuat di *server Web* PT atau komersial sebelum perpustakaan memiliki *server* sendiri. Kegiatan ini, walaupun sebagai eksperimen, akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pustakawan dalam pengembangan dan pemeliharaan situs *Web*. Disamping itu, pengalaman yang diperoleh akan mendorong kesungguhan pustakawan untuk mengembangkan pelayanan berbasis *Web*.

Ketiga, pustakawan harus berbicara dalam forum PT, melakukan pendekatan dengan berbagai pihak, dan membuat proposal pengembangan, serta berupaya melibatkan diri dalam pengembangan dan pemanfaatan infrastruktur Internet di dalam kampus. Rencana pengembangan hendaknya memuat berbagai alternatif yang mungkin dilakukan dari yang sederhana dan murah hingga

yang lebih canggih dan mahal. Pustakawan harus mengidentifikasi kebutuhan perpustakaan dan memberikan saran-saran dalam pengembangan infrastruktur Internet kampus. Dalam pemanfaatannya, pustakawan harus mempertimbangkan penyebaran titik pelayanan perpustakaan, misalnya pembukaan dan peningkatan peran cabang-cabang yang dekat dengan pengguna dan tersedianya pustakawan yang dapat berperan layaknya spesialis subjek bahan digital. Pertimbangan lainnya adalah penyediaan sejumlah *outlet* di dalam perpustakaan dimana sivitas akademika dapat menyambungkan komputer laptopnya untuk menggunakan Internet.

Keempat, perpustakaan mulai mengembangkan perpustakaan digital apabila infrastruktur dan peralatan yang diperlukan sudah tersedia. Dalam fase persiapan, pustakawan harus mampu mengidentifikasi sumberdaya yang tersedia di dalam kampus terutama sumberdaya manusia yang dapat dijadikan mitra dalam pengembangan. Kolaborasi sebagai hubungan formal dalam proses pengembangan mulai dari formulasi ide, perancangan, pengujian produk hingga implementasi adalah sangat penting. Kolaborasi dengan pusat komputer atau unit lain atau pihak swasta dapat dilakukan jika memungkinkan. Keterlibatan pengguna baik dosen maupun mahasiswa dalam perancangan akan memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Strategi penggunaan Internet di suatu perpustakaan PT sangat tergantung pada visi pustakawan PT tentang Internet dalam kaitannya dengan peran pustakawan. Selain itu, diperlukan inovasi dan kreatifitas pustakawan untuk mengimplementasikan penggunaan Internet dalam lingkungan yang berbeda. Keberhasilan penggunaan Internet di perpustakaan pada dasarnya tidak terlepas dari keberhasilan pengembangan perpustakaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pustakawan PT harus memiliki visi yang jelas sebagai arah yang dituju dalam pengembangan perpustakaan, dan berusaha untuk menca-painya. Prosentase anggaran perpustakaan dari anggaran PT merupakan kata kunci yang menentukan keberhasilan misi perpustakaan.

RUJUKAN

- Chapman, Stephen and Anne R. Kenney. 1996. "Digital Conversion Of Research Library Materials: A Case For Full Information Capture". *D-Lib Magazine*. October.
- Creth, S. 1999. "The Electronic Library: Slouching Toward The Future Or Creating A New Information Environment". Follett Lecture Series. <http://www.ukoln.ac.uk/follett/creth/paper.html>>. (24/7/1999).
- England, Mark and Melissa Shaffer 1998. "Librarians In The Digital Library". (29/6/1998).
- Rader, Hannelore B. 1999. "Faculty - Librarian Collaboration In Building The Curriculum For The Millenium - The US Experience". <<http://www.ifla.org/IV/ifla64/040-112e.html>>. (24/7/1999).
- Hastings, Kirk and Roy Tennant. 1996. "How To Build A Digital Librarian". *D-Lib Magazine*. November.
- Palmer, Robert B. 1997. "The Internet: Technology and Trends". Speech Delivered to the Spring Internet World 97, Los Angeles, California, 12 March.

10 PERAN PERPUSTAKAAN UMUM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

The public library, the local gateway to knowledge, provides a basic condition for lifelong learning, independent decision-making and cultural development of the individual and of social groups. **UNESCO Public Library Manifesto of 1994.**

Perpustakaan umum (public libraries) memainkan peranan yang unik di dalam masyarakat. Sebagai suatu lembaga netral, perpustakaan menyediakan informasi dan perbedaan pandangan sekaligus di suatu tempat dimana warga masyarakat dapat memberitahu diri mereka sendiri tanpa paksaan tentang isu-isu mutakhir yang peka. Peran yang sangat berharga dan penyediaan gagasan-gagasan segar ini barangkali adalah merupakan suatu pelayanan terhebat kepada warga masyarakat yang diberikan oleh perpustakaan, yang tidak dapat dipenuhi oleh lembaga jenis lainnya. Melalui perpustakaan, warga masyarakat dapat memberdayakan (to empower) diri mereka sendiri dengan mendapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesi dan bidang tugas masing-masing; yang pada akhirnya bermuara pada tumbuhnya warga masyarakat yang terinformasi dengan baik (well-informed), berkualitas dan demokratis.

Bagaimanakah di negara kita? Apakah peran seperti itu telah berjalan dan berkelanjutan? Jawaban yang pasti tidak diketahui, karena belum ada penelitian yang dilakukan tentang hal itu baik untuk tingkat nasional maupun tingkat lokal. Tetapi secara umum, mungkin kita sependapat bahwa perpustakaan umum di negara kita, terutama yang dengan mudah terlihat di kota-kota besar pada dasarnya belum berkembang dengan memuaskan. Hal ini mudah diidentifikasi; merupakan suatu kenyataan bahwa banyak warga masyarakat yang tidak pernah ke perpustakaan, dan bahkan banyak di antara mereka sebagai anggota masyarakat, tidak mengetahui dimana letak atau lokasi perpustakaan umum di kota mereka. Dengan kata lain, perpustakaan umum

kita mungkin tidak berhasil menarik perhatian warga masyarakat untuk mengunjunginya. Kelemahan ini diperkirakan terutama disebabkan oleh lemahnya manajemen perpustakaan umum, dimana para pengelola perpustakaan tidak membuat dokumen perencanaan yang bersifat strategis dan tidak berupaya secara maksimal untuk mengangkat isu-isu strategis yang berkaitan dengan pelayanan perpustakaan umum ke permukaan sehingga menjadi perhatian publik dan para pengambil keputusan di tingkat lembaga induknya.

Bertitik-tolak dari kondisi seperti tersebut di atas, tulisan ini mencoba untuk mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan peran perpustakaan umum untuk dibicarakan dan diungkapkan kembali. Hal ini diperkirakan semakin penting dan relevan dengan keadaan sekarang, karena disamping perlunya dilakukan reformasi kebijakan pemerintah di bidang perpustakaan umum, juga karena semakin bertambahnya jumlah penduduk miskin di negara kita sebagai akibat dari krisis ekonomi yang sedang kita alami. Menurunnya tingkat pendapatan anggota masyarakat memberikan implikasi terhadap berbagai aspek kehidupan, dan yang paling mengkhawatirkan terutama dalam bidang pendidikan, dimana informasi dan pengetahuan akan semakin terasa mahal terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dan inilah saatnya perpustakaan umum seharusnya dapat mengambil peranan yang lebih besar untuk lebih memberdayakan warga masyarakat dengan menyediakan berbagai informasi yang mereka perlukan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas mereka baik secara individu maupun kelompok.

PERAN PERPUSTAKAAN UMUM

Fungsi utama dari perpustakaan umum adalah untuk membantu orang (terutama orang-orang muda dan anak-anak) menjadi melek informasi. Dalam hal ini termasuk memberitahu mereka bagaimana menelusur informasi, dan juga untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Perpustakaan umum juga membantu orang dewasa untuk belajar seumur hidup dan belajar kembali untuk perubahan karir. Perpustakaan umum juga berperan dalam memelihara dan mempromosikan kebudayaan. Banyak pemerintahan negara menugaskan perpustakaan umum untuk melakukan peran seperti itu.

Di negara-negara maju, walaupun buku-buku, majalah, kaset video dan audio, CD dan bahan-bahan lainnya dengan harga terjangkau tersedia di sudut-sudut kota, tetapi masyarakat masih tetap banyak berkunjung ke perpustakaan umum. Di Inggris,

pembeli buku terbesar adalah perpustakaan-perpustakaan umum. Perpustakaan umum menjadi tempat bertemunya para warga kota dan melalui tempat ini mereka mengetahui banyak hal tentang kebijakan yang diambil oleh para pemimpin mereka, dan juga hal-hal yang diperjuangkan oleh para wakil mereka di parlemen.

Para penulis juga melihat bahwa peran perpustakaan umum sebagai pendemokratisasian penyebaran informasi. Mereka menunjukkan bahwa bagaimana abad informasi sekarang telah memperlebar jurang antara orang-orang yang kaya dan miskin informasi, pada saat informasi menjadi komoditi yang harus dibeli. Apabila hal ini terjadi di lingkungan tertentu, maka perpustakaan umum diharapkan tetap dapat menawarkan akses gratis atau murah terhadap sumber-sumber informasi seperti yang tersedia melalui Internet dan sumber-sumber informasi lainnya, dan memberikan pelatihan gratis untuk memelihara melek informasi kepada mereka yang belum mendapat kesempatan sebelumnya.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh University of Minnesota dan Gallup Organization di Amerika Serikat pada tahun 1994, menunjukkan bahwa peran perpustakaan umum dalam pendidikan semakin penting pada masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih rendah dan berpenghasilan rendah. Peran utama perpustakaan umum tersebut diranking berdasarkan jawaban para responden, sebagai berikut: (1) Sebagai pusat dukungan pendidikan bagi siswa semua umur (88%); (2) Sebagai pusat belajar bagi orang dewasa (85%); (3) Sebagai pusat belajar dan penemuan bagi anak-anak pra-sekolah (83%); (4) Sebagai pusat penelitian bagi ilmuwan dan peneliti (68%); (5) Sebagai suatu pusat untuk informasi masyarakat (66%); (6) Sebagai suatu pusat informasi untuk masyarakat bisnis (55%); (7) Sebagai suatu tempat yang menyenangkan untuk membaca, berfikir atau bekerja (52%); dan (8) Sebagai pusat membaca yang bersifat rekreasi (51%).

Disamping itu, berdasarkan suatu studi yang dilakukan oleh MCI Link di Amerika Serikat, juga diperoleh hasil bahwa perpustakaan umum merupakan tempat yang paling populer untuk mengakses Internet di luar rumah, kantor dan sekolah. Jumlah masyarakat yang mengakses Internet melalui perpustakaan umum melonjak dua kali lipat sejak Januari 1997. Berkaitan dengan pemasyarakatan Internet. Seattle Public Library membuka kelas dalam jumlah kecil, enam hingga dua belas orang bagi masyarakat untuk mengikuti kursus pemanfaatan Internet. Dalam beberapa bulan, lebih dari 1.500 orang anggota masyarakat telah memanfaatkan kesempatan tersebut.

PROSPEK DAN TANTANGAN

Craeford dan Gorman seperti dikutip oleh Awcock, mengemukakan beberapa prinsip atau asas baru untuk perpustakaan (seperti yang pernah dibuat oleh Ranganathan pada 1930an), yaitu: (1) Perpustakaan melayani seluruh umat manusia; (2) Hargai semua bentuk pengetahuan dikomunikasikan; (3) Gunakan teknologi secara tepat untuk meningkatkan pelayanan; (4) Lindungi akses bebas terhadap pengetahuan; dan (5) Hormati masa lalu dan ciptakan masa depan.

Bagaimana perpustakaan umum memerankan prinsip tersebut? Berikut ini penulis mencoba menjabarkannya didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman selama ini.

➔ PERPUSTAKAAN MELAYANI SELURUH UMAT MANUSIA

Kalau kita memasuki perpustakaan umum kita akan melihat sejumlah orang dari berbagai lapisan masyarakat yang menghabiskan waktu di dalamnya. Kaya dan miskin, tua dan muda, profesional dan pengangguran, kulit berwarna dan putih, pebisnis dan keluarga, terpelajar dan sekedar hobi, dan sebagainya. Bahkan di negara lain, banyak anggota masyarakat miskin dan tidak mempunyai mencari tempat yang nyaman untuk sekedar berlindung dari cuaca dingin dan hujan dengan duduk dan membaca surat kabar di dalam perpustakaan, dan kemudian mereka tertidur. Warga masyarakat yang sedang kebingungan mau melakukan apa pada hari-hari yang sulit, pergi ke perpustakaan untuk membaca sambil bersantai, dan mungkin secara tidak sengaja mendapatkan gagasan baru untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Warga masyarakat dari berbagai etnis yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai tentang lingkungan tempat tinggalnya dan para wisatawan domestik dan mancanegara yang masih asing terhadap kota atau daerah yang didatanginya, pergi ke perpustakaan umum untuk mendapatkan berbagai informasi yang mereka perlukan. Anggota masyarakat penyandang cacat fisik dapat memanfaatkan perpustakaan umum untuk mendapatkan berbagai informasi yang berguna untuk menambah semangat dan kualitas hidup mereka.

➔ HARGAI SEMUA BENTUK PENGETAHUAN DIKOMUNIKASIKAN

Mulai dari bahan stensilan sampai dengan multi-media dalam bentuk elektronik atau digital yang dimiliki oleh perpustakaan, harus dipelihara dan dijaga dengan baik. Berbagai jenis rekaman pengetahuan tersebut dikoleksi dan bahkan dilindungi dengan

undang-undang deposit untuk melindungi hasil budaya lokal maupun nasional sepanjang masa. Walau pun perpustakaan harus berpacu dengan mengumpulkan bahan-bahan yang terekam dalam bentuk digital seperti CD, dan multimedia lainnya; tetapi perpustakaan juga tetap harus memelihara rekaman pengetahuan dalam bentuk kertas dan yang lainnya untuk keperluan yang akan datang.

➔ **GUNAKAN TEKNOLOGI SECARA TEPAT UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN**

Penggunaan teknologi terutama teknologi informasi yaitu teknologi komputer dan komunikasi di perpustakaan bukan sesuatu yang baru lagi. Tetapi pada beberapa perpustakaan terutama di Indonesia kelihatannya masih sangat lambat. Teknologi komputer telah banyak digunakan untuk menangani kegiatan rutinitas kerumahtanggaan perpustakaan (*library housekeeping*) yang mencakup bidang pengadaan, pengatalogan, pengawasan sirkulasi, pengawasan serial dan penyediaan katalog *online* untuk umum. Pemanfaatan teknologi ini diakui mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan perpustakaan dan selanjutnya memberikan kemudahan dan efisiensi bagi pengguna perpustakaan.

Disamping itu, pemanfaatan teknologi informasi untuk *remote access* dan penggunaan bahan-bahan digital yang semakin banyak dikoleksi oleh perpustakaan juga semakin penting. Penyediaan bahan-bahan referens dalam bentuk CD multi-media dan bahan-bahan interaktif dan tutorial lainnya mengharuskan perpustakaan untuk menyediakan sejumlah komputer dan peralatan lainnya serta prasarana jaringan baik lokal maupun global untuk mendukungnya.

➔ **LINDUNGI AKSES BEBAS TERHADAP PENGETAHUAN**

Di negara-negara maju timbul perdebatan apakah pelayanan perpustakaan umum seluruhnya bisa tetap diberikan secara gratis atau beberapa pelayanan akan dikenakan biaya seperti pelayanan yang menggunakan teknologi komputer. Di Indonesia, hingga sekarang, pada dasarnya pelayanan perpustakaan umum adalah gratis, tetapi timbul pertanyaan kemungkinan untuk mengutip pembayaran untuk beberapa jenis pelayanan karena terbatasnya pendanaan dari pemerintah. Diharapkan dengan pengutipan biaya tersebut, perpustakaan mampu memperkenalkan beberapa pelayanan baru yang sebelumnya belum bisa diselenggarakan. Marilyn Mason dalam artikelnya yang diterbitkan dalam *Library Journal* baru-baru ini mengingatkan bahwa sebaiknya perpustakaan umum dan pemerintah yang demokratis harus selalu bergandengan-tangan untuk memberikan pelayanan

dengan prinsip persamaan kepada semua anggota masyarakat. Jika beberapa pelayanan dikutip pembayaran, kemungkinan besar anggota masyarakat dari kalangan miskin dan tidak mempunyai akan tidak mempunyai akses yang sama terhadap sebahagian pelayanan perpustakaan.

Penggunaan Internet pun harus difikirkan apakah akan dikenakan pembayaran karena bila hal itu dilakukan maka persamaan hak (equity) terhadap akses pengetahuan akan tidak bisa berjalan. Dalam hal tertentu dimana pengguna tidak melakukan sendiri penelusuran, tetapi meminta pustakawan untuk melakukannya untuk mereka (seperti peneliti dan pebisnis), kemungkinan pengutipan biaya dapat dilakukan.

➔ HORMATI MASA LALU DAN CIPTAKAN MASA DEPAN

Prinsip kelima dan terakhir dari Crawford dan Gorman ini merupakan tantangan dan sekaligus peluang terbesar bagi perpustakaan umum. Perpustakaan memiliki tugas publik untuk melindungi atau memelihara bukti-bukti dokumenter dari peradaban (sivilisasi). Tanpa sumber rekaman masa lalu, ilmu pengetahuan dan pembelajaran modern tidak akan pernah ada dan riset dalam beberapa disiplin tidak mungkin dilakukan. Pelajaran sejarah tidak akan dipelajari dan pengabaian ini akan berlaku dalam setiap bidang usaha manusia. Perpustakaan memegang peranan penting (walaupun sering dikecilkan) dalam memberikan sumbangan pada pengembangan masyarakat kita. Undang-undang deposit seharusnya melindungi koleksi-koleksi seperti Indonesiana dan provinsiana di daerah-daerah. Koleksi seperti itu merupakan bukti pentingnya masa lalu seperti halnya masa sekarang dan bahkan untuk memprediksi masa yang akan datang.

Meskipun ada yang meramalkan penghapusan perpustakaan berkaitan dengan perkembangan dunia elektronik yang dapat diakses oleh setiap orang dari mana saja dan kapan saja, tetapi banyak yang tidak mempercayainya. Pustakawan publik harus berbicara dengan bangga tentang suatu masa depan yang memikat dengan perpustakaan tetap dihati masyarakatnya. Perpustakaan merupakan benteng pertahanan budaya dan intelektualitas. Oleh sebab itu, perpustakaan umum harus tetap berdiri tegar sebagai simbol pentingnya pengetahuan dan pembelajaran.

KESIMPULAN

Dengan pesatnya perkembangan dalam berbagai bidang dewasa ini termasuk demokratisasi dan globalisasi dalam semua aspek,

sudah saatnya kita merenungkan kembali peran perpustakaan umum di tengah-tengah masyarakat kita. Pustakawan harus berupaya mengangkat berbagai isu strategis yang berkaitan dengan pelayanan perpustakaan umum, dan sebaliknya pemerintah perlu mengkaji ulang berbagai kebijakan yang tidak mendorong berkembangnya perpustakaan umum di tanah air. Perpustakaan umum sudah selayaknya menjadi *landmark* bagi setiap kota baik kota-kota besar maupun kota-kota kecil. Pengembangan perpustakaan umum seharusnya dibiayai dengan pajak dengan proporsi yang memadai sama halnya dengan pembiayaan infrastruktur publik lainnya seperti sekolah, jalan raya, pelabuhan dan lain-lainnya.

RUJUKAN

- Awcock, Frances. 1998. *Re-asserting the Public Library's Role In Influencing Culture And Citizenship*.
- Buthod, Craig. 1995. "The Public Library Role In Providing Global Access To Information".
<<http://www.idrc.ca/library/document/netpac/abs17.html>>
- Campbell, Jane E. 1997. "Kepustakawanan Dalam Abad Informasi: Suatu Konsep Yang Usang". Makalah Seminar, Medan: USU.
- "Public Libraries And Their Role In Education".
<<http://www.ed.gov/bulletin/winter1994/libstudy.html>>
- Siregar, A. Ridwan. 1997. "Akses Informasi Elektronik: Suatu Paradigma Baru Pelayanan Perpustakaan". Makalah seminar, Medan: USU
- Siregar, A. Ridwan. 1997. "Perpustakaan Digital: Implikasinya Terhadap Pustakawan". Makalah Seminar, Yogyakarta: UGM.

11 PERANAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI PENUNJANG PJK PERGURUAN TINGGI

Peranan perpustakaan dalam konteks jasa ketenagakerjaan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, peran perpustakaan sebagai *academic support service* dalam proses belajar-mengajar. Kedua, perannya dalam mendukung langsung. Dalam proses belajar-mengajar, perpustakaan bersama-sama dengan unit lain di dalam suatu universitas memberikan pelayanan kepada mahasiswa sebagai calon tenaga kerja. Dalam mendukung langsung layanan jasa-ketenagakerjaan, perpustakaan dapat berperan dengan menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan ketenagakerjaan bagi alumni.

PERAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Secara tradisional, peran perpustakaan dalam suatu universitas adalah sebagai sumberdaya utama produk informasi (yang sebagian besar berbasis cetak) di luar ruang kelas. Pengaruh dan perubahan peran teknologi informasi kemudian memperluas peran perpustakaan tradisional sehingga melampaui pelayanan koleksi buku-buku dan bahan-bahan berbasis cetak lainnya. Perpustakaan modern sekarang diharuskan pula untuk menyediakan seluruh spektrum layanan dan produk informasi, baik berupa bahan tercetak maupun elektronik.

Pentingnya peranan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar di universitas sebenarnya telah disadari sejak puluhan tahun yang lalu. Sebagai contoh, di Inggris, Komisi pendanaan Universitas dalam laporannya pada tahun 1921 menyebutkan: *the character and efficiency of a university may be gauged by its treatment of its central organ - the library*. Untuk menyediakan fasilitas sumberdaya informasi yang memadai bagi proses belajar-mengajar, universitas di negeri ini pada tahun 1971/72 membelanjakan antara 2,7 sampai dengan 8,1 persen dari total anggaran belanja universitasnya untuk perpustakaan.

Peran perpustakaan untuk meningkatkan kualitas lulusan universitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi. Fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi merupakan faktor penting dalam proses belajar-mengajar di universitas. Untuk itu kegiatan belajar sendiri mendapat penekanan yang lebih besar.

Metode *teaching-based* digantikan dengan *learning-based* untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan untuk menghasilkan lulusan yang mampu berfikir kritis. Hal ini berarti juga penekanan lebih besar terhadap bahan-bahan untuk belajar sendiri. Disinilah peran perpustakaan sebagai sumber belajar yang utama menjadi semakin penting dan strategis.

Melalui perpustakaan para mahasiswa sebagai calon alumni memperoleh pengalaman yang luas tidak saja yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari, tetapi juga pengalaman untuk imendapatkan sendiri informasi yang mereka perlukan. Pengalaman dalam mendapatkan informasi ini, dengan memanfaatkan fasilitas penelusuran yang menggunakan teknologi komputer dan komunikasi, sebenarnya jauh lebih berharga dibandingkan dengan informasi itu sendiri. Informasi yang mereka peroleh sewaktu mahasiswa belum tentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja mereka nanti, tetapi pengalaman untuk mendapatkannya menjadikan mereka memiliki kemampuan dan sekaligus dapat mendorong mereka untuk mendapatkan informasi mutakhir untuk memperbaharui pengetahuan mereka secara berkelanjutan.

Untuk meningkatkan mutu lulusan universitas, langkah dramatis dengan prioritas tinggi harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan perpustakaan. Kalau tidak, maka keterbatasan kemampuan baik dalam skala lokal maupun nasional, akan terus menurun karena lulusan universitas tidak mampu menjadi pelaku aktif dan penuh dari ekonomi berbasis informasi yang tumbuh pesat secara global. Dan pada akhirnya kita hanya akan menjadi konsumen daripada produsen dalam dunia bisnis, industri dan perdagangan dunia yang dari hari ke hari semakin berbasis informasi dan teknologi. Dan pada akhirnya, Indonesia akan tertinggal terus dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik yang telah mulai mengambil inisiatif yang kuat di bidang ini.

PERAN DALAM Mendukung KEGIATAN PJK

Perpustakaan dapat mendukung secara langsung kegiatan layanan PJK universitas dengan menyediakan berbagai informasi

yang berkaitan dengan dunia usaha. Informasi tentang berbagai perusahaan diperlukan oleh alumni dan calon alumni untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka tentang lapangan kerja yang tersedia dan mungkin mereka masuki. Sebagai contoh, dengan mempelajari prospektus atau laporan tahunan suatu perusahaan, mereka akan memperoleh pengetahuan tentang kondisi perusahaan tersebut dan bidang keahlian yang diperlukannya. Selanjutnya mereka dapat mengatur strategi untuk dapat memasuki suatu jenis pekerjaan yang mereka minati.

Untuk merealisasikan dukungan tersebut, Pusat Jasa Ketenagakerjaan (PJK) bekerjasama dengan perpustakaan universitas dapat membentuk suatu unit dokumentasi dan informasi ketenagakerjaan (UDIK). Unit tersebut dapat merupakan bagian dari organisasi PJK dengan mendapat bantuan teknis dari perpustakaan atau merupakan bagian dari perpustakaan dengan arahan dari PJK. Sebagai bagian dari perpustakaan, UDIK dapat dijadikan sebagai suatu koleksi dan layanan khusus sebagaimana halnya koleksi khusus lainnya yang pada umumnya terdapat di perpustakaan.

Koleksi UDIK akan mencakup direktori perusahaan-perusahaan baik tercetak maupun elektronik, dan berbagai jenis informasi perusahaan seperti prospektus, laporan tahunan, brosur, *pamphlet*, *leaflet*, buletin dan publikasi lainnya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan.

Dengan demikian koleksi UDIK akan terdiri dari dua jenis yaitu sarana penelusuran, termasuk *in-house database* (seperti pangkalan data perusahaan dan alumni), CD-ROM, dan Internet; dan bahan-bahan tercetak. Contoh direktori dalam CD-ROM yang sudah tersedia adalah *Indonesian Business Directory*, yang memuat sekitar 90.000 perusahaan terkemuka dengan berbagai bidang usaha di Indonesia. Jaringan Internet dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi tentang berbagai perusahaan; dan untuk menawarkan tenaga kerja kepada perusahaan. Penawaran tenaga kerja ini dapat dilakukan dengan memuat *curriculum vitae* alumni melalui *homepage* universitas atau PJK. Fasilitas Internet juga dapat dimanfaatkan untuk menjangkau masukan atau *feedback* dari para alumni yang telah memperoleh pekerjaan.

Bahan-bahan tercetak dapat dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan perusahaan dengan memasukkannya ke dalam suatu kantong (*box file*) dan disusun di dalam rak berdasarkan abjad nama perusahaan. Pengadaan bahan-bahan tersebut dapat dilakukan dengan meminta langsung kepada perusahaan yang alamatnya dapat diperoleh melalui direktori perusahaan.

Sedangkan bahan-bahan produk penelusuran dapat dibeli atau dilanggan oleh Perpustakaan.

Disamping itu, UDIK juga akan menyediakan *softboard* untuk tempat menempelkan berbagai informasi ketenagakerjaan termasuk iklan-iklan peluang kerja dan tawaran pelatihan dan pemagangan (in-job training). Iklan peluang kerja dapat diambil dari berbagai media seperti surat kabari dan tawaran pelatihan dapat diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan. UDIK akan dilayani oleh satu atau dua orang tenaga yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang perpustakaan atau dokumentasi ditambah dengan pengetahuan di bidang ketenagakerjaan.

Dengan menyediakan fasilitas UDIK seperti diuraikan di atas, diharapkan efisiensi PJK akan meningkat dan jumlah alumni yang mendapatkan pekerjaan juga akan meningkat. Efisiensi PJK dapat meningkat karena para alumni dalam mencari peluang kerja dapat melakukannya sendiri dengan memanfaatkan fasilitas UDIK. Disamping peningkatan jumlah alumni yang tersalur, kualitas pekerjaan yang mereka peroleh juga dapat meningkat karena mereka mendapatkan informasi dengan cakupan yang lebih luas dan mereka dapat mempersiapkan diri lebih dini untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang sesuai.

RUJUKAN

Bryan, Harrison. 1976. *University Libraries in Britain*. London: Clive Bingley.

Policy Studies Report On Libraries, Networks And New Technologies. 1995. Jakarta: HEDS-USAID.

12 KURIKULUM DAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

dewasa ini kebutuhan terhadap perpustakaan dapat dikatakan masih rendah yang mana diperkirakan karena model/cara pengajaran dan sumber-sumber pengetahuan tidak terutama berorientasi pada buku-buku dan bacaan (reading). Sumber-sumber dasar dari pengetahuan yang diberikan kepada para mahasiswa pada umumnya adalah perkuliahan di kelas yang direkam dalam bentuk diktat.

Keadaan seperti itu sudah seharusnya diperbaiki dengan mengadakan perubahan cara pengajaran di dalam kelas dengan memperkenalkan pokok persoalan yang lebih luas dan mendalam. Untuk itu, koleksi perpustakaan harus pula dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perkuliahan.

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan pemikiran-pemikiran tentang pengembangan kurikulum dalam kaitannya dengan pemanfaatan perpustakaan. Perubahan cara pengajaran diharapkan akan mempunyai implikasi terhadap perpustakaan yaitu peningkatan kebutuhan akan bahan-bahan pustaka dan jenis pelayanan lainnya, yang pada akhirnya akan memperbaiki mutu lulusan perguruan tinggi.

KERANGKA PEMIKIRAN

Proses pendidikan mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Di satu pihak berpendapat bahwa mahasiswa seharusnya berperan mengembangkan diri mereka sendiri dengan sedikit bimbingan; dan mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri. Di pihak lain berpendapat bahwa mahasiswa harus diajarkan suatu rangkaian nilai-nilai dan keyakinan, dimana mereka benar-benar diyakinkan.

Perbedaan serupa yaitu mereka yang ingin mahasiswa mempelajari prinsip-prinsip dasar yang mempunyai nilai yang langgeng; dan mereka yang ingin meyakinkan bahwa mahasiswa dibekali sehingga mampu melayani kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat yang sifatnya segera.

Keadaan seperti itu mempunyai pengaruh yang mendasar tidak saja pada kedudukan mata kuliah dalam kurikulum tetapi juga pada materi kuliah dan caranya diajarkan. Menurut beberapa pengamat pendidikan, kedudukan perpustakaan di dalamnya akan berbeda pula secara substansial.

Kalau kita sependapat bahwa fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi adalah merupakan faktor penting, maka kurikulum sebagai perangkat mata memanfaatkan perpustakaan.

Hal diatas sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan tinggi yaitu menghasilkan manusia yang dapat berpikir dan mendapatkan pengetahuan untuk diri mereka sendiri. Sejalan dengan itu penekanan yang lebih besar seharusnya adalah pada kegiatan belajar sendiri. Hal ini juga berarti penekanan lebih besar terhadap bahan-bahan untuk belajar sendiri dalam bentuk pengetahuan terekam.

Selanjutnya diharapkan mahasiswa akan sadar bahwa apapun pengetahuan yang telah mereka ketahui sesungguhnya masih ada sejumlah besar yang belum diketahui; dan mereka diharapkan terdorong untuk ingin tahu dan mampu untuk mengatasi setiap permasalahan. Mereka juga diharapkan mampu mempertanyakan dan menganalisis informasi yang diterima melalui berbagai saluran. Dan akhirnya diharapkan mahasiswa menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar sepanjang hayat (lifelong process of learning)

PROGRAM PENGEMBANGAN

Berdasarkan uraian diatas, sudah saatnya diadakan perbaikan dalam cara mengajar yaitu dengan lebih banyak menitik beratkan pada pemanfaatan buku-buku dan bahan pustaka lainnya. Sebaliknya perpustakaan perguruan tinggi juga dituntut untuk mengadakan perubahan yang mendasar pada karakteristik pelayanannya, yaitu pelayanan yang benar-benar mendukung kurikulum.

Untuk itu diperlukan kerjasama yang lebih erat antara pengajar dan pustakawan sebagai penyedia bahan-bahan pustaka dalam

merancang dan melaksanakan perkuliahan dan sekaligus bimbingan bahan-bahan tersebut.

Dalam jangka pendek, pengajar harus mengetahui dengan pasti bahan-bahan yang relevan yang telah tersedia di perpustakaan dan menugaskan mahasiswa untuk memanfaatkan bahan-bahan tersebut. Seandainya pengajar merekomendasikan bahan-bahan yang tidak terdapat di perpustakaan, maka bahan tersebut harus diusahakan bersama untuk dijadikan sebagai koleksi perpustakaan misalnya dengan fotokopi jika dana untuk pembelian belum tersedia.

Untuk kelancaran pelayanan, semua bahan pustaka yang ditugaskan untuk dibaca oleh mahasiswa dicantumkan di dalam suatu daftar bacaan (*reading list*) yang memuat informasi bibliografis dari bahan pustaka tersebut. Daftar tersebut disamping diberikan kepada mahasiswa juga dikirimkan ke perpustakaan.

Dan selanjutnya, oleh pustakawan buku-buku tersebut dipindahkan/ditempatkan dalam Koleksi Pinjam Singkat (KPS), dan dibuatkan indeks tersendiri. Pengorganisasian ini dimaksudkan untuk memperluas kesempatan meminjam dan mempertinggi pengawasan terhadap bahan tersebut sehingga tidak mengecewakan mahasiswa.

Dalam jangka menengah, diharapkan setiap pengajar dapat mengikuti perkembangan bahan-bahan pustaka yang diterbitkan/diproduksi dalam bidang mereka masing-masing melalui katalog penerbit dan sumber-sumber lainnya, seperti *Book inPrint*, *BookFind* *CD ROM*, dan sebagainya.

Selanjutnya para pengajar secara terus menerus mengusulkan pengadaan/pembelian bahan-bahan pustaka yang mereka butuhkan kepada perpustakaan dengan mengisi formulir yang memuat data bibliografis bahan-bahan tersebut.

Dalam program jangka panjang diperlukan suatu langkah yang bersifat politis yaitu pengajar dan pustakawan berjuang bersama untuk meyakinkan lembaga pendidikan apakah di tingkat universitas, fakultas maupun jurusan tentang pentingnya perubahan metode perkuliahan dari berbasis mengajar (*teaching-based*) ke berbasis belajar (*learning-based*).

Mata kuliah yang mempunyai ketergantungan yang lebih besar pada bahan-bahan pustaka supaya diupayakan pengadaannya lebih awal, sehingga tidak mengganggu pelaksanaannya. Bahan-bahan pustaka yang memerlukan bimbingan pustakawan dalam penggunaannya dapat diperbincangkan antara pengajar dan

pustakawan untuk menentukan sejauhmana porsi diantara keduanya.

KESIMPULAN

Jika proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan belajar dan keahlian bersifat kritis bagi mahasiswa, maka perpustakaan merupakan sumber belajar yang utama di perguruan tinggi. Perpustakaan mempunyai suatu peranan yang vital untuk dijalankan. Dan perpustakaan akan memainkan peran ini dengan tepat hanya jika perpustakaan menyediakan pelayanannya untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Pengajar harus bekerjasama dengan pustakawan dalam mempersiapkan program kuliah yang berbasis belajar bukan yang berbasis mengajar dan bersama-sama berjuang untuk mendapatkan bahan-bahan pustaka yang diperlukan.

RUJUKAN

- Line, Maurice B. 1990. "Libraries In The Educational Process". *LAITG*, June.
- Poppel, Harvey L. and Bernard Goldstein. 1987. *Information Technology*. New York: McGraw-Hill.
- Roesma, Lily. 1992. "Perpustakaan Perguruan tinggi; Filsafat dan Peranan". Makalah Lokakarya Pengembangan Perpustakaan, Bogor, Januari.
- Thomson, James and Reg Carr. 1987. *An Introduction To University Library Administration*. London: Clive Bingley.
- Williamson, William L. 1986. *Final Report MUCIA Consultant In Library*. Medan: MUCIA/USU.

PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MASYARAKAT MELALUI PERPUSTAKAAN

budaya baca atau kebiasaan membaca sudah merupakan suatu keharusan praktis (practical necessity) dalam dunia modern. Membaca sebagai aktivitas pribadi pada umumnya telah menjadi suatu kebutuhan pada masyarakat di negara-negara maju, tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di kebanyakan negara berkembang, dimana tingkat buta aksara (illiteracy) dan kurang terdidik (under educated) dalam masyarakat masih tinggi, kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan sehari-hari. (Hasil sensus penduduk 1990 di Indonesia, menunjukkan bahwa 29 persen penduduk masih buta aksara, dan 39 persen tidak memahami Bahasa Indonesia).

Pengembangan budaya baca dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikap masyarakat terhadap bahan-bahan bacaan, tetapi juga ditentukan oleh ketersediaan dan kemudahan akses terhadap bahan-bahan bacaan. Ketersediaan bahan-bahan bacaan berarti tersedianya bahan-bahan bacaan yang memenuhi, kebutuhan masyarakat. Sedangkan kemudahan akses adalah tersedianya sarana dan prasarana dimana masyarakat dapat dengan mudah memperoleh bahan bacaan dan informasi tentang bahan bacaan.

Ketersediaan dan kemudahan akses tersebut berkaitan erat dengan pelayanan perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga perantara (agency) dalam proses komunikasi, berfungsi untuk menyediakan bahan-bahan bacaan (walaupun dalam jumlah terbatas); dan menyediakan sarana untuk pengaksesan informasi yang berkaitan dengan bahan-bahan bacaan. Sarana tersebut tidak hanya untuk mengakses bahan-bahan yang dimiliki oleh suatu perpustakaan tetapi juga untuk bahan-bahan yang lebih luas yang berada diluar suatu perpustakaan.

Bahan bacaan sebagai sumber informasi dan informasi tentang bahan bacaan (bibliografi) adalah muatan-muatan yang harus

diangkut melalui jalan raya informasi (information highway) dimana perpustakaan-perpustakaan dan pusat-pusat informasi merupakan terminal-terminal dimana masyarakat dapat memperoleh bahan-bahan dan informasi yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, perpustakaan dan jaringan informasi merupakan infrastruktur yang harus disediakan dan dikembangkan, sama halnya seperti infrastruktur jalan raya dan terminal lainnya, agar informasi sebagai komoditi dapat tersedia secara luas dan merata bagi masyarakat.

Suatu kenyataan di negara kita bahwa perpustakaan-perpustakaan belum berkembang dengan baik, baik kuantitas pengembangan budaya baca karena pada umumnya mutu dan jangkauan pelayanannya masih rendah dan belum merata.

KEBIASAAN MEMBACA SEBAGAI BUDAYA

Membaca merupakan suatu proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Dalam proses ini terdapat tiga elemen yang harus dipenuhi yaitu penulis (writer), karya tulis (piece of literature) dan pembaca (reader). Dalam proses ini perpustakaan bertindak sebagai perantara antara penulis dan pembaca.

Kebiasaan membaca adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Minat baca tanpa didukung oleh fasilitas untuk itu, tidak akan menjadi budaya baca.

Fungsi sosial dari kegiatan membaca sulit untuk didefinisikan tetapi aktivitas tersebut dapat dibedakan sebagai berikut: (1) *achievement reading*, yaitu sebagai upaya untuk memperoleh keterampilan atau kualifikasi tertentu; (2) *devotional reading*, yaitu membaca sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan ibadah; (3) *culture reading*, membaca sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan; dan (4) *compensatory reading*, membaca untuk kepuasan pribadi.

Di negara-negara berkembang, aktivitas membaca pada umumnya adalah untuk memperoleh manfaat langsung. Untuk tujuan akademik, membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau perguruan tinggi. Di luar institusi formal, masyarakat membaca untuk tujuan praktis langsung, yang biasanya berhubungan dengan perolehan keterampilan atau kualifikasi tertentu. Sebaliknya bacaan yang bersifat imajinatif tidak banyak dibaca.

Membaca memiliki keuntungan khusus dibandingkan dengan penggunaan media lain. Bahan cetakan akan terus menjadi saluran yang paling penting untuk pendidikan dan kemajuan kebudayaan manusia. Keuntungan tersebut antara lain: (1) membaca adalah suatu aktivitas pribadi yang dapat meningkatkan pengembangan individu; (2) suatu bahan bacaan dapat dibaca dan dibaca kembali hingga pesan yang dikandungnya dapat diserapi dan (3) bahan bacaan dapat dibawa kemana, saja, apakah pembaca sedang berada di eskalator atau suatu pulau pasir.

POTENSI PERPUSTAKAAN

Sebelum kita melihat lebih lanjut peran apa yang bisa dimainkan oleh perpustakaan dalam pengembangan minat baca masyarakat, sebaiknya kita lebih dahulu melihat jenis-jenis dan potensi perpustakaan yang ada di Indonesia.

Di Indonesia terdapat empat organisasi perpustakaan yang mempunyai misi nasional yaitu Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI), Perpustakaan Pertanian (PUSTAKA), dan Perpustakaan Kesehatan. Tabel berikut menunjukkan potensi yang dimiliki oleh perpustakaan-perpustakaan di Indonesia (1992).

JENIS	JUMLAH
Perpustakaan dengan misi Nasional	4
Perpustakaan Khusus	481
Perpustakaan Perguruan Tinggi	798
Perpustakaan Sekolah	8.679
Perpustakaan Keliling	172
Perpustakaan Umum	2.032

Jumlah tersebut di atas belum termasuk perpustakaan mesjid yang jumlahnya diperkirakan mencapai ratusan ribu unit. Disamping itu, masih terdapat pusat-pusat informasi yang jumlahnya diperkirakan mencapai 1.300 unit. Pusat-pusat tersebut merupakan organisasi pelayanan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dimana perpustakaan khusus biasanya merupakan bagian dari pusat-pusat ini.

Dilihat dari sumberdaya koleksi yang dimiliki, secara keseluruhan diperkirakan di Indonesia terdapat 2 hingga 3 juta judul monograf dan lebih dari seribu judul terbitan berkala. Jika perkiraan ini benar, maka keseluruhan literatur yang ada di Indonesia adalah

sama dengan yang dimiliki oleh suatu universitas riset di suatu negara industri maju.

PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MELALUI PERPUSTAKAAN

Perpustakaan sebagai lembaga perantara (agency) yang sangat penting dalam proses komunikasi, dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam upaya pengembangan budaya baca masyarakat. Perpustakaan berdiri karena adanya kebutuhan akan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan karya-karya penulis untuk disebarluaskan kepada para pembaca. Peran ini melibatkan pustakawan dalam dunia komunikasi.

Sasaran setiap perpustakaan dalam pengembangan budaya baca sesuai dengan lingkungan dimana perpustakaan itu berada. Perpustakaan sekolah melayani siswa dan guru di lingkungan suatu sekolah, perpustakaan umum melayani masyarakat suatu wilayah/daerah tertentu, perpustakaan perguruan tinggi melayani sivitas akademika suatu perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus melayani staf di lingkungan instansi induknya. Kerjasama perpustakaan akan menyatukan sernua sumberdaya yang dimiliki oleh semua jenis perpustakaan ini, sehingga menjadi suatu kekuatan informasi nasional.

Setiap perpustakaan bertanggung-jawab terhadap pengembangan budaya baca di lingkungannya masing-masing, baik secara sendiri-sendiri maupun bekerjasama dengan pihak lain. Jika kebiasaan membaca masyarakat yang menjadi sasaran pelayanannya masih rendah, perpustakaan harus memikirkan dan menyusun rencana strategis untuk memperbaiki keadaan tersebut. Rencana ini kemudian diterjemahkan ke dalam program-program konkrit untuk dilaksanakan dan dievaluasi hasilnya.

Berikut ini kita melihat lebih jauh kenyataan yang terjadi di lingkungan perpustakaan di Indonesia, dan bagaimana seharusnya perpustakaan memainkan peranannya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

LINGKUNGAN SEKOLAH

Di kebanyakan sekolah-sekolah, peserta didik berharap guru-guru mereka menyediakan semua bahan-bahan pelajaran, dan buku-buku tidak digunakan untuk memperoleh keterangan atau

informasi secara individu. Guru-guru jarang memberikan tugas, yang mengarah pada usaha untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan membaca secara individu, kepada peserta didik. Hal ini tidak sepenuhnya menjadi kesalahan guru, tetapi kemungkinan karena tidak tersedianya atau terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah.

Jika keadaan seperti itu terus berlangsung tanpa adanya usaha perbaikan dikhawatirkan budaya baca pada masyarakat kita akan sulit berkembang. Sikap peserta didik terhadap bacaan akan berkembang ke luar sekolah, dan keadaan ini tentu tidak mendukung atau mengarah pada pertumbuhan kebiasaan membaca secara luas di dalam masyarakat.

Untuk mengatasi hal seperti itu, perlu dilakukan perbaikan antara lain: dengan memperbaiki sistem pendidikan yang mengarah ketika membaca di sekolah; dan memperbaiki fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan sekolah oleh sekolah masing-masing. Setiap instansi atau lembaga yang membiayai penyelenggaraan sekolah harus membuat kebijakan yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Salah satu kebijakan yang terpenting, dan mungkin yang pertama harus dilakukan adalah, menetapkan persentase jumlah anggaran belanja untuk perpustakaan yang harus dikeluarkan dari anggaran belanja sekolah, misalnya sebesar dua atau tiga persen setiap tahun.

LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

Di lingkungan perguruan tinggi budaya baca juga belum berkembang dengan baik. Perkuliahan di kelas pada umumnya belum diarahkan pada kegiatan membaca. Sumber-sumber pengetahuan untuk mahasiswa adalah kuliah-kuliah di kelas dan diktat. Di sisi lain, perpustakaan hanya memiliki koleksi yang sangat terbatas dengan pelayanan yang sangat sederhana.

Keadaan seperti itu, akan berpengaruh terhadap kehidupan intelektual di dalam kampus. Karena bahan bacaan tidak dibutuhkan secara luas oleh masyarakat akademik, maka kegiatan menulis pun tidak akan dapat berkembang dengan baik (ingat, bahwa penulis yang baik juga adalah pembaca yang baik). Dengan kata lain, komunikasi ilmiah tidak berjalan dengan semestinya.

Untuk mengatasi keadaan seperti itu, sama seperti di lingkungan sekolah, harus dilakukan perbaikan yang mencakup dua hal yaitu: perbaikan fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan; dan mengubah metode pengajaran dari *teaching-based* kepada *learning-based*. Peran perpustakaan harus diubah dari

sekedar *store house* yang pasif menjadi *educational force* yang aktif. Reformasi perkuliahan akan mempunyai efek timbal-balik pada perpustakaan, dan efek timbal balik yang sama akan dihasilkan dari bahan-bahan bacaan dan pelayanan perpustakaan yang disempurnakan.

Setiap pengelola perguruan tinggi harus mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Dan yang terpenting adalah memperbaiki kondisi perpustakaan lebih dahulu sebelum melakukan reformasi perkuliahan, karena kalau sebaliknya dapat menimbulkan frustrasi di kalangan sivitas akademika. Diperkirakan untuk menjaga keseimbangan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan pendidikan tinggi, anggaran belanja perpustakaan harus ditetapkan sekitar lima persen dari anggaran perguruan tinggi induknya. Untuk universitas riset, besarnya anggaran perpustakaan bisa mencapai 10 persen.

LINGKUNGAN MASYARAKAT UMUM

Kondisi perpustakaan umum, termasuk di dalamnya perpustakaan umum kabupaten kotamadya, kecamatan, perpustakaan desa, perpustakaan mesjid, pada umumnya masih memprihatinkan. Kebanyakan dari institusi ini belum berhasil memikat hati masyarakat umum untuk menggunakannya. Disamping itu, jumlah institusinya dan sumberdayanya (koleksi dan manusia) juga belum memadai untuk menjangkau semua lisan masyarakat.

Jaringan bibliografi nasional yang dapat meningkatkan efisiensi nasional dalam hal pengolahan dan penelusuran bibliografi secara nasional belum tersedia. Sarana ini seharusnya merupakan bagian dari Perpustakaan Nasional. Disamping itu, letak perpustakaan umum sering tidak strategis, sehingga sulit untuk dijangkau oleh masyarakat. Di negara-negara maju perpustakaan umum merupakan landmark dari setiap kota, yang biasanya letaknya benar-benar di pusat kegiatan kota. Sehingga setiap warga masyarakat dapat menunjukkan dimana letak perpustakaananya.

Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah yang terdapat di setiap propinsi seharusnya dapat berperan lebih besar dalam mendorong dan membina pertumbuhan perpustakaan-perpustakaan umum tingkat kecamatan, desa, mesjid agar pelayanan perpustakaan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

PERDAGANGAN BUKU DAN PERPUSTAKAAN

Di Indonesia jumlah buku yang diterbitkan, baik judul maupun tirasnya, setiap tahun sangat rendah. Diperkirakan keseluruhannya hanya berjumlah sekitar 4.000 judul dengan tiras antara 3.000 hingga 5.000 eksemplar per judul. Sebagai perbandingan di Jepang jumlah buku yang diterbitkan mencapai 40.000 judul setahun.

Disamping rendahnya jumlah buku yang diterbitkan, perdagangan buku juga belum berkembang dengan baik. Belum ada suatu jaringan informasi perbukuan dimana perpustakaan dan masyarakat dapat memperoleh informasi tentang buku yang telah, sedang dan akan diterbitkan. Katalog penerbit pun dinilai belum memenuhi standar sebagai alat pemilihan buku. Selain itu, penerbit pun jarang menerbitkan buku *hard cover* untuk konsumsi perpustakaan.

Keadaannya mungkin bisa berubah jika perpustakaan-perpustakaan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pangsa pasar yang penting bagi produser buku. Di Inggris perpustakaan-perpustakaan umum membeli 25 persen dari keseluruhan buku yang diterbitkan dengan menghabiskan dana sekitar 15 juta poundsterling setiap tahun. Karena pentingnya peningkatan pasar perpustakaan, pedagang buku meningkatkan hubungannya dengan perpustakaan-perpustakaan dalam berbagai bidang.

PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN

Pengembangan sumberdaya manusia yang mampu merancang, mengelola dan mengoperasikan pelayanan perpustakaan modern masih tertinggal dari kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor: (1) lembaga pendidikan perpustakaan yang ada hanya menghasilkan lulusan dalam jumlah yang sedikit; dan (2) lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pelayanan perpustakaan modern.

Lembaga pendidikan perpustakaan sebagai produser utama sumberdaya manusia bidang perpustakaan hanya menghasilkan tenaga untuk perpustakaan tradisional. Perkembangan teknologi informasi di Indonesia belum diadopsi untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan perpustakaan agar lulusan mampu mengikuti arah baru pelayanan perpustakaan.

Jumlah lulusan perpustakaan baik tenaga profesional maupun para profesional jumlahnya masih sedikit. Empat universitas yang menyelenggarakan program sarjana hanya menghasilkan sekitar

100 orang lulusan setiap tahun. Dan 12 lembaga yang menyelenggarakan program D-II dan D-III diperkirakan hanya menghasilkan sekitar 400 orang lulusan setiap tahun. Disamping itu, hanya ada satu universitas yang menyelenggarakan program pascasarjana untuk tingkat S-2, sedangkan S-3 belum ada.

ALTERNATIF PEMECAHAN

Untuk memperbaiki kondisi perpustakaan di seluruh Indonesia, dalam kaitannya dengan pengembangan budaya baca, perlu dipertimbangkan untuk membentuk suatu komisi nasional perpustakaan. Komisi ini bertugas untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan pengembangan sistem perpustakaan, dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah sebagai masukan untuk pengambilan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat mendorong perbaikan kondisi perpustakaan yang sekaligus juga merupakan perbaikan kondisi perbukuan secara nasional.

Komisi dapat dibagi ke dalam tiga kelompok kerja yang masing-masing membidangi perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan umum. Keanggotaan komisi seharusnya melibatkan semua departemen terkait. Isu-isu yang mungkin potensial untuk dikaji antara lain:

→ PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN

Perbaikan kondisi lembaga pendidikan perpustakaan yang sudah ada, dan kemungkinan pembukaan jurusan-jurusan baru pada beberapa universitas sesuai dengan kebutuhan.

→ KEBIJAKAN ANGGARAN

Penetapan jumlah persentase anggaran belanja setiap jenis perpustakaan dari anggaran belanja instansi atau lembaga induk setiap perpustakaan.

→ STANDAR MUTU

Penetapan standar mutu pelayanan setiap jenis perpustakaan agar pelayanannya dapat diukur.

→ PUSAT TEKNOLOGI PERPUSTAKAAN

Pendirian pusat teknologi perpustakaan, dimana perpustakaan-perpustakaan dapat memperoleh konsultasi dan bantuan teknis pengembangan dan penyelenggaraan perpustakaan. Pusat ini

dapat didirikan di lembaga-lembaga pendidikan perpustakaan yang sudah ada.

➔ **DEREGULASI PERPUSTAKAAN**

Pengkajian peranturan perundang-undangan yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan perpustakaan, dan bila perlu diadakan deregulasi untuk mendorong percepatan pertumbuhan perpustakaan.

RUJUKAN

- Benge, Ronald C., 1986. *Libraries And Cultural Change*, London: Clive Bingley,
- Moedjito, 1992. "Pembinaan Minat Baca Di Negara Asia Dan Afrika", Makalah Kongres IPI, Padang, Nopember.
- Paembonan, Taya. 1990. Penerbitan Dan Pengembangan Buku Pelajaran Di Indonesia. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Project IPTEKNET: Development And Implementation Of A National S&T Information Network Of Indonesia*. 1992. Jakarta: Dewan Riset Nasional.
- Siregar, A. Ridwan. 1992. "Kurikulum Dan Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Buletin Perpustakaan BKS-PTN Barat*, Vol.III No.1 dan 2, Jan-Des.

m

Membaca seharusnya menjadi bagian penting dari kehidupan kita sehari-hari, dan semakin penting lagi pada masa sekarang, dimana kita harus berhadapan dengan berbagai bahan yang tersedia di hadapan kita baik dalam bentuk elektronik maupun bentuk buku yang lebih akrab. Membaca merupakan suatu proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Dalam proses ini ada tiga elemen yang harus dipenuhi yaitu penulis, karya tulis, dan pembaca. Di dalam proses ini perpustakaan, dalam berbagai jenis termasuk perpustakaan mesjid, bertindak sebagai perantara.

Kebiasaan membaca adalah suatu keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Minat baca tanpa didukung oleh fasilitas untuk membaca tidak akan menjadi kebiasaan membaca dan selanjutnya menjadi budaya baca.

Fungsi sosial kegiatan membaca sulit untuk didefinisikan, tetapi aktifitas tersebut dapat dibedakan antara: (1) membaca untuk memperoleh keterampilan atau kualifikasi tertentu; (2) membaca sebagai kegiatan yang berkaitan dengan ibadah; (3) membaca sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan; dan (4) membaca sebagai kepuasan pribadi. Untuk tujuan akademik, membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah. Di luar institusi formal, masyarakat membaca untuk tujuan praktis, yang biasanya berkaitan dengan keterampilan atau kualifikasi tertentu.

Perpustakaan mesjid seperti halnya perpustakaan umum dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam pengembangan kebiasaan membaca terutama bagi jamaahnya dan masyarakat pada umumnya. Perpustakaan mesjid berdiri karena adanya kebutuhan akan suatu unit yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menyebarkan berbagai karya penulis kepada pembaca. Perpustakaan mesjid merupakan

bagian yang tidak terpisahkan dengan ummat Islam dan merupakan bagian dari proses pendidikan dan peningkatan iman. Berbagai bahan pustaka sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan jamaah mesjid.

Melalui perpustakaan mesjid, jamaah akan lebih mudah mempelajari pengetahuan ke-Islaman, dapat mengkaji lebih dalam dalil-dalil (Al-Quran dan As-Sunnah) yang didengarnya dalam ceramah-ceramah, mempelajari ilmu-ilmu lainnya, dan memperoleh informasi tentang dunia Islam saat ini. Perpustakaan mesjid tidak hanya menyediakan bahan pustaka ibadah dan fikih tetapi juga masalah umum, pertanian, teknologi, perniagaan, dan lain-lain yang diperlukan oleh jamaah dalam kehidupannya sehari-hari.

Tulisan ini mencoba untuk mendiskusikan mengapa timbul kebutuhan untuk menyelenggarakan promosi membaca, dan infrastruktur apa yang diperlukan untuk menjalankan program tersebut. Selain itu, juga akan dikemukakan beberapa aktifitas promosi membaca yang selama ini banyak dilakukan di berbagai negara.

MENGAPA MEMBACA PERLU DIPROMOSIKAN

Kadang-kadang kita ragu mengapa harus ada upaya khusus dan program untuk promosi membaca? Apa yang terjadi dengan sistem sekolah? Bukankah sekolah diharapkan untuk mengajarkan bagaimana membaca dan menanamkan kebiasaan membaca? Kita masih bisa mengajukan banyak lagi pertanyaan tentang hal tersebut. Tetapi suatu hal yang pasti, kita semua merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh sekolah belum cukup. Bahkan seorang pakar pendidikan mengemukakan tentang kemungkinan sekolah telah melakukan kesalahan yang berkaitan dengan membaca. Di sekolah, membaca buku berkaitan dengan suatu tanggung jawab yaitu tanggung jawab untuk lulus dalam suatu ujian. Oleh karenanya, buku mematikan kesenangan membaca. Kegiatan membaca tersebut kemudian harus bersaing dengan sejumlah aktifitas lainnya.

Dewasa ini, seseorang bisa memperoleh informasi dan hiburan tanpa harus menggunakan buku. Televisi selalu disebutkan sebagai pesaing utama terhadap buku dan aktifitas membaca. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi menuntut kita untuk melek komputer. Kita harus mampu menyaring berbagai data sebelum memperoleh informasi yang kita perlukan. Kita tidak saja harus bisa membaca data komputer, tetapi kita juga harus tahu memformulasikan informasi.

Oleh karena itu, membaca harus dipromosikan di antara berbagai aktifitas budaya lainnya. Perlu diyakinkan kepada masyarakat bahwa upaya promosi yang dilakukan adalah sebagai pelengkap apa yang telah dilakukan oleh sekolah. Setidaknya ada tiga strategi utama program promosi membaca: (1) mendidik masyarakat untuk mengembangkan suatu pengertian pentingnya buku bagi masyarakat modern; (2) untuk meningkatkan produksi berbagai buku untuk memenuhi proyeksi peningkatan permintaan terhadap bahan-bahan bacaan; dan (3) untuk menjangkau pembaca yang lebih luas, terutama mereka yang berada di daerah pedesaan, dengan memperbaiki pemasaran dan distribusi buku, dan dengan mengembangkan berbagai jenis perpustakaan tingkat lokal.

INFRASTRUKTUR MEMBACA

Selama ini, inisiatif promosi membaca lebih banyak dilakukan oleh pedagang buku, penulis, dan penerbit, bukan oleh para pengelola perpustakaan, Buku-buku seharusnya bisa langsung dijangkau oleh pembaca melalui toko buku. Tetapi kenyataannya tidak demikian, dalam banyak situasi buku-buku tidak mudah dijangkau oleh pembaca potensial. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya adalah distribusi yang tidak merata karena kendala geografis dan infrastruktur transportasi; dan kemiskinan atau keadaan ekonomi masyarakat yang kurang menguntungkan karena buku bukan suatu komoditas yang murah. Dalam situasi seperti inilah perpustakaan harus memainkan suatu peran yang lebih besar sehingga para pembaca tidak dijauhkan dari berbagai buku yang ingin mereka baca.

PERAN PERPUSTAKAAN

Kita mungkin sepakat bahwa perpustakaan merupakan infrastruktur penting dan institusi sosial yang harus memikul tanggung jawab untuk mempromosikan aktifitas membaca. Oleh karena itu, perpustakaan dipandang sebagai suatu fasilitas penting dimana anggota masyarakat dapat memperoleh berbagai bahan bacaan ketika mereka membutuhkannya. Melalui perpustakaan anggota masyarakat dapat memperoleh bantuan yang berkaitan dengan buku dan bentuk informasi lainnya. Kita juga mungkin sepakat bahwa para guru dan orangtua merupakan urutan pertama penyebab tidak termotivasinya anak-anak untuk membaca; dan fasilitas perpustakaan yang tidak memadai dan pengelola perpustakaan yang tidak terampil untuk mempromosikan aktifitas membaca sebagai suatu kesenangan, sebagai faktor penyebab berikutnya.

Para pengelola perpustakaan tentu setuju bahwa perpustakaan adalah penting. Jika tidak, kita tidak akan bersedia bekerja dengan ikhlas untuk mengelola suatu perpustakaan. Tetapi terdapat kesenjangan antara pengelola perpustakaan dengan pelanggannya. Masyarakat memandang bahwa pengelola perpustakaan sebagai administrator bukan sebagai petugas yang memelihara pengetahuan. Dalam situasi seperti ini, para pengelola perpustakaan lebih cenderung pada berbagai urusan birokratis, dan tidak selalu sensitif atau peka terhadap kebutuhan masyarakat. Banyak pengelola perpustakaan yang tidak tertarik tentang upaya peningkatan kebiasaan membaca. Jika hal ini yang terjadi maka kita sesungguhnya tidak sesuai untuk bekerja di perpustakaan karena kita tidak mampu memenuhi kebutuhan intelektual masyarakat yang seharusnya kita layani.

Di dalam suatu masyarakat dimana kegiatan membaca belum merupakan suatu kebiasaan sehari-hari, maka pelayanannya tentu tidak akan memperoleh apresiasi dari masyarakat. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan harus lebih inovatif dan kreatif agar masyarakat menjadi anggota perpustakaan dan mereka menggunakan sumberdaya perpustakaan dengan efektif.

Beberapa tugas yang tidak dilakukan oleh para pengelola perpustakaan adalah mengorganisasikan berbagai aktifitas yang dapat mendorong timbulnya minat baca dan menjaga kelangsungan minat baca dari pelanggannya. Aktifitas yang seharusnya diorganisasikan diantaranya adalah diskusi; kompetisi bercerita, mewarnai, menggambar/melukis, menulis esai; kuis buku; dan sebagainya. Kebanyakan dari aktifitas tersebut tidak berkaitan langsung dengan membaca, tetapi bertindak sebagai katalisator untuk mendorong kelompok target, baik anak-anak maupun orang dewasa untuk membuka buku. Perpustakaan juga dapat mengorganisasikan kelompok membaca orangtua-anak untuk mendorong orangtua terlibat langsung dalam aktifitas membaca.

Perlu juga diingat bahwa kebiasaan membaca tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikap masyarakat, tetapi juga ditentukan oleh ketersediaan dan kemudahan untuk memperoleh berbagai bahan bacaan. Ketersediaan artinya tersedianya bahan pustaka yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan kemudahan untuk memperoleh adalah tersedianya sarana dan prasarana dimana masyarakat bisa dengan mudah memperoleh berbagai bahan pustaka. Ketersediaan dan kemudahan tersebut berkaitan erat dengan pelayanan perpustakaan. Apakah kita memahami dengan baik masalah membaca yang dihadapi oleh masyarakat kita?

MEMBACA DAN TELEVISI

Televisi selalu disebutkan sebagai penyebab utama penurunan aktifitas membaca. Studi yang dilakukan di Belanda tentang pengaruh televisi terhadap membaca, menunjukkan penurunan kegiatan membaca dengan peningkatan jumlah televisi. Penurunan minat baca semakin tinggi pada generasi televisi dan kelompok orangtua yang pendidikan rendah. Anak-anak bahkan sudah menonton televisi sebelum mereka bisa membaca sehingga akan menjadi lebih sulit untuk mengubah kebiasaan mereka. Walaupun televisi memiliki peran positif dalam mempromosikan membaca, tetapi kita jangan lupa pengaruh negatif televisi terhadap membaca.

PERPUSTAKAAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi merupakan tantangan terhadap layanan yang diberikan oleh perpustakaan. Terdapat banyak sumberdaya informasi yang dapat diperoleh melalui Internet. Temu-balik informasi menjadi semakin menarik dengan banyaknya bahan rujukan seperti kamus, ensiklopedi yang tersedia dalam bentuk CD dan multimedia. Oleh karena itu perpustakaan juga harus menyediakan fasilitas seperti itu. Kita tidak bisa lagi hanya memandang rak buku sebagai tempat kumpulan pengetahuan, tetapi juga media komputer baik yang berdiri sendiri (stand alone computer) atau yang tersebar di berbagai tempat dan dapat diakses melalui jaringan global.

KESIMPULAN

Perpustakaan adalah tempat dimana masyarakat datang untuk membaca. Perpustakaan berperan sebagai perantara dalam proses transformasi berbagai pengetahuan dan sumber informasi. Perpustakaan yang menarik dan sensitif terhadap kebutuhan penggunaannya akan mampu mempromosikan dirinya sendiri. Promosi membaca perlu dilakukan untuk menarik minat pengguna potensial dan mempertahankan minat pengguna konvensional.

15 PERAN PUSTAKAWAN DALAM PEMBINAAN MANAJEMEN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Perpustakaan perguruan tinggi (PT) adalah organ pusat dari suatu PT. Sebagai suatu pusat sumber informasi, perpustakaan memperoleh tempat utama dan sentral karena perpustakaan melayani semua fungsi PT induknya yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk menjalankan fungsi tersebut, perpustakaan menyediakan pelayanan yang bersifat fundamental dan mutlak. Perpustakaan PT merupakan instrumen dinamis pendidikan, bukan gudang buku yang dilengkapi dengan ruang baca. Pelayanan yang diberikan akan mempengaruhi keseluruhan program PT, dan tanpa itu berarti penundaan berfungsinya PT sebagai pusat pengajaran dan penelitian.

Kebutuhan terhadap perpustakaan merupakan suatu keharusan bagi dosen dan mahasiswa untuk menyelenggarakan pengajaran yang efisien. Hal ini semakin penting karena metode perkuliahan sekarang telah bergeser dari pola lama “kuliah dan buku teks” ke suatu metode pengajaran yang menekankan lebih banyak pada “tutorial dan belajar mandiri” yang selanjutnya menyebabkan kebutuhan yang lebih besar terhadap pelayanan perpustakaan.

Untuk menyelenggarakan fungsi tersebut, pustakawan PT harus mampu menerjemahkan kebutuhan PT induknya ke dalam kenyataan operasional. Kepala perpustakaan PT dan stafnya harus mampu menambahkan beberapa dimensi lebih lanjut dalam upaya menyediakan fasilitas untuk belajar dan meneliti dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen. Kepala perpustakaan harus mampu melihat lebih jauh dan lebih luas. Untuk itu, perpustakaan harus memiliki sumberdaya yang memadai dalam hal keuangan, staf dan gedung untuk mencapai kenyataan operasional. Selain itu, pustakawan harus terlibat dalam semua program PT dan mampu memberikan saran-saran

yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar di dalam forum perguruan tinggi.

PUSTAKAWAN SEBAGAI PROFESI

Oxford English Dictionary memberikan batasan profesi sebagai suatu pekerjaan yang menggunakan pengetahuan keahlian salah satu cabang ilmu yang diaplikasikan untuk kepentingan orang lain atau seni yang berdasarkan pada keahlian tersebut. Dalam *Encyclopedia of Social Sciences* disebutkan bahwa ciri pembeda satu profesi adalah pemilikan teknik intelektual yang diperoleh dari pendidikan yang dapat diaplikasikan pada suasana kehidupan sehari-hari.

Apabila definisi tersebut diterapkan pada kepustakawanan (librarianship), maka dapat dikatakan bahwa tugas-tugas profesional adalah tugas-tugas pelaksanaan yang memadai yang menyangkut kemampuan mempertimbangkan secara mandiri berdasarkan prinsip-prinsip pelayanan perpustakaan - pengguna dan sumber informasi dan cara menghubungkan keduanya dengan efektif. Pemahaman ini menyiratkan pengetahuan yang luas mengenai teknik dan prosedur khusus perpustakaan.

Hal ini bukanlah berarti bahwa teknik khusus yang digolongkan sebagai profesional tidak dapat diajarkan kepada orang yang menurut pendidikannya bukan pustakawan profesional. Tetapi yang tersirat di sini adalah bahwa pelaksanaan yang memadai dari seluruh rentang tugas profesional tersebut memerlukan pertimbangan profesional, pemahaman yang mendalam mengenai prinsip, dan sasaran setiap tugas dan fungsinya dalam kaitannya dengan keseluruhan tujuan perpustakaan.

Perlu disadari bahwa sejumlah tugas yang termasuk profesional banyak mengandung tugas administrasi murni. Namun dari penguraian tugas-tugas ini dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pengalaman profesional merupakan unsur penting dalam mengambil keputusan administratif yang bijaksana. Oleh karena itu hanya pustakawan senior dan berpengalaman luas yang dapat meninjau masalah-masalah administratif dari segi profesional tersebut.

Hal ini sangat penting apabila pelaksanaan administrasi harus mendukung tercapainya tujuan akhir pelayanan perpustakaan. Walaupun aspek-aspek administrasi tertentu pada perpustakaan besar dapat dilimpahkan kepada ahli administrasi, kepala perpustakaan tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab pokok pengendalian administrasi. Kebutuhan untuk memadukan

kepustakawanan dan administrasi tersebut mengharuskan kepala perpustakaan dan pustakawan senior menguasai kedua bidang ini serta memperlakukan kedua cabang ilmu pengetahuan tersebut sama pentingnya sebagai bagian dari perlengkapan profesional.

Pustakawan bukan menyangkut pekerjaan klerikal dan administratif semata tetapi lebih penting adalah perhatiannya terhadap promosi ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Tugas sesungguhnya pustakawan yang juga merupakan tugas utama suatu PT adalah mendidik mahasiswa untuk mendidik diri mereka sendiri. Oleh karena itu, perpustakaan harus diubah dari fungsi gudang ke pelayanan yang disempurnakan dan selanjutnya ke peran pendidikan dan bantuan yang lebih positif.

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Secara tradisional, peran perpustakaan dalam suatu PT adalah sebagai sumberdaya utama produk informasi (sebagian besar berbasis cetak) di luar ruang kelas. Pengaruh dan perubahan peran teknologi informasi dan komunikasi kemudian memperluas peran perpustakaan tradisional sehingga melampaui pelayanan koleksi buku-buku dan bahan-bahan berbasis cetak lainnya. Perpustakaan modern sekarang ini diharuskan pula untuk menyediakan seluruh spektrum pelayanan dan produk informasi, baik berupa bahan dalam bentuk tercetak maupun elektronik.

Pentingnya peranan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar di suatu PT sebenarnya telah disadari sejak dahulu. Sebagai contoh, di Inggris, Komisi Pendanaan Universitas dalam laporannya pada tahun 1921 menyebutkan bahwa ciri dan efisiensi suatu PT dapat dicapai melalui pelayanan organ pusatnya yaitu perpustakaan. Untuk menyediakan fasilitas sumberdaya informasi yang memadai terhadap proses belajar-mengajar, PT di Inggris pada tahun 1971-1972 membelanjakan antara 2,7 hingga 8,1 persen dari anggaran belanja tahunan PT induknya untuk perpustakaan.

Peran perpustakaan untuk meningkatkan kualitas lulusan PT merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi. Fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi merupakan faktor penting dalam proses belajar-mengajar di suatu PT. Untuk itu kegiatan belajar sendiri mendapat penekanan yang lebih besar.

Metode *teaching-based* digantikan dengan *learning-based* untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan untuk menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis. Hal ini berarti juga penekanan lebih besar terhadap bahan-bahan untuk belajar sendiri. Disinilah peran perpustakaan sebagai sumber belajar yang utama menjadi semakin penting dan strategis.

Melalui perpustakaan para mahasiswa sebagai calon alumni memperoleh pengalaman yang luas tidak saja yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari, tetapi juga pengalaman untuk mendapatkan sendiri informasi yang mereka perlukan. Pengalaman dalam mendapatkan informasi ini, jauh lebih berharga dibandingkan dengan informasi itu sendiri. Informasi yang diperoleh sewaktu mahasiswa belum tentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja mereka nanti, tetapi pengalaman untuk mendapatkannya menjadikan mereka memiliki kemampuan dan sekaligus dapat mendorong mereka untuk mendapatkan informasi mutakhir untuk memperbaharui pengetahuan mereka secara berkelanjutan.

Selanjutnya diharapkan mahasiswa akan sadar bahwa apapun pengetahuan yang telah mereka ketahui sesungguhnya masih ada sejumlah besar yang belum mereka ketahui; dan mereka diharapkan terdorong untuk ingin tahu dan mampu mengatasi setiap permasalahan. Mereka juga diharapkan mampu mempertanyakan dan menganalisis setiap informasi yang diterima melalui berbagai saluran. Dan akhirnya diharapkan mahasiswa menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar sepanjang hayat (*lifelong process of learning*).

Untuk meningkatkan kualitas lulusan PT, langkah dramatis dengan prioritas tinggi harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan perpustakaan. Jika tidak, maka keterbatasan kemampuan lulusan PT dalam skala nasional maupun internasional, akan terus menurun karena lulusan PT tidak mampu menjadi pelaku aktif dan penuh dari ekonomi berbasis informasi yang tumbuh pesat secara global. Dan pada akhirnya kita hanya akan menjadi konsumen daripada produsen dalam dunia bisnis, industri dan perdagangan dunia yang dari hari ke hari semakin berbasis informasi dan teknologi. Dan pada akhirnya, Indonesia akan tertinggal terus dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik yang telah mulai mengambil inisiatif yang kuat di bidang ini.

ASPEK MANAJEMEN

Manajemen perpustakaan dapat dicapai dengan kombinasi fungsi manajemen dasar, peran, dan keterampilan. Fungsi dan

peran berbeda di antara berbagai jenis perpustakaan karena dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya, jenis organisasi induknya, usianya, budaya teknologi dan korporasi, dan atribut pekerjaannya. Fungsi dan peran juga berbeda tergantung pada tingkatan manajemen, dimana setiap tingkat merefleksikan tanggung-jawab manajerial yang sesuai dengan masing-masing tingkatan.

KEUANGAN

Perpustakaan PT harus mempunyai sumber pendanaan yang tetap, dengan jumlah sekitar lima persen dari total belanja operasional PT induknya. Anggaran belanja perpustakaan diperoleh dari lembaga induknya yang berasal dari berbagai sumber pendanaan PT. Beberapa perpustakaan dewasa ini membebaskan anggaran perpustakaan langsung kepada mahasiswa dalam bentuk *fee* yang langsung dikutip oleh PT induknya pada saat diterima menjadi mahasiswa. Perpustakaan tidak dibenarkan mengenakan tarif langsung kecuali untuk pelayanan ekstra seperti penggunaan internet dan *printer*. Alokasi anggaran perpustakaan dapat menggunakan pola 50:25:25 persen masing-masing untuk koleksi, staf, dan peralatan dan operasional.

PENGEMBANGAN KOLEKSI

Pengembangan koleksi adalah prioritas utama dalam suatu perpustakaan. Pemilihan koleksi merupakan kunci pengembangan koleksi. Kerjasama yang baik antara dosen dan pustakawan adalah suatu hal yang sangat menentukan dalam pemilihan koleksi yang meliputi empat fungsi yaitu rujukan, kurikulum, umum dan penelitian. Untuk itu pola komunikasi yang efisien dan efektif perlu dikembangkan sehingga pertukaran informasi antara kedua belah pihak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

ORGANISASI KOLEKSI

Pengorganisasian koleksi yang baik akan memberikan kemudahan kepada pengguna dan staf perpustakaan. Selanjutnya hal ini akan menarik minat yang lebih besar untuk menggunakan koleksi perpustakaan. Pengorganisasian dimaksud tidak hanya berdasarkan sistem klasifikasi tetapi juga pengelompokan bahan pustaka ke dalam koleksi tertentu, seperti koleksi deposit, pinjam singkat (*reserved*), multimedia, dan sebagainya.

AKOMODASI

Tata ruang yang ditata dengan baik akan memberikan kemudahan kepada pengguna dan staf perpustakaan. Hal ini juga akan memudahkan pengawasan terhadap koleksi perpustakaan. Tanda-tanda penunjuk (sign system) mulai dari petunjuk utama hingga petunjuk rinci suatu rak buku, turut memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pengguna.

STAF PERPUSTAKAAN

Transfer informasi yang efektif sangat tergantung pada kualitas staf perpustakaan. Karena kompleksnya perpustakaan PT diperlukan untuk menunjuk staf profesional dengan kualifikasi tertentu yang akan bertanggung jawab atas berbagai jenis pelayanan perpustakaan.

PELAYANAN TEKNIS

Berfungsinya pelayanan teknis, sebagai dapur perpustakaan, dengan baik pada akhirnya akan menyajikan pelayanan pengguna yang berkualitas baik. Kelancaran sirkulasi bahan pustaka dan kemudahan mendapatkan informasi yang diinginkan banyak tergantung pada kegiatan pengadaan bahan pustaka, pengatalogan dan pemeliharaan yang dilakukan di bagian pelayanan teknis.

PELAYANAN PENGGUNA

Salah satu hal yang terpenting dalam pelayanan perpustakaan adalah menekan sekecil mungkin ketidaknyamanan pengguna dalam menggunakan koleksi perpustakaan. Peningkatan mutu pelayanan menjadi upaya yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan.

OTOMASI

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelayanan perpustakaan. Penggunaan TIK telah terbukti banyak membantu staf untuk meningkatkan mutu pelayanan dan memperkenalkan berbagai jenis pelayanan baru yang sebelumnya tidak mampu

dilakukan. Sistem perpustakaan berbasis web juga sangat membantu komunikasi dengan pengguna dan mampu meringankan beban rutin perpustakaan.

KERJASAMA

Tidak satu pun perpustakaan yang mampu menyediakan semua kebutuhan masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, informasi yang ditransfer seharusnya tidak hanya yang berada di bawah kontrol suatu perpustakaan tetapi juga yang berada di bawah kontrol badan atau institusi lain. Mengembangkan sayap perpustakaan untuk bekerjasama dengan pihak lain adalah penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan yang ditawarkan oleh perpustakaan.

MODEL PENYEDIAAN : KEPEMILIKAN ATAU AKSES

Perpustakaan perguruan tinggi (PT) akhir-akhir ini dipengaruhi oleh dua perubahan utama yaitu ekonomi dan teknologi. Perubahan ekonomi menyangkut bentuk pelayanan perpustakaan yang berbasis tradisional yaitu buku dan jurnal, yang merupakan bahan-bahan utama untuk perkuliahan dan penelitian, yang harganya semakin meningkat. Bandingannya adalah potensi besar yang saat ini ditawarkan oleh teknologi informasi dan komunikasi. Kedua faktor tersebut mengharuskan perpustakaan untuk mampu menilai dengan cermat model penyediaan perpustakaan apakah dalam bentuk kepemilikan (holdings) atau akses.

Kombinasi keduanya merupakan pilihan terbaik saat ini, dimana buku-buku lebih banyak dalam bentuk cetak dan jurnal lebih dominan dalam bentuk elektronik. Banyak perpustakaan dewasa ini menghabiskan lebih dari lima puluh persen anggaran pengadaannya untuk melanggan *e-journal* yang dokumennya sama sekali tidak dimiliki oleh perpustakaan.

16 PENGEMBANGAN KEBIASAAN MEMBACA MAHASISWA

kebiasaan membaca mahasiswa dapat dikembangkan karena membaca adalah suatu keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Kebiasaan tersebut dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan melalui proses belajar-mengajar.

Lingkungan pendidikan tinggi merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Kegiatan membaca sudah seharusnya merupakan aktivitas rutin sehari-hari masyarakat ilmiah dan akademik karena tugas mereka menuntut hal demikian. Kegiatan belajar, meneliti, menulis, berseminar, berdiskusi, dan sebagainya menuntut seseorang harus selalu membaca untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang relevan dan mutakhir agar mutu hasil kerjanya terus meningkat.

Di sisi lain pendidikan tinggi tidak mungkin dapat terselenggara dengan baik jika mahasiswa dan dosen sebagai anggota masyarakat akademik dan ilmiah tidak didukung oleh sumber belajar yang mereka perlukan.

Bahkan buku dan bahan bacaan lainnya mempunyai kedudukan yang sama dengan posisi dosen dalam proses belajar mengajar. Ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sumber informasi yang luas dengan sendirinya akan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan program pendidikan tinggi.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, kegiatan membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu, yang dikenal dengan istilah *achievement reading*. Seseorang mahasiswa agar dapat berhasil lulus dengan baik dalam studinya harus mempelajari dan membaca sejumlah bahan bacaan terutama yang direkomendasikan oleh dosennya. Sebaliknya seorang dosen untuk memperoleh kualifikasi tertentu dalam jabatannya harus mengajar, meneliti, menulis karya ilmiah dan

sebagainya, yang kesemuanya menuntut mereka untuk membaca berbagai literatur untuk memperbaharui pengetahuannya secara berkelanjutan.

Dengan demikian jelaslah bahwa upaya untuk mengembangkan kebiasaan membaca adalah sesuatu yang sangat fundamental dan strategis untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi. Yang menjadi pertanyaan, bagaimanakah strategi yang mungkin dilakukan untuk mengembangkan kebiasaan membaca tersebut.

KEGIATAN MEMBACA MAHASISWA

Bagaimanakah kondisi kegiatan membaca mahasiswa. Pertanyaan ini tentu hanya dapat dijawab oleh setiap dosen karena merekalah yang memberi tugas dan mengetahui hasil kerja setiap orang mahasiswa yang menjadi peserta kuliah mereka. Tetapi walaupun demikian, ada indikator lain yang dapat memberikan gambaran secara umum tentang kegiatan membaca mahasiswa yaitu statistik pelayanan perpustakaan. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan informasi telah terbukti mempunyai kedudukan yang sangat penting yaitu organ penting yaitu organ pusat dari suatu sistem perguruan tinggi di negara-negara maju.

Perbaikan secara total dan berkelanjutan terhadap mutu sumber daya perpustakaan termasuk koleksi, staf dan sistem yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pelayanan suatu perguruan tinggi. Perbaikan tersebut dapat dan mungkin dilakukan jika dosen dan pimpinan perguruan tinggi memiliki komitmen yang kuat terhadap hal tersebut.

Potensi minat baca mahasiswa sebenarnya sangat besar. Mahasiswa pada umumnya datang menggunakan perpustakaan adalah atas inisiatif mereka sendiri. Mereka menelusuri rimba informasi tanpa peta atau petunjuk yang memadai yang diberikan oleh dosen.

Dengan kata lain, dosen pada umumnya masih kurang memberikan tugas-tugas yang mendorong kegiatan membaca mahasiswa. Dengan keterlibatan para dosen yang lebih besar untuk mendorong mahasiswa membaca melalui perkuliahan tentu akan memberikan hasil yang lebih mengesankan pada masa yang akan datang.

STRATEGI PENGEMBANGAN

Dari uraian diatas terlihat bahwa kegiatan membaca bagi mahasiswa adalah suatu yang sangat mendasar dan potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dipikirkan strategi yang mungkin dilakukan dalam waktu dekat di lingkungan perguruan tinggi.

Berikut ini dicoba menawarkan suatu strategi sebagai alternatif, walaupun idenya bukan sesuatu yang baru, tetapi diperkirakan mungkin dilakukan dan bersifat operasional.

Peningkatan kegiatan membaca mahasiswa dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama yang lebih erat antara dosen dan pustakawan dalam penyediaan dan penggunaan bahan-bahan bacaan. Dosen memilih dan menentukan buku-buku atau bahan bacaan yang harus dibaca oleh seseorang mahasiswa sebagai anggota kelompok peserta suatu mata kuliah, dan memberitahunya kepada pustakawan. Sebaliknya perpustakaan berupaya menyediakan bahan-bahan tersebut dan mengatur pelayanannya secara khusus sehingga peluang setiap mahasiswa untuk membacanya dapat terjamin.

Setiap dosen untuk setiap mata kuliah yang menjadi tanggung jawabnya melakukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, memilih dan merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh mahasiswa dalam satu semester, dan memberitahunya kepada pustakawan dengan mengisi suatu formulir isian yang disediakan oleh perpustakaan. Jika diperlukan, dosen dapat meminta bantuan pustakawan untuk menelusur bahan-bahan yang sesuai baik melalui katalog perpustakaan maupun katalog penerbit.

Kedua, dosen memberi tugas-tugas kepada mahasiswa untuk membaca seluruh atau sebahagian isi bahan bacaan yang telah direkomendasikan, dan bila perlu juga bahan-bahan lain yang relevan yang harus dicari sendiri oleh mahasiswa. Evaluasi terhadap tugas-tugas yang diberikan dan ujian-ujian harus didasarkan terutama pada bahan-bahan bacaan yang direkomendasikan. Jika dirasa perlu, dosen dapat meminta kepada pustakawan data penggunaan bahan-bahan yang direkomendasikan.

Sebaliknya pustakawan mendukung penyelenggaraan perkuliahan secara langsung dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, membantu setiap dosen dalam mempersiapkan penyediaan bahan bacaan yang diperlukan oleh mahasiswa. Bahan bacaan yang sudah dimiliki oleh perpustakaan dipindahkan sebanyak satu atau dua eksemplar ke dalam koleksi khusus pinjam singkat (KPS), sedangkan bahan yang belum dimiliki diusahakan pengadaanya baik melalui pembelian maupun fotokopi.

Membangun dan mengoperasikan suatu sistem informasi dan pelayanan bahan bacaan untuk koleksi khusus penunjang perkuliahan yang mampu memberikan informasi dan pelayanan cepat serta menjamin peluang bagi setiap mahasiswa untuk memperoleh bahan bacaan yang direkomendasikan minimal satu kali dalam seminggu.

Kedua, untuk memantau keberlanjutan penyelenggaraan program tersebut, Kepala perpustakaan membuat laporan secara berkala (semesteran) yang memuat informasi tentang mata-mata kuliah yang ditawarkan dosen penanggung jawab dan bahan-bahan bacaan yang direkomendasikan: yang terakhir dilengkapi dengan pengarang, judul, penerbit dan tahun terbit. Laporan tersebut dapat digunakan oleh Ketua jurusan, Dekan dan bila perlu rektor untuk mengevaluasi penyelenggaraan program perkuliahan.

Disamping itu, diusulkan agar setiap Ketua Jurusan membuka kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengajukan keberatan/klaim jika evaluasi yang dibuat oleh dosen tidak sesuai dengan bahan bacaan yang direkomendasikan, dan/atau jika bahan-bahan yang mereka perlukan tidak tersedia atau sulit diperoleh melalui perpustakaan.

IMPLEMENTASI

Untuk pelaksanaan program tersebut, perpustakaan akan mendapat beban kerja yang cukup besar pada tahap awal karena disamping harus mempersiapkan sistem pendukung, termasuk reorganisasi koleksi dan staf, juga memerlukan biaya yang cukup besar. Perpustakaan harus menyediakan koleksi buku teks pendukung untuk sebanyak jumlah mata kuliah memerlukan sedikitnya dua judul buku dengan jumlah minimal dua eksemplar per judul. Oleh karena itu, implementasi sebaiknya dilaksanakan secara bertahap yang diperkirakan membutuhkan waktu selama dua atau tiga tahun. Setelah itu, program tersebut akan menjadi suatu budaya, sama halnya seperti yang berlangsung sekarang di negara-negara yang lebih maju.

RUJUKAN

- Benge, Ronald J. 1986. *Libraries And Cultural Change*. London: Clive Bingley.
- Siregar, A. Ridwan. 1992. "Kurikulum Dan Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Buletin Perpustakaan BKS-PTN-B*, Vol III No.1 dan 2, Jan-Des
- Siregar, A. Ridwan. 1993. "Manajemen Mutu Terpadu Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Buletin Perpustakaan BKS-PTN-B*, Vol IV No.1 dan 2, Jan-Des.

*P*erpustakaan universitas adalah organ pusat dari suatu universitas. Sebagai suatu sumberdaya perpustakaan memperoleh tempat utama dan sentral karena perpustakaan melayani semua fungsi dari suatu universitas yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk menjalankan fungsi tersebut, perpustakaan menyediakan pelayanan yang bersifat fundamental dan mutlak. Pelayanan yang diberikan akan mempengaruhi keseluruhan program universitas, dan tanpa itu berarti penundaan berfungsinya universitas sebagai suatu pusat pengajaran, pembelajaran, dan penelitian.

Kebutuhan akan perpustakaan adalah merupakan suatu keharusan bagi para dosen untuk menyelenggarakan pengajaran yang efisien. Hal ini semakin penting karena metode perkuliahan sekarang telah bergeser dari pola lama yaitu 'kuliah dan buku teks' ke metode pengajaran yang menekankan lebih banyak pada tutorial dan belajar sendiri yang mana selanjutnya menyebabkan kebutuhan yang lebih besar terhadap perpustakaan.

Untuk menyelenggarakan fungsi di atas, pustakawan universitas menerjemahkan kebutuhan universitas ke dalam kenyataan operasional. Pustakawan universitas dan stafnya harus mampu menambahkan beberapa dimensi lebih lanjut dalam upaya menyediakan fasilitas untuk belajar dan meneliti dalam rangka memenuhi kebutuhan sivitas akademika. Mereka harus mampu melihat lebih jauh dan lebih luas. Mereka sebaliknya harus diberikan sumberdaya yang cukup yaitu dana, staf dan akomodasi untuk mencapai kenyataan operasional. Mereka butuh untuk dilibatkan dalam semua program universitas dan mereka juga butuh untuk didengar di dalam forum universitas.

KEUANGAN

Dana yang diberikan oleh universitas untuk pengadaan bahan-bahan pustaka seharusnya digunakan dengan baik dan tepat

sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika. Ini didasarkan kepada suatu prinsip bahwa penambahan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna lebih penting daripada besarnya jumlah dana yang dibelanjakan oleh perpustakaan untuk bahan pustaka.

Pengguna dan bentuk bahan pustaka belum mencerminkan pemerataan berdasarkan jurusan dan jumlah mahasiswa per jurusan. Kesenjangan semakin besar dengan adanya pengadaan bahan pustaka untuk beberapa jurusan yang mendapat bantuan dari sumber dana ADB. Beberapa jurusan/program studi bahkan belum memiliki jurnal yang dilanggan untuk disiplin mereka. Penerimaan perpustakaan di luar anggaran tetap yang diberikan oleh universitas belum dikelola dengan baik sehingga dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat.

Perlu diterapkan kebijaksanaan pengalokasian dana per jurusan (departmental allocations of the book fund) dan tingkat pengadaan buku per mahasiswa (bpm). Ketetapan ini seharusnya mendapat persetujuan dari senat universitas agar dapat disesuaikan dengan kebijaksanaan menyeluruh dari universitas.

Untuk itu jumlah anggaran tahunan yang tersedia untuk suatu jurusan sebaiknya diberitahukan kepada mereka lebih awal sehingga mereka bisa menyusun suatu prioritas bahan pustaka yang akan dibeli berdasarkan jumlah dana yang tersedia. Selanjutnya perpustakaan harus melaporkan realisasi penggunaan dana yang telah dialokasikan kepada setiap jurusan secara periodik. Penerimaan perpustakaan di luar subsidi universitas perlu dikelola dengan manajemen yang lebih baik agar dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan.

PENGEMBANGAN KOLEKSI

Pengembangan koleksi adalah prioritas utama dalam suatu perpustakaan. Pemilihan koleksi merupakan kunci pengembangan koleksi. Kerjasama yang baik antara para staf pengajar dengan pustakawan adalah suatu hal yang sangat menentukan dalam pemilihan koleksi yang mencakup empat fungsi yaitu referensi kurikulum, umum dan penelitian.

Kesulitan dalam pemilihan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna merupakan suatu masalah yang dihadapi. Hal ini mungkin disebabkan hubungan yang dekat antara staf pengajar dengan pustakawan belum terjalin dengan baik dan lancar disebabkan kendala dalam pola komunikasi yang diterapkan.

Kesenjangan yang terjadi dalam komunikasi ini harus ditekan seminimal mungkin. Untuk itu pola komunikasi ini harus ditekan seminimal mungkin. Untuk itu pola komunikasi yang efisien dan efektif perlu dikembangkan sehingga pertukaran informasi antara kedua belah pihak dapat berlangsung secara terus menerus. Perlu juga dipikirkan kemungkinan penunjukan staf pengajar tertentu untuk bertindak sebagai penghubung (library liason officer).

ORGANISASI KOLEKSI

Pengorganisasian koleksi perpustakaan yang baik akan memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada pengguna dan staf perpustakaan. Selanjutnya hal ini akan menarik minat yang lebih besar untuk menggunakan bahan pustaka. Sentralisasi fisik dan administratif yang telah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu menimbulkan susunan koleksi yang kurang menyenangkan bagi pengguna. Sistem katalog juga belum mengelompokkan seluruh koleksi ke dalam subjek tertentu sehingga kontrol terhadap stok dan sistem temu kembali tidak dapat dilakukan dengan mudah. Tanda-tanda penunjuk dan selebaran yang memberi informasi untuk memudahkan pengguna dirasakan belum memenuhi kebutuhan pengguna.

Kebijaksanaan tentang pengorganisasian koleksi perlu dikaji dan ditetapkan lebih dini mengingat perpustakaan adalah suatu organisme yang hidup. Apakah perpustakaan menganut sistem susunan tunggal atau kelompok untuk koleksi standar. Kebijakan yang lain yang perlu ditetapkan antara lain hal-hal yang berhubungan dengan hasil karya sivitas akademika. Apakah hasil karya ini perlu dikelompokkan secara khusus terpisah dari koleksi standar.

Selanjutnya pencantuman tanda-tanda penunjuk (sign system) dan penerbitan berbagai selebaran yang memuat petunjuk untuk memudahkan penemuan kembali bahan pustaka perlu dilakukan. Hal ini seharusnya disesuaikan dengan jenis disiplin ilmu yang ditawarkan oleh universitas.

AKOMODASI

Tata ruang yang ditata dengan baik akan memberikan kemudahan kepada pengguna dan staf perpustakaan. Hal ini juga akan memudahkan pengawasan terhadap koleksi. Tata ruang yang sekarang dirasakan kurang menarik dan menyenangkan bagi pengguna karena belum disesuaikan dengan fungsi-fungsi

atau titik pelayanan yang ditawarkan oleh perpustakaan. Kondisi tersebut juga kurang mendukung sistem keamanan koleksi perpustakaan dan menyebabkan pengrusakan bahan pustaka dan pencurian bahagian dari/atau suatu bahan pustaka.

Perlu segera dilakukan perubahan tata ruang yang sesuai dengan prinsip-prinsip perpustakaan dan kebutuhan pengguna. Kemungkinan penempatan pustakawan referens di setiap lantai perlu dipertimbangkan, yang bertugas untuk memberikan bantuan penggunaan koleksi dan sekaligus berperan sebagai penanggung jawab pengawasan penggunaan bahan pustaka di lantai tersebut.

Oleh karena tata ruang ini banyak dipengaruhi oleh pergeseran yang disebabkan oleh perkembangan koleksi dari waktu ke waktu maka penggunaan perabot dan partisi yang mudah dipindahkan sebaiknya dipindah. Pengaturan tata ruang ini mencakup perhitungan kebutuhan untuk rak buku (stack), tempat membaca (reading and study), karel (carrels), pelayanan (service area) dan ruang kantor (office space).

STAF PERPUSTAKAAN

Transfer informasi yang efektif sangat tergantung pada kualitas staf perpustakaan. Karena kompleksnya perpustakaan universitas diperlukan untuk menunjuk staf profesional dengan kualifikasi tertentu yang akan bertanggung-jawab atas berbagai jenis pelayanan. Pembinaan dan pengembangan staf sesuai dengan kebutuhan perpustakaan dan peningkatan karir mereka masing-masing masih dirasakan kurang. Karena tidak adanya perencanaan yang baik tentang hal ini menyebabkan banyak peluang yang ditawarkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lain yang tidak dimanfaatkan oleh perpustakaan.

Perlu disusun perencanaan pengembangan staf baik jangka panjang maupun jangka pendek. Perlu diciptakan suasana yang memberi peluang untuk meningkatkan profesionalisme mereka di bidang masing-masing. Hal ini sesuai dengan program pemerintah untuk memberikan jabatan fungsional bagi pustakawan. Keterlibatan yang lebih besar dari para staf perpustakaan dalam aktivitas universitas sebaiknya dipikirkan dengan mengembangkan hubungan yang erat (close liason) dengan para staf pngajar untuk menunjang program-program pendidikan.

PELAYANAN TEKNIS

Berfungsinya pelayanan teknis, sebagai dapur perpustakaan, dengan baik akhirnya akan menyajikan berbagai pelayanan pengguna yang berkualitas baik. Kelancaran sirkulasi bahan pustaka dan kemudahan mendapatkan informasi yang diinginkan banyak tergantung pada kegiatan pengadaan bahan pustaka, pengolahan dan pemeliharaan yang dilakukan di bagian pelayanan teknis.

Pelayanan teknis tidak berfungsi dengan baik antara lain disebabkan tidak jelasnya struktur organisasi yang diterapkan. Penempatan pustakawan profesional yang bertanggung jawab untuk bidang pengadaan, pengolahan dan pemeliharaan belum dilaksanakan. Pendistribusian wewenang yang lebih penuh pada pelayanan teknis dan penyediaan peralatan yang memadai diperkirakan sebagai salah satu penyebab lainnya.

Perlu ditata segera struktur organisasi yang memberikan kemudahan dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi perpustakaan terutama dalam bagian pelayanan teknis. Struktur internal harus dibuat dan diterapkan dengan memperhatikan struktur formal yang ditetapkan pemerintah. Distribusi tanggung jawab harus diberikan kepada bidang-bidang dan sub bidang untuk memperlancar penyelenggaraan organisasi perpustakaan.

PELAYANAN KEPADA PENGGUNA

Salah satu hal yang terpenting dari pelayanan perpustakaan adalah menekan sekecil mungkin rasa ketidaknyamanan pengguna dalam menggunakan koleksi perpustakaan. Peningkatan mutu pelayanan menjadi upaya yang seharusnya dilakukan secara terus menerus.

Titik-titik pelayanan yang sudah ada tidak dikembangkan secara terus menerus. Masih banyak jenis-jenis pelayanan yang belum pernah diperkenalkan yang seharusnya ditawarkan suatu perpustakaan universitas kepada pengguna antara lain orientasi perpustakaan kepada setiap mahasiswa baru dan pendidikan pemakai kepada sivitas akademika. Pengaturan penggunaan koleksi yang frekuensi penggunaannya tinggi belum pernah dilakukan. Perlu dikembangkan berbagai pelayanan yang sudah ada dan memperkenalkan berbagai pelayanan baru yang memberikan kemudahan bagi pengguna dan meningkatkan kesadaran mereka dalam menggunakan bahan-bahan pustaka.

Orientasi perpustakaan seharusnya diberikan kepada semua mahasiswa baru sebelum mereka mengikuti perkuliahan. Pendidikan pemakai harus ditawarkan kepada mereka yang akan atau sedang melakukan penelitian baik mahasiswa maupun staff pengajar. Perlu dipikirkan untuk mengatur penggunaan koleksi dengan berdasarkan frekuensi permintaan pengguna atas bahan pustaka tertentu antara lain dengan membentuk koleksi pinjam singkat (short loan) untuk buku-buku yang frekuensi permintaannya tinggi. pinjaman standar, pinjaman semesteran, dsb.

Penerbitan kartu anggota otomatis untuk mahasiswa baru kiranya perlu dilakukan untuk mendorong mereka menggunakan perpustakaan. Perlu juga dikaji kemungkinan penggunaan kartu mahasiswa sebagai pengganti kartu anggota untuk lebih memudahkan mahasiswa. Perlu dipertimbangkan perluasan jam perpustakaan sesuai dengan data perkembangan akan perpustakaan sehingga dapat menawarkan alternatif waktu bagi pengguna.

OTOMASI

Pemanfaatan teknologi komputer perlu untuk efisiensi dan efektivitas dari pelayanan perpustakaan. Penggunaan teknologi ini telah terbukti banyak membantu staf perpustakaan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan memperkenalkan berbagai jenis pelayanan baru.

Perpustakaan belum memanfaatkan teknologi komputer untuk membantu pekerjaan mereka. Sumber daya (staf yang sudah dididik, perangkat keras dan perangkat lunak) yang tersedia belum dimanfaatkan. Perpustakaan belum mengantisipasi rencana pembentukan jaringan perpustakaan perguruan tinggi yang direncanakan oleh pemerintah. Ketidakmampuan untuk mengirimkan data bibliografis dalam media rekaman komputer ke pusat jaringan dan memanfaatkan data bibliografis yang tersedia dinilai sebagai ketidak-seriusan universitas untuk mengembangkan perpustakaan.

Perlu digiatkan pemanfaatan sumber daya yang sudah tersedia tersebut dan secara terus-menerus melakukan studi dan kerjasama dengan lembaga lain baik di dalam maupun di luar universitas untuk membangun berbagai aplikasi yang dibutuhkan. Studi perbandingan dengan universitas lain di dalam negeri yang sudah memanfaatkan teknologi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan masukan dalam perencanaan jangka panjang dan menengah.

PERPUSTAKAAN DI LUAR PERGURUAN TINGGI

Tidak satu pun perpustakaan yang mampu menyediakan semua kebutuhan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu informasi yang ditransfer seharusnya tidak saja yang berada di bawah kontrol badan atau lembaga lain. Mengembangkan sayap perpustakaan untuk bekerjasama dengan perpustakaan-perpustakaan lain. Adalah penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan yang ditawarkan.

Perpustakaan belum banyak berperan untuk menjalin hubungan dengan perpustakaan lain, yang mana selanjutnya akan merugikan kepentingan universitas dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian yang dilakukan. Pertukaran informasi bibliografis sebagai langkah awal untuk mendapatkan bahan-bahan pustaka yang diperlukan belum banyak dimanfaatkan oleh perpustakaan.

Kerjasama dengan perpustakaan lain, baik yang bersifat lokal, nasional maupun internasional perlu dikembangkan dan dipelihara. Ini adalah salah satu perluasan pelayanan yang harus dilakukan untuk menawarkan berbagai alternatif untuk mendapatkan informasi yang tidak terdapat di perpustakaan pengguna.

m

Minat dan kebiasaan membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu minat dan kebiasaan tersebut dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan secara berkelanjutan sehingga menjadi suatu budaya.

Sejarah kehidupan dan kebudayaan umat manusia telah membuktikan bahwa membaca mempunyai peranan besar terhadap naik turunnya kebudayaan tersebut. Pada masa sejarah Islam klasik (abad ke-7 hingga 10 Masehi), ketika Islam mengalami kemajuan peradaban yang tinggi, dibanding dunia pada umumnya ketika itu, peranan buku sebagai media komunikasi sangat sentral.

Di tanah air, berdirinya banyak perpustakaan mesjid patut disambut dengan gembira, karena kehadirannya diharapkan dapat turut membantu mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca secara luas dikalangan umat Islam, yang dinilai dewasa ini sangat rendah.

Sehubungan dengan itu, kita perlu mengkaji dan mempertegas kembali kedudukan dan peranan perpustakaan mesjid dalam konteks pembudayaan membaca di kalangan umat Islam agar kita mempunyai persepsi yang jelas dalam mengembangkan pelayanan perpustakaan mesjid untuk mendukung pembudayaan tersebut. Hal inilah yang akan kita bicarakan dalam makalah ini.

MANFAAT MEMBACA

Apakah manfaat membaca (reading)? Pertanyaan tersebut tidak mudah untuk dijawab karena menyangkut banyak faktor. Untuk mengetahui apa manfaat membaca, pertama-tama kita harus mengetahui lebih dahulu apakah membaca tersebut sebagai

suatu aktivitas atau hanya sekedar mengisi waktu terluang. Kemudian kita harus mengetahui jenis bahan bacaan apa yang dibaca. Selanjutnya mengevaluasi bahan bacaan tersebut, yang dapat dilakukan oleh seorang kritikus profesional, yang didasarkan pada nilai-nilai yang dapat atau tidak dapat diterima secara umum. Disamping itu, seorang pembaca membaca dengan tujuannya yang khas, yang mungkin tidak memperhatikan apa yang ingin disampaikan atau dipikirkan oleh penulis.

Walaupun manfaat atau nilai dari membaca sulit untuk didefinisikan, tetapi untuk memudahkan kita melihat tujuan atau alasan setiap orang untuk membaca kita dapat membedakan empat jenis membaca seperti dikemukakan oleh Landheer yang dikutip oleh Bengé dalam *Libraries And Cultural Change*, sebagai berikut: (1) *Achievement reading*, yaitu membaca untuk memperoleh keterampilan atau kualifikasi tertentu. Melalui membaca, pembaca mengharapkan suatu hasil langsung yang bersifat praktis seperti untuk lulus dalam suatu ujian atau mempelajari suatu keahlian; (2) *Devotional reading* yaitu membaca sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan ibadah seperti membaca kitab suci dan sebagainya; (3) *Cultural reading* yaitu membaca sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan (dalam arti sempit), dimana manfaat membaca tidak diperoleh secara langsung tetapi sangat penting dalam masyarakat; dan (4) *Compensatory reading* yaitu membaca untuk kepuasan pribadi atau lebih dikenal dengan membaca yang bersifat rekreasi.

Pembedaan di atas sebenarnya tidaklah mutlak karena seorang pembaca bisa mempunyai beberapa tujuan atau motivasi sekaligus.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, membaca pada umumnya adalah untuk memperoleh manfaat langsung. Untuk tujuan akademik, membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau pendidikan. Di luar instansi formal, masyarakat membaca untuk tujuan praktis langsung yang biasanya berhubungan dengan perolehan keterampilan.

Membaca adalah penting. Dalam dunia modern kebiasaan membaca sudah merupakan kebutuhan praktis (*practical necessity*). Di negara-negara yang telah maju, kita dapat menyaksikan dimana-mana orang membaca; tidak demikian halnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dimana kita menyaksikan banyak orang berkumpul dan mengobrol. Keadaan seperti itu tentu disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam masyarakat itu sendiri maupun lingkungannya. Tetapi yang pasti bahwa membaca sudah merupakan salah satu ciri masyarakat maju.

Pentingnya membaca juga diungkapkan dalam Al-Qur'an. Kita mengetahui bahwa ayat yang pertama kali diturunkan memberi dorongan kepada manusia untuk membaca dan belajar (QS al-'Alag, 96:1-5). Al-Qur'an juga mengangkat kedudukan ilmu pengetahuan sejajar dengan kedudukan iman (QS al-Mujaadilah, 58:11). Bukti lain penghormatan Allah SWT terhadap ilmu pengetahuan dan penguatan atas keutamaannya ialah perintahNya kepada Nabi SAW untuk berdoa agar ditingkatkan ilmu pengetahuannya (QS Thaha, 20:114).

Dari uraian di atas, kiranya jelas bahwa membaca memberi manfaat dan penting bagi masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan membaca kita akan memperoleh motivasi yang berguna bagi pengembangan diri (self development), keluarga dan masyarakat. Membaca dapat memenuhi berbagai tuntutan seperti tuntutan intelektual, spritual dan rekreasional.

PEMBUDAYAAN MEMBACA

Bagaimana membudayakan (kulturalisasi) membaca? Pembudayaan merupakan suatu hal yang kompleks karena menyangkut banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain norma, nilai dan pola komunikasi yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai yang membentuk apa yang dianggap berharga dan baik, norma memberikan panduan apa yang harus dilakukan, dan pola komunikasi menyediakan sarana bagi penerapan dan penguatan suatu budaya. Ketiganya saling terkait mendasari timbulnya budaya, termasuk budaya membaca.

Secara umum, pembudayaan membaca ditentukan oleh dua faktor. Pertama, ditentukan oleh keinginan dan sikap masyarakat terhadap bahan bacaan. Jika keinginan dan sikap positif terhadap bahan bacaan terdapat dalam masyarakat, maka akan timbul minat baca. Dengan kata lain, minat baca berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati) untuk membaca. Kedua, ditentukan oleh ketersediaan dan kemudahan akses terhadap bahan bacaan. Ini berarti, tersedia bahan bacaan yang diminati oleh masyarakat dan mudah untuk memperolehnya. Faktor kedua ini erat kaitannya dengan dunia penerbitan dan pelayanan perpustakaan, yang akan dibicarakan dalam bagian berikutnya.

Menumbuh-kembangkan perhatian dan kesukaan membaca adalah merupakan bahagian dari proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengubah masyarakat hingga aktif dan apresiatif terhadap budaya baca dapat dilakukan melalui jalur pendidikan

baik pendidikan formal maupun informal. Melalui pendidikan formal peranan para guru atau tenaga pengajar sangat penting, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Para guru harus mendorong para peserta didik untuk memperoleh keterangan atau informasi dengan membaca buku-buku secara perorangan. Disamping itu, para guru harus memberikan tugas yang mengarah pada usaha untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan membaca.

Melalui pendidikan informal, peranan orangtua sangat menentukan untuk menumbuh-kembangkan minat baca pada anak-anaknya sejak dini. Lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama sekali memulai pembinaan minat baca karena lingkungan inilah yang pertama sekali dikenal oleh anak. Apabila seorang anak kecil diberikan sebuah palu, maka anak kecil itu akan melakukan palu-memalu. Demikian sebaliknya, apabila seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan bahan bacaan, maka diharapkan dia akan tumbuh dan berkembang menjadi pembaca yang baik. Dan perlu diingat bahwa calon atau keteladanan yang ditunjukkan oleh orangtuanya yang suka membaca, akan membentuk sikap anak untuk suka membaca.

Disamping peranan orangtua dalam pendidikan informal, peranan para da'i pun penting dalam menumbuhkan minat baca. Melalui pengajian-pengajian baik dalam bentuk ceramah maupun diskusi, para da'i dapat mendorong para peserta pengajian untuk membaca, misalnya untuk memberitahukan bahan-bahan bacaan yang sebaiknya dibaca lebih lanjut untuk memahami dengan lebih mendalam tentang topik yang dibicarakan. Dengan demikian diharapkan para peserta akan tertarik membaca.

PERAN PERPUSTAKAAN

Apa peran yang bisa dilakukan oleh perpustakaan dalam pembudayaan membaca di kalangan masyarakat? Perpustakaan sebagai lembaga perantara (agency) yang sangat penting dalam proses komunikasi, dapat memainkan peranan yang besar dalam upaya pengembangan budaya baca. Perpustakaan berdiri karena adanya kebutuhan akan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan karya para penulis untuk disebarluaskan kepada pembaca.

Setiap jenis perpustakaan dalam pembudayaan membaca mempunyai kelompok sasaran masyarakat tertentu. Perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi melayani peserta didik dan tenaga pengajar di lingkungannya, perpustakaan umum melayani

masyarakat daerah/wilayah tertentu, perpustakaan khusus melayani staf di lingkungan lembaga induknya. Pelayanan suatu perpustakaan bisa saja melampaui batas yang disebutkan di atas sesuai dengan kondisi lingkungannya masing-masing. Sebagai contoh banyak perpustakaan umum yang menyediakan lebih banyak buku-buku pelajaran sekolah di lingkungannya banyak yang tidak mempunyai perpustakaan, walaupun kondisi demikian sebenarnya harus diperbaiki.

Perpustakaan mesjid, yang sebenarnya dapat dikelompokkan kedalam jenis perpustakaan umum, mempunyai sasaran kelompok masyarakat tertentu. Sasaran pelayanan ini biasanya disebutkan dengan jelas dalam pernyataan misi dari setiap perpustakaan.

Seperti dikemukakan dalam bagian ketiga makalah ini bahwa salah satu faktor penting dalam pembudayaan membaca adalah ketersediaan dan kemudahan akses terhadap bahan-bahan bacaan. Ketersediaan bahan bacaan berarti tersedianya bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, apakah tersedia untuk dibeli di toko buku atau tersedia untuk dipinjam melalui perpustakaan. Kemudahan akses berarti masyarakat dapat dengan mudah memperolehnya di toko buku atau perpustakaan terdekat. Di sinilah letak pentingnya peran perpustakaan disamping peran dunia penerbitan dalam pembudayaan membaca. Dengan kata lain, walaupun minat baca ada tetapi untuk mendapatkan bahan bacaan yang diminati sulit, tentu dapat menghambat proses pembudayaan tersebut.

Peran yang bisa dilakukan oleh perpustakaan mesjid untuk membudayakan membaca di kalangan umat Islam, pada dasarnya sama seperti peran yang dapat dilakukan oleh perpustakaan jenis lain, yaitu dengan mengorganisasikan, mengelola dan mengembangkan perpustakaan mesjid secara profesional. Perpustakaan yang baik dengan sendirinya akan menjadi media iklan yang besar untuk memikat hati masyarakat agar tertarik untuk membaca.

Mengelola sebuah perpustakaan dapat dianalogikan seperti mengelola sebuah rumah makan. Apabila menu yang disediakan sesuai dengan selera masyarakat dan lingkungannya teratur, bersih dan menarik, maka masyarakat akan datang untuk menikmatinya. Demikian juga halnya dengan perpustakaan, kalau dikelola dengan baik dengan memperhatikan selera masyarakat, maka masyarakat pun akan datang untuk membaca.

Mengelola perpustakaan mesjid secara profesional pada dasarnya sama halnya seperti mengelola usaha bisnis, dimana

sasaran pokoknya adalah mengusahakan agar produknya diserap oleh pelanggan. Oleh karena itu pengelolannya harus didasarkan pada filosofi memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan (sebagai pelanggan) dengan sebaik-baiknya adalah yang utama.

Mungkin timbul pertanyaan, kalau dalam usaha bisnis pemuasan pelanggan bertujuan untuk meningkatkan omset penjualan yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan; bagaimana dengan perpustakaan sebagai usaha nirlaba. Sebenarnya perpustakaan pun dapat menjual kembali angka-angka hasil pelayanannya kepada masyarakat atau lembaga induknya untuk memperoleh peningkatan pendanaan. Hal ini sudah banyak dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan yang pengelolannya didasarkan pada prinsip kewirausahaan.

Oleh karena itu, penyelenggaraan perpustakaan mesjid pun harus dilakukan dengan efisien dan efektif. Untuk itu, setiap perpustakaan mesjid harus mempunyai antara lain misi yang jelas dan spesifik, perhatian yang jelas terhadap pengguna perpustakaan, serta cara dan metode yang tepat untuk pelaksanaan misi perpustakaan. Disamping itu, satu hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa sikap mental pengelola dan staf perpustakaan merupakan syarat untuk meningkatkan dan mengendalikan kualitas pelayanan perpustakaan.

KESIMPULAN

Dalam makalah ini telah diuraikan secara ringkas mengapa dan apa manfaat membaca, siapa dan bagaimana untuk membudayakan membaca serta peran yang dapat dimainkan oleh perpustakaan mesjid untuk mendukung pembudayaan membaca di kalangan umat Islam.

Kehadiran perpustakaan-perpustakaan mesjid untuk mendukung pembudayaan membaca di kalangan umat Islam baru mempunyai nilai strategis apabila perpustakaan-perpustakaan tersebut diorganisasikan, dikelola dan dikembangkan secara profesional sebagaimana layaknya menyelenggarakan suatu organisasi yang baik.

RUJUKAN

- Benge, Ronald C. 1986. *Libraries And Cultural Change*. London: Clive Bingley.
- Mudjito. 1992. "Pembinaan Minat Baca Di Negara Asia Dan Afrika". Makalah Kongres IPI, Padang, Nov.
- Najati, M. Utsman. 1985. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Siregar, A. Ridwan. 1993. "Manajemen Mutu Terpadu Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri" Makalah Lokakarya Manajemen Peprustakaan PTN, Bali, September.

Perpustakaan pesantren pada dasarnya sama dengan perpustakaan sekolah yaitu suatu perpustakaan yang diselenggarakan di lingkungan suatu sekolah, dan pelanggan utamanya adalah siswa sebagai peserta didik. Perpustakaan ini memegang peranan yang sangat penting sebagai pusat sumber belajar (learning resource center) untuk menunjang kurikulum dan proses belajar mengajar.

Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan ini digunakan untuk menyimpan semua bahan pengajaran (instructional material) seperti buku majalah, film, filmstrip, dan bahan bukan buku lainnya, serta semua alat yang diperlukan untuk menggunakan bahan-bahan tersebut, yang dapat dipinjam oleh guru atau siswa.

Disamping itu, karena pesantren juga mencakup suatu kawasan hunian dimana para santri dan mungkin juga para tenaga pendidik dan pegawai beserta keluarga mereka bertempat tinggal, maka cakupan koleksi dan karakteristik pelayanannya seharusnya diperluas tidak hanya sekedar bahan pengajaran, tetapi juga mencakup bahan-bahan yang diperlukan oleh semua masyarakat pesantren.

PERANAN PERPUSTAKAAN PESANTREN

Sebagai suatu lembaga pendidikan, kegiatan utama dari suatu pesantren adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar, yang tentu saja memerlukan berbagai-ragam jenis informasi terekam untuk menunjang kegiatan tersebut. Bahan pustaka sebagai sumber informasi sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menjaga mutu proses belajar mengajar.

Kalau kita sependapat bahwa fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi merupakan

faktor penting, maka kegiatan belajar harus diarahkan untuk memanfaatkan bahan-bahan pustaka (learning-based).

Melalui bahan-bahan pustaka, para peserta didik akan memperoleh hasil baik informasi, pengertian, pengetahuan, keterampilan, motivasi, maupun fakta seperti yang disajikan oleh bahan tersebut. Hal-hal yang telah dibaca sangat berguna bagi pembangunan diri (self development) si pembaca, keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

Disamping itu, perpustakaan juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan minat baca. Dengan memperkenalkan berbagai bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan, maka para santri kelak akan menjadi orang-orang yang menghargai waktu, bersikap objektif dalam membahas suatu masalah, mementingkan fakta atau informasi, dan lain-lain.

PERANAN PENGELOLA PESANTREN

Untuk mendirikan dan menyelenggarakan suatu perpustakaan yang baik, disamping harus ditangani oleh orang yang ahli, diperlukan komitmen yang kuat dari semua unsur pimpinan ke arah itu. Komitmen di sini harus dituangkan dalam bentuk kebijakan, termasuk di dalamnya penetapan persentase anggaran belanja penyelenggaraan perpustakaan, misalnya lima persen dari anggaran belanja pesantren.

Disamping itu, peranan para tenaga pengajar atau guru sangat besar dalam upaya memanfaatkan bahan-bahan pustaka. Para guru harus mendorong para peserta didik untuk menemukan informasi yang mereka perlukan melalui kegiatan membaca. Untuk itu, kerja sama yang erat antara guru dan pustakawan diperlukan untuk penyediaan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan program pengajaran atau kurikulum.

Kebutuhan terhadap perpustakaan akan tetap rendah, jika kegiatan belajar tidak diarahkan untuk menggunakan bahan-bahan pustaka dan jika sumberdaya yang dimiliki oleh perpustakaan sangat terbatas. Reformasi cara pengajaran di kelas akan mempunyai efek timbal balik pada perpustakaan, dan efek timbal balik yang sama akan dihasilkan dari bahan pustaka dan pelayanan perpustakaan yang disempurnakan.

ASPEK PENGEMBANGAN

Tugas pokok perpustakaan pada umumnya adalah memilih, menghimpun, mengolah, merawat serta melayangkan sumber in-

formasi kepada para penggunanya. Dalam kaitan ini, ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan perpustakaan pesantren, diantaranya adalah seperti diuraikan berikut ini.

→ **PENDANAAN**

Sumber pendanaan perpustakaan harus ditetapkan dengan jelas, biasanya bersumber dari lembaga induknya. Pimpinan pesantren seperti disebutkan di atas, harus menetapkan jumlah persentase anggaran belanja pesantren yang akan digunakan untuk perpustakaan, bukan jumlah nilai rupiahnya. Dari jumlah tersebut, kepala perpustakaan kemudian menyusun program kerja perpustakaan untuk setiap tahun anggaran.

→ **AKOMODASI**

Pendirian gedung atau pemilihan ruangan untuk perpustakaan harus dilakukan dengan seksama. Perpustakaan sebaiknya terdapat ditengah-tengah kegiatan pesantren agar setiap orang dapat mengaksesnya dengan mudah. Disamping itu, tata ruangnya harus ditata dengan baik agar menarik. Karena perpustakaan ini harus melayani semua tingkat pendidikan di dalam pesantren, maka pengaturan kelompok koleksi harus dibuat sedemikian rupa agar setiap kelompok pengguna dapat dengan mudah menggunakannya.

→ **STAF PERPUSTAKAAN**

Untuk membangun suatu perpustakaan yang bermutu diperlukan staf yang bermutu. Selain memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan, seorang kepala perpustakaan harus mempunyai visi yang jelas tentang lembaga induknya, sehingga ia mampu menerjemahkan program-program pesantren ke dalam bentuk pelayanan perpustakaan. Disamping itu organisasi perpustakaan harus jelas tergambar dalam bagan struktur organisasi pesantren, dimana harus terlihat hubungan pengawasan dan pertanggungjawaban.

→ **KOLEKSI PERPUSTAKAAN**

Pesantren harus merumuskan kebijakan pengembangan koleksi, antara lain menetapkan prioritas pengembangan. Pemilihan bahan pustaka merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menyajikan pelayanan yang bermutu. Oleh karena itu, prosedur dan mekanisme pemilihan harus digambarkan dengan jelas agar setiap orang, terutama tenaga pengajar, dapat berperan aktif dalam pengembangan dan penggunaan koleksi

→ PELAYANAN TEKNIS

Pelayanan teknis mencakup kegiatan pengadaan, pengatalogan, dan perawatan koleksi. Prosedur dan mekanisme kerja dari ketiga kegiatan tersebut harus dirumuskan dengan baik agar pekerjaan pembinaan koleksi dapat berjalan dengan lancar. Standar-standar pengolahan harus ditetapkan, dan peralatan-peralatan serta bahan-bahan yang diperlukan untuk itu harus disediakan.

→ PELAYANAN PENGGUNA

Pelayanan kepada pengguna mencakup kegiatan antara lain peminjaman dan keanggotaan, bantuan atau bimbingan penggunaan bahan pustaka, layanan penelusuran dan silang layan. Untuk kelancaran pelayanan pengguna, harus ditetapkan jam buka perpustakaan, peraturan penggunaan bahan pustaka dan prosedur dan mekanisme setiap jenis pelayanan yang ditawarkan. Untuk keperluan pengembangan, data pelayanan harus dikumpulkan setiap saat.

→ KERJASAMA PERPUSTAKAAN

Kerjasama antar perpustakaan harus dibina dengan baik agar keterbatasan yang dimiliki dapat diatasi dengan bantuan perpustakaan lain. Kerja sama dimaksud mencakup antara lain permintaan fotokopi dokumen, bantuan pembinaan, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Pengembangan perpustakaan pesantren menjadi tanggungjawab semua masyarakat pesantren terutama para pimpinan dan tenaga pengajar. Untuk mengembangkan suatu perpustakaan yang bermutu, semua kebijakan dan kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan harus bermuara pada kepentingan santri sebagai pelangan utama dari pesantren.

20 PEMBINAAN MINAT BACA ANAK

m

Minat dan kebiasaan membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan. Dengan demikian, minat dan kebiasaan membaca bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu minat dan kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Dengan minat baca akan diperoleh hasil, baik informasi, pengertian, pengetahuan keterampilan, motivasi maupun fakta seperti yang disajikan oleh bahan bacaan. Hal-hal yang telah dibaca sangat berguna bagi pembangunan diri (self development) si pembaca, keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

Disamping itu, dari hasil membaca juga akan terbina sikap menghargai waktu, sikap objektif dalam membahas suatu masalah, mementingkan fakta atau informasi, dan lain-lain. Pembinaan minat baca perlu dilakukan sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan selanjutnya dalam lingkungan masyarakat. Pentingnya pembinaan sejak dini ini menyebabkan perhatian tertuju pada masa anak-anak yang akan dibicarakan selanjutnya.

PENGERTIAN DAN TUJUAN PEMBINAAN MINAT BACA

Minat baca berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati) untuk membaca. Perhatian atau kesukaan untuk membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan. Membaca merupakan alat bagi orang-orang yang melek huruf untuk membaca jendela ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas dan mendalam melalui karya cetak atau karya tulis seperti kata pepatah “buku adalah jendela dunia dan perpustakaan adalah pintunya”.

Tujuan pembinaan minat baca pada anak adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan penekanan pada penciptaan lingkungan membaca untuk semua jenis bacaan yang dimu-

lai dalam lingkungan keluarga. Secara lebih khusus, pembinaan minat baca pada anak bertujuan untuk mewujudkan suatu sistem penumbuhkembangan minat baca dengan menyediakan fasilitas berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBINAAN MINAT BACA

Perkembangan minat baca anak tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikapnya terhadap bahan-bahan bacaan. Banyak faktor yang mempengaruhi, baik itu di dalam diri anak maupun di luar diri anak. Faktor yang mempengaruhi yang berada di luar diri anak antara lain kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan minat baca anak-anaknya. Bahkan di sekolah dan perguruan tinggi banyak tenaga kependidikan yang kurang memperhatikan perkembangan minat baca peserta didiknya. Faktor lain yang juga turut mempengaruhi adalah terbatasnya jumlah karya cetak, khususnya buku yang diterbitkan baik jumlah eksemplar maupun judulnya yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain itu juga banyak faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan minat baca anak. Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung perlu diperkuat sehingga dapat lebih membantu merangsang pembinaan minat baca dan sebaliknya faktor-faktor penghambat harus sebanyak mungkin dikurangi sehingga tidak menghalangi pengembangan minat baca anak. Faktor pendukung antara lain tersedianya fasilitas untuk membaca baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat seperti adanya perpustakaan keluarga, sekolah, desa, umum dan sebagainya. Disamping itu, adanya berbagai penerbit dan lembaga media massa yang ikut mendorong tumbuhnya minat baca melalui berbagai terbitan, juga sangat banyak membantu.

Faktor penghambat yaitu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan minat baca antara lain derasnya arus hiburan, melalui peralatan pandang-dengar, misalnya televisi dan film dalam taraf tertentu persaingan keras terhadap minat baca anak, disamping itu, kurangnya keteladanan orangtua dalam pemanfaatan waktu senggang untuk membaca dalam keluarga, juga memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak. Rendahnya pendapatan masyarakat juga dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan dimana buku bukan merupakan kebutuhan utama.

PEMBINAAN MINAT BACA ANAK

Seperti telah dikemukakan pada awal tulisan ini, bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama sekali memu-

lai pembinaan minat baca karena lingkungan inilah yang pertama-tama sekali dikenal oleh anak. Anak-anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Pengaruh yang pertama-tama diperoleh oleh anak berasal dari orang tua atau pengasuhnya.

Apabila seseorang anak kecil diberikan sebuah palu, maka anak kecil itu akan melakukan kegiatan palu-memalu. Demikian sebaliknya apabila seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan buku dan bahan bacaan lain, diharapkan dia tumbuh dan berkembang menjadi pembaca yang baik. Kita tentu sepakat bahwa contoh atau keteladanan yang dilihat oleh anak dari orangtuanya yang suka membaca, akan membentuk sikap anak untuk suka membaca juga.

Demikian pula lingkungan anak dalam keluarga yang penuh dengan bahan bacaan, baik berupa buku, majalah maupun surat kabar akan merangsang anak untuk ingin mengetahui isi bahan bacaan yang ada di sekitarnya.

Suatu tradisi baru mulai tumbuh diantara keluarga di Indonesia bahwa untuk hadiah ulang tahun anak dan hadiah bagi anak karena suatu prestasi tertentu, misalnya naik kelas atau nilai rapornya bagus, kepada si anak bersangkutan diberikan hadiah berupa buku atau bahan bacaan lain yang disukai anak. Pada waktu tertentu, misalnya pada hari libur atau hari besar, banyak orangtua yang mengajak anak-anaknya pergi ke toko buku. Anak-anak kelihatan asyik membaca buku yang terpampang di toko buku itu.

Bagi anak-anak yang belum dapat membaca, banyak ibu-ibu muda menceritakan dongeng atau membacakan dongeng sebelum tidur. Hal ini akan merangsang anak untuk segera menguasai keterampilan membaca, supaya kelak segera dapat membaca sendiri. Untuk keluarga-keluarga intelektual, sekarang telah timbul kecenderungan untuk memiliki perpustakaan keluarga. Meskipun perpustakaan keluarga ini belum lengkap benar, namun dampaknya akan nyata dalam membentuk minat baca anak.

Banyak keluarga, khususnya keluarga yang cukup berpendidikan, yang mengajak anak-anaknya pergi ke perpustakaan umum pada hari-hari libur, atau sore hari. Kegemaran pergi ke perpustakaan ini akan menimbulkan minat baca di kalangan anak-anak. Pada saat ini juga menjadi suatu tradisi baru bahwa di komplek perumahan diselenggarakan persewaan buku, khususnya buku fiksi. banyak orangtua yang tertarik untuk mengajak anaknya menyewa buku yang diinginkan. Dengan semakin

majunya desa, banyak desa yang mulai merintis mendirikan perpustakaan desa. Orangtua yang sadar tentang pentingnya pendidikan, banyak yang mengajak anaknya meminjam buku di perpustakaan desa.

m

Manajemen disebut sebagai seni atau sains, tetapi sebenarnya adalah kombinasi dari keduanya. Tugas manajerial adalah pengkoordinasian sumberdaya ke arah pencapaian sasaran dan tujuan organisasi termasuk: manusia, informasi, teknis, dan keuangan. Pendekatan sains terletak pada: pengambilan keputusan, perencanaan, dan penggunaan teknologi yang tepat. Pendekatan seni terhadap manajemen dapat ditemukan pada tugas: komunikasi, kepemimpinan, dan penentuan sasaran.

Manajemen perpustakaan dan pusat informasi dapat dicapai dengan kombinasi: fungsi manajemen dasar, peran, dan keterampilan. Fungsi dan peran berbeda diantara berbagai jenis perpustakaan dan pusat informasi karena dipengaruhi oleh: lingkungan eksternalnya, jenis organisasi induknya, usianya, budaya teknologi dan korporasi, dan atribut pekerjanya. Fungsi dan peran juga berbeda tergantung pada tingkatan manajemen, dimana setiap tingkat merefleksikan tanggung jawab manajerial yang sesuai dengan masing-masing tingkat.

Keterampilan manajemen dibutuhkan ketika berurusan dengan semua jenis kegiatan terorganisasi dalam semua jenis organisasi. Mengelola perpustakaan membutuhkan keterampilan manajemen seperti mengelola suatu tim sepakbola. Walaupun seorang pustakawan atau profesional informasi bekerja dalam situasi *one-man-band*, untuk mencapai sasaran perpustakaan mereka tetap menggunakan keterampilan manajemen untuk: menghasilkan dana untuk perpustakaan, menentukan arah masa depan, merencanakan pelayanan baru, dan berkomunikasi dengan manajemen dan individu dalam organisasi.

FUNGSI MANAJEMEN

Secara tradisional, tugas-tugas manajemen mencakup lima fungsi dasar yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pemantauan, koordinasi, dan pengaturan. Fungsi dasar tersebut dapat diper-

luas dengan memasukkan fungsi seperti: kepemimpinan, susunan kepegawaian (staffing), penganggaran, dan pelaporan. Perlu dicatat bahwa dalam proses manajemen, fungsi-fungsi tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling tergantung satu sama lain.

PERAN MANAJEMEN

Fungsi manajemen diperankan dalam berbagai peran manajemen. Mintzberg telah mempelajari berbagai peran manajerial dan mengidentifikasi sepuluh peran interaktif yang dilakukan oleh manajer. Kesepuluh peran tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: *interpersonal*, *informational*, and *decisional*.

PERAN MANAJEMEN PADA PERPUSTAKAAN DAN PUSAT INFORMASI

PERAN	DESKRIPSI	KEGIATAN TERIDENTIFIKASI DALAM PERPUSTAKAAN DAN PUSAT INFORMASI
<i>Interpersonal Figurehead</i>	Kepala simbolis; keharusan untuk melakukan sejumlah tugas rutin yang bersifat sosial.	Kehadiran pada acara perpisahan seorang staf.
<i>Leader</i>	Bertanggung jawab terhadap pemotivasian dan penggiatan bawahannya; bertanggung jawab terhadap susunan kepegawaian, pelatihan dan tugas-tugas terkait.	Diskusi dengan individu atau kelompok berkaitan dengan karir, pelatihan dan pengembangan profesi.
<i>Liaison</i>	Memelihara jaringan yang dikembangkan sendiri dengan kontak luar dan pemberi informasi yang memberikan bantuan dan informasi	Bertugas seperti pembawa surat dalam suatu asosiasi profesional dan menghadiri pertemuan dimana isu profesional dibicarakan
<i>Informational Monitor</i>	Mencari dan menerima berbagai informasi khusus (mutakhir) untuk mengembangkan pemahaman tentang organisasi dan lingkungannya; tampil	Percakapan telepon dengan pejabat pemerintah, makan siang, bertemu dengan pemasok buku

	sebagai pusat saraf informasi internal dan eksternal	
<i>Disseminator</i>	Mentransfer informasi yang diperoleh dari luar atau dari bawahan kepada anggota organisasi; beberapa berupa informasi faktual, beberapa harus melalui interpretasi dan pemaduan	Mengadakan rapat staf, pembicaraan personal dengan bawahan tertentu
<i>Spokesperson</i>	Mentransfer informasi ke luar tentang rencana, kebijakan, tindakan, hasil organisasi, dsb; bertindak sebagai ahli dalam industri organisasi	Menghasilkan laporan tahunan, memilih anggota komisi perpustakaan
<i>Decisional Entrepreneur</i>	Mengamati organisasi dan lingkungannya dan memprakarsai 'proyek perbaikan' untuk membawa perubahan; dan menyelia rancangan proyek tertentu	Memprakarsai pelayanan baru, mengimplementasikan survei pengguna fasilitas dan pelayanan perpustakaan
<i>Disturbance Handler</i>	Bertanggung jawab terhadap tindakan koreksi ketika organisasi menghadapi gangguan penting yang tidak diharapkan	Merespons situasi seperti pemogokan, kebangkrutan pemasok sehingga jadwal tidak dapat dipenuhi.
<i>Resource Allocator</i>	Bertanggung jawab terhadap pengalokasian semua jenis sumberdaya organisasi.	Mengalokasikan anggaran, personil, peralatan, waktu personil ke berbagai bagian
<i>Negotiator</i>	Bertanggung jawab terhadap penyajian organisasi pada negosiasi utama.	Tawar-menawar dengan pihak lain untuk meperoleh tambahan dana.

TINGKATAN MANAJEMEN

Manajer mempunyai kegiatan dan keterampilan yang berbeda dalam suatu organisasi tergantung pada kedudukannya dalam hirarki. Secara umum manajer terdiri dari: manajer puncak, manajer tingkat menengah, dan manajer garis-pertama. Perlu disadari bahwa biasanya terdapat dua hirarki manajemen perpustakaan yaitu pada perpustakaan itu sendiri dan dalam organisasi induknya. Sebagai contoh seorang kepala perpustakaan universitas merupakan manajemen puncak di dalam perpustakaan, tetapi merupakan manajemen tingkat menengah di dalam infrastruktur universitas.

MANAJEMEN PUNCAK

Manajemen puncak bertanggung jawab terhadap perencanaan masa depan dan pengamatan lingkungan eksternal untuk mengidentifikasi perubahan potensial yang mungkin mengancam atau memberikan peluang terhadap organisasi. Di perpustakaan atau pusat informasi, manajemen puncak melakukan peran interaksi dengan organisasi eksternal dalam tugas *lobbying* atau politik, dan mempresentasikan perpustakaan kepada masyarakat, kegiatan bisnis, dan negosiasi dengan pemerintah. Manajer pada tingkat ini menghabiskan banyak waktunya dengan sejawat, rekan dari organisasi sejenis, dan dengan bawahannya.

Dalam perencanaan masa depan, manajer puncak membuat catatan informasi yang diperoleh dari kontak mereka dari lingkungan eksternal dan dari ringkasan informasi yang diperoleh dalam bentuk laporan dari bawahannya (manajemen tingkat menengah) dalam lingkungan organisasi internal. Dalam pembuatan kebijakan, manajer puncak mengambil sudut pandang holistik, bertanggung jawab pada pemantauan keseluruhan organisasi, dan sebagai bagian dari proses tersebut manajer puncak mengidentifikasi sasaran yang akan dicapai oleh bawahannya.

MANAJEMEN TINGKAT MENENGAH

Manajer tingkat menengah menerima strategi menyeluruh dan kebijakan-kebijakan dari manajemen puncak dan menerjemahkannya ke dalam program aksi yang dapat diimplementasikan oleh manajer garis-pertama. Manajer tingkat-menengah juga menghabiskan waktu untuk menganalisis data, seperti statistik yang disiapkan oleh manajer garis-pertama, dan meringkas-

kannya dalam bentuk laporan untuk manajemen puncak. Dalam bertindak sebagai suatu penyangga antara manajemen puncak dan garis-pertama, manajer tingkat menengah menghabiskan banyak waktunya menggunakan keterampilan komunikasi dalam berbicara melalui telepon, menghadiri rapat dan menyiapkan laporan. Untuk melakukan fungsi koordinasi, manajer tingkat menengah pada perpustakaan atau pusat informasi harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagiannya atau cabang dan hubungannya dengan bagian atau cabang lainnya.

MANAJEMEN GARIS-PERTAMA

Manajer garis-pertama bertanggung jawab langsung terhadap administrasi sehari-hari dari sumberdaya untuk memenuhi tujuan jangka pendek. Manajer garis-pertama terutama bertindak sebagai penyelia dan bertugas menangani keluhan yang memerlukan keterampilan *interpersonal* dan teknis yang memadai. Manajer tingkat ini menghabiskan sedikit waktunya dengan manajer puncak atau manajer dari organisasi lain, berurusan terutama dengan bawahan dan pelanggannya. Di perpustakaan dan pusat informasi manajer garis-pertama memimpin kegiatan rutin sehari-hari. Menghabiskan sebagian besar waktunya dalam pemecahan masalah dan berkomunikasi dengan semua bawahannya. Manajer ini juga bertugas untuk memelihara standar mutu, dan pada perpustakaan dan pusat informasi kegiatan ini dapat berarti memastikan bahwa permintaan informasi terjawab dengan tepat dan sesegera mungkin, prosedur keterlambatan dilakukan dengan benar, atau bahan pustaka disusun di rak dengan benar.

Pemahaman tentang tingkatan manajemen adalah penting untuk memastikan setiap tingkat manajemen melakukan fungsi dan tugasnya dengan tepat. Merupakan kegagalan ekonomis bagi manajemen puncak jika terlibat dalam operasi sehari-hari perpustakaan yang dapat mengorbankan kegiatan perencanaan dimana manajemen garis-pertama tidak dapat diharapkan untuk melakukannya.

KETERAMPILAN MANAJERIAL DAN TINGKATAN MANAJEMEN

Keterampilan dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam tindakan yang menghasilkan suatu kinerja yang diinginkan. Secara tradisional, manajer menggunakan tiga jenis keterampilan dalam menjalankan tugas-tugasnya yaitu: teknis, interpersonal, dan konseptual, dan dapat ditambahkan dengan keterampilan: diagnostik, dan analitik. Tidak

semua keterampilan tersebut digunakan dalam proporsi yang sama. Manajer pada tingkat yang berbeda dalam organisasi membutuhkan jenis keterampilan yang berbeda, dan tidak terkecuali pada perpustakaan dan pusat informasi.

KETERAMPILAN TEKNIS

Keterampilan teknis mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas. Pada perpustakaan dan pusat informasi meliputi keahlian pengetahuan dan teknis untuk menggunakan sistem informasi *online*, bibliografi nasional, komputer, internet, atau pengetahuan tentang berbagai skema organisasi bibliografis. Pada perpustakaan dan pusat informasi, keterampilan teknis digunakan oleh manajer garis-pertama yang berkaitan dengan pelatihan dan penyeliaan staf. Untuk menjawab pertanyaan dan memperoleh respek dari bawahannya, manajer garis-pertama harus memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang peralatan, fasilitas, sistem dan teknik yang digunakan di dalam perpustakaan atau pusat informasi.

KETERAMPILAN INTERPERSONAL

Keterampilan interpersonal digunakan oleh manajer ketika berinteraksi dengan masyarakat di dalam atau di luar organisasi. Peran tersebut digunakan untuk memelihara jaringan kontak dan hubungan manusia yang sangat dipeeerlukan untuk pencapaian sasaran organisasi. Keterampilan interpersonal ini juga digunakan untuk berkomunikasi, memahami dan memotivasi individu dan kelompok.

Manajemen puncak pada perpustakaan menggunakan keterampilan ini untuk memperoleh pengetahuan tentang lingkungan eksternal, dan dalam mempengaruhi dan berurusan dengan pengambil keputusan. Manajemen tingkat-menengah menggunakannya dalam menghubungkan manajemen puncak dan garis-pertama, dalam mendiskusikan kebutuhan dan menerjemahkan kebijakan ke dalam bentuk aksi. Manajer garis-pertama sangat tergantung pada keterampilan interpersonal untuk membentuk lingkungan kerja dimana tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan menyenangkan dan efektif. Seorang manajer yang memiliki keterampilan interpersonal biasanya akan lebih sukses dibandingkan dengan seorang manajer yang miskin dalam bidang ini.

KETERAMPILAN KONSEPTUAL

Keterampilan konseptual dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami hubungan antara satu bagian dengan keseluruhan, dan keseluruhan dengan memecahkannya ke dalam bagian-bagian. Disini juga dibutuhkan hubungan sebab-akibat di dalam dan diluar organisasi. Pada perpustakaan dan pusat informasi, keterampilan konseptual membutuhkan pendekatan holistik untuk memahami bagaimana berbagai sasaran dan kegiatan bagian dan pelayanan memberikan sumbangan terhadap hasil aktual, dan hubungan dan pengaruh kekuatan lingkungan eksternal terhadap sasaran dan kegiatan tersebut. Keterampilan ini memungkinkan manajemen puncak dan menengah membentuk persepsi menyeluruh dan menentukan apakah suatu bagian membutuhkan pelengkap dari organisasi, dan bereaksi terhadap masalah potensial dengan tepat.

KETERAMPILAN DIAGNOSTIK

Keterampilan diagnostik memberikan kemampuan untuk memperoleh, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan penyebab perubahan pada masukan atau keluaran atau proses transformasi organisasi. Pada perpustakaan atau pusat informasi perubahan seperti ini bisa merupakan gejala suatu masalah atau situasi yang menyenangkan. Sebagai contoh pergantian staf yang sering terjadi pada bagian pelayanan teknis bisa merupakan gejala suatu masalah hubungan manusia dimana pimpinannya kurang dalam hal keterampilan interpersonal atau karena lingkungan kerja yang monoton. Suatu situasi yang menyenangkan dapat dideteksi ketika terjadi peningkatan kinerja atau produktivitas sebagai hasil dari suatu kebijakan baru.

KETERAMPILAN ANALITIK

Keterampilan analitik memungkinkan pustakawan atau profesional informasi menentukan penyebab perubahan atau mengambil keuntungan dari suatu situasi. Keterampilan ini melengkapi keterampilan diagnostik yang memberikan cara untuk mengidentifikasi variabel kunci dalam suatu situasi untuk menentukan hubungannya satu sama lain. Keterampilan diagnostik memungkinkan manajer memahami suatu situasi sedangkan keterampilan analitik memungkinkan manajer untuk menentukan tindakan yang tepat.

RUJUKAN

Bryson, Jo. 1990. *Effective Library and Information Centre Management*. Brookfield: Gower.

Mintzberg, H. 1973. *The Nature of Managerial Work*. New York: Harper and Row.

22 REVITALISASI PERPUSTAKAAN

Vital berarti sangat penting, terutama untuk kehidupan. Bagian-bagian vital di dalam tubuh kita antara lain adalah paru-paru, jantung dan otak. Revitalisasi berarti membuat vital atau penting kembali. Membuat perpustakaan menjadi penting adalah tugas dari manajemen terutama manajemen puncak pada suatu perpustakaan. Manajemen harus memiliki pemahaman yang baik tentang organisasi perpustakaan dan lingkungannya, dan memiliki visi ke arah mana perpustakaan akan dikembangkan. Dalam kaitan ini kita perlu mendiskusikan kembali beberapa aspek tentang kepastakawanan dan perkembangan teknologi informasi yang berpengaruh besar terhadap profesi kepastakawanan.

Pengaruh dari teknologi informasi pada perpustakaan dan pusat informasi sudah begitu jelas, suatu kenyataan bahwa peluang untuk menggunakan teknologi informasi dengan kreatif dan konstruktif untuk beralih dari perhatian tentang organisasi buku ke penyediaan akses terhadap informasi semakin terbuka luas.

Sektor informasi memiliki cakupan antara lain: (1) Muatan, termasuk dalam format CD, perangkat lunak, dan sebagainya; (2) Komunikasi, yang ditransformasikan dengan penyempurnaan di bidang telekomunikasi termasuk teknologi ISDN, sistem kabel, satelit, *e-mail*, jaringan (LAN, WAN dan Internet); (3) Produk baru melalui pengemasan ulang dan penstrukturan kembali data, penanganan paket yang lebih efisien, dan aplikasi yang lebih bersahabat; dan (4) Pelayanan, yang dipengaruhi oleh produk baru dan mencakup bidang seperti: pasokan informasi, penanganan, analisis dan evaluasi oleh unit spesialis, konsultasi, pelayanan perpustakaan, jurnalisme dan penyiaran, manajemen rekod, dan dukungan riset.

Industri informasi meliputi antara lain: (1) Sistem otomasi dan pelayanan perpustakaan; (2) Agen bibliografis; (3) Penerbit dan produser *database*; (4) Rumah spesialis perangkat lunak dan perusahaan komputer; (5) Penjual *online* (online vendor); (6) *Host dan getways*; (7) Penerbit dan penjual CD; (8) Penyedia

informasi bisnis; (9) Konsultan; (10) Organisator konferensi; dan (11) Organisasi profesional.

Sedangkan profesional informasi mencakup antara lain: (1) Manajer kantor; (2) Manajer komputer/pengolahan data; (3) Eksekutif teknologi informasi; (4) Manajer rekod; (5) Manajer komunikasi; (6) Pejabat informasi korporasi; (7) Anggota masyarakat akademik; (8) Manajer pusat informasi; (9) Ahli strategi industri; (10) Pustakawan dalam bidang riset, akademik, komersial, industri dan konteks publik; (11) Konsultan dan broker informasi; dan (12) Pekerja personalia (rekrutmen dan pelatihan).

Manajemen informasi adalah produksi, organisasi, penyimpanan, temu-balik dan diseminasi informasi yang efektif baik dari sumber-sumber internal maupun eksternal untuk meningkatkan kinerja dari suatu organisasi.

SISTEM PERPUSTAKAAN

Perpustakaan termasuk bagian atau sub-sistem dari sistem masyarakat atau sistem sosial. Pendekatan sistem merupakan langkah awal untuk memahami suatu sistem, dengan pusat perhatian pada: (1) Maksud dan tujuan sistem secara menyeluruh, sebagai pedoman arah gerak kegiatan; (2) Lingkungan (sistem yang lebih luas) dan kendala tetap (keterbatasan sistem); (3) Sumberdaya sistem: sarana, prasarana, dana dan tenaga; (4) Komponen sistem: aktivitas, sasaran dan tolok ukur (instrumen untuk mengukur kinerja sistem); dan (5) Pengelolaan sistem.

Faktor komunikasi meliputi antara lain: (1) Kendala komunikasi lisan adalah komunikasi dan komunikator harus bertemu; (2) Pesan atau informasi direkam dalam berbagai media; dan (3) Proses komunikasi memiliki dua elemen yaitu muatan dan kontainer.

Fungsi pelestarian dan diseminasi informasi antara lain: (1) Sebelum disebar harus disimpan sementara (dilestarikan); dan (2) Disimpan untuk disebarluaskan. Sistem simpan dan temu-balik antara lain: (1) Diperlukan alat untuk menyimpan dan menemukan-kembali; (2) Informasi yang disimpan beragam: data bibliografis, data faktual, teks lengkap, data kepakaran; dan (3) Bertemu pencari dan pemenuh kebutuhan informasi. Dimensi waktu mencakup: (1) Tidak terbalikkan atau tidak dapat mundur; (2) Waktu sangat penting, menentukan posisi dalam gerak; dan (3) Sebagian besar informasi akan usang karena faktor waktu.

Dengan perkembangan teknologi informasi, pustakawan dapat tersisih jika mereka tidak membarukan visi mereka tentang kepustakawanan dan menyesuaikan praktek kepustakawanan dengan perkembangan teknologi informasi.

Kecil itu besar. Apa yang dimaksud dengan perpustakaan kecil? Dalam literatur satu dekade yang lalu, perpustakaan disebut kecil jika koleksinya kurang dari 20.000 item. Dengan kata lain, perpustakaan besar memiliki koleksi lebih banyak dari itu. Persepsi seperti itu dapat menimbulkan kendala mental bagi pustakawan untuk menerima kehadiran teknologi informasi. CD berdiameter 12 cm misalnya dapat menampung 650 MB informasi atau setara dengan 350.000 halaman kertas, atau 3.500 item bahan pustaka yang masing-masing terdiri dari 100 halaman. Dengan demikian perpustakaan besar adalah perpustakaan yang dapat mengakses informasi lebih banyak dan tidak berarti harus besar secara fisik.

Milik v.s. akses. Persepsi tentang besar-kecil perpustakaan dari dimensi fisik dapat membuat pustakawan mengagungkan kepemilikan bahan pustaka. Pada era perpustakaan digital kini, memiliki sendiri sumber informasi belum tentu lebih menguntungkan dibandingkan memiliki akses ke sumber informasi. Memiliki sendiri sumber informasi dapat lebih mahal daripada menyediakan akses *online*. Dengan kata lain, pada tingkat tertentu, memiliki bisa lebih mahal daripada menyediakan akses.

Melek Jaringan. Kini, Internet membuktikan bahwa jaringan informasi elektronik dapat menyamai dan mungkin akan melebihi jaringan media masa elektronik dalam kemampuan menembus batas-batas geografis dan budaya. Rintangannya yang mungkin terjadi untuk mengakses sumber informasi yang berbeda bukan karena letak geografis, tidak pada jarak, bukan latar belakang etnis, melainkan pada pengetahuan pustakawan. Melek jaringan bagi pustakawan sama pentingnya melek huruf bagi umat manusia. Melek jaringan berarti pemahaman yang memadai tentang teknologi informasi yaitu perpaduan teknologi komunikasi dan teknologi komputer.

Peran pustakawan dalam masyarakat adalah memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi demi keuntungan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi pustakawan adalah sebagai mediator antara masyarakat dan sumber-sumber informasi. Sumber-sumber informasi bukan hanya bahan berbasis cetak, tetapi juga yang berbasis elektronik.

Tujuan perpustakaan adalah untuk menghubungkan masyarakat dengan pengetahuan terekam dengan cara semanusawi dan

sebermanfaat mungkin. Sebagai mediator antara masyarakat dan sumber-sumber informasi, hakekat tugas pustakawan dalam menjalankan perannya saling terkait dan saling pengaruh dengan hakekat media informasi yang tersedia. Kecenderungan meningkatnya bahan berbasis elektronik turut mengubah cara pustakawan menjalankan perannya agar kinerjanya tetap maksimal.

Walaupun bahan berbasis cetak tidak bisa sama sekali digantikan oleh bahan berbasis elektronik, tetapi keduanya akan terus berdampingan, saling melengkapi, meski tidak dapat disangkal bahwa pertumbuhan bahan berbasis elektronik kemungkinan akan melampaui bahan berbasis cetak. Oleh karena itu, kepus-takawanan dengan paradigma baru yang mampu menjawab tantangan digital perlu dikembangkan tanpa menyinggalkan kepus-takawanan konvensional.

konsep Manajemen Mutu Terpadu (MMT) lahir beberapa dasa warsa yang lalu terutama untuk mengatasi beberapa masalah di bidang bisnis dan industri. Konsep itu telah diimplementasikan dengan sangat berhasil oleh dunia bisnis dan industri di Jepang, yang kemudian juga di banyak negara lain. Di Indoneia, salah satu perusahaan yang pertama-tama menerapkan manajemen mutu pada tahun 1981 adalah PT Astra Internasional. Sejak itu, kecenderungan penerapan MMT menjalar ke berbagai perusahaan swasta.

Sangat menarik bahwa konsep MMT ini kemudian ditelaah kemungkinan penerapannya di dunia pendidikan. Walaupun belum banyak perguruan tinggi di dunia yang menerapkannya, namun dari yang sudah menerapkannya terlihat adanya banyak kemajuan dalam memecahkan berbagai masalah, kemacetan dan kendala.

Pada tanggal 1-6 Nopember 1993, Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (BKS-PTN-Barat) dengan disponsori oleh proyek HEDS-DIKTI menyelenggarakan suatu lokakarya untuk membahas buku Edward Sallis yang berjudul *Total Quality Management in Education* di Cisarua Bogor. Hasil lokakarya tersebut kemudian disempurnakan oleh suatu tim yang hasilnya adalah diterbitkannya sebuah buku berjudul *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi: Suatu buku pedoman bagi pengelola Perguruan Tinggi untuk meningkatkan mutu*.

Direktur Eksekutif Proyek HEDS Slamet Margono dalam kata pengantar buku tersebut, mengharapkan agar konsep MMT dipelajari dan disosialisasikan kepada semua orang yang bekerja di perguruan tinggi dan selanjutnya memikirkan strategi penerapannya dan kemudian menerapkannya secara konsisten.

Hal itu pulalah yang menjadi tujuan makalah ini yaitu untuk memperkenalkan konsep MMT dan menelaah kemungkinan pene-

rapannya di lingkungan perpustakaan PTN. Selanjutnya diharapkan konsep MMT dapat digunakan untuk meningkatkan peran perpustakaan menjadi lebih besar sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

Tulisan yang terdiri dari dua bahagian utama yaitu pengertian dan prinsip-prinsip MMT dan kemungkinan penerapannya di lingkungan perpustakaan, disusun terutama berdasarkan buku MMT Pendidikan Tinggi yang disebutkan di atas.

PENGERTIAN MMT

MMT adalah sistem pengendalian mutu yang didasarkan pada filosofi bahwa memenuhi kebutuhan pelanggan dengan sebaik-baiknya adalah yang utama dalam setiap usaha. Untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, budaya kerja yang mantap harus terbina dan berkembang dengan baik dalam diri setiap karyawan yang terlibat dalam pendidikan itu. Motivasi, sikap, kemauan dan dedikasi adalah bagian terpenting dari budaya kerja tersebut.

Dalam dunia pendidikan, filosofi MMT memandang pendidikan sebagai jasa, dan usaha lembaga pendidikan sebagai industri jasa dan bukan proses produksi. Oleh sebab itu, MMT tidak berbicara tentang masukan yaitu peserta didik dan keluaran yaitu lulusan sebagaimana umum berpendapat. Tetapi MMT berbicara tentang pelanggan yang mempunyai berbagai kebutuhan, dan tentang bagaimana memuaskan para pelanggan tersebut.

Pendapat yang mengatakan bahwa lulusan adalah produk pendidikan dinilai mempunyai kelemahan-kelemahan dasar, karena lulusan adalah individu yang perilaku dan perbuatannya sesungguhnya bukan hanya dipengaruhi ilmu dan keterampilan yang diperolehnya selama pendidikan, melainkan juga oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi kerja, sikap dan latar belakang budaya serta pengaruh lingkungan.

Oleh sebab itu, MMT menganggap produk usaha pendidikan sebagai industri jasa pada hakekatnya adalah jasa dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan beserta seluruh karyawan kepada para pelanggan sesuai dengan standar mutu tertentu. Timbul pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan mutu jasa pendidikan, dan bagaimana mengukurnya?

Karena jasa pendidikan adalah pelayanan yang diberikan kepada para pelanggan untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka mutu jasa pendidikan itu haruslah sesuai dengan atau melebihi kebutuhan itu. Dengan demikian, mutu jasa pendidikan adalah bersifat

relatif. Dengan kata lain mutu jasa pendidikan adalah baik dan memuaskan jika sesuai dengan atau melebihi kebutuhan pelanggan bersangkutan.

Karena mutu jasa pendidikan bersifat relatif, maka tentu sukar untuk mengukurnya. Kesukaran tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: (1) para pelanggan mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda; (2) kebutuhan para pelanggan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman; (3) sikap dan kemampuan pemberi layanan di lapangan juga menentukan; dan (4) jasa pendidikan tidak berwujud benda.

Namun demikian, mutu tersebut dapat diukur secara kualitatif. Beberapa indikator lunak seperti rasa kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan para pelanggan dapat dipergunakan. Disamping itu, tingkat kepuasan para pelanggan setelah menerima jasa pendidikan juga dapat merupakan indikator penting.

Selanjutnya kita akan melihat siapa sajakah pelanggan jasa pendidikan. Pelanggan-pelanggan jasa pendidikan adalah semua pihak yang memerlukan, terlibat dalam, dan berkepentingan terhadap jasa pendidikan. Mereka adalah: (1) pelanggan primer yaitu mahasiswa; (2) pelanggan sekunder yaitu orangtua, instansi/sponsor, dan pemerintah, serta tenaga kependidikan dan administrasi; dan (3) pelanggan tersier yaitu masyarakat termasuk dunia usaha, dan pemerintah.

Selain pembagian seperti di atas, pelanggan tersebut juga dapat dibagi berdasarkan status mereka sebagai pengelola pendidikan atau tidak: (1) pelanggan internal: pengelola pendidikan (tenaga kependidikan termasuk pustakawan, dan tenaga administrasi); dan (2) pelanggan eksternal: mahasiswa, orangtua, masyarakat, dan pemerintah.

Pengelompokan kedua adalah penting artinya karena kelompok pelanggan internal, disamping peranan mereka sebagai pihak yang memberikan pelayanan pendidikan secara langsung, mereka juga merupakan pihak yang berhak menerima pelayanan dari lembaga pendidikan.

PRINSIP-PRINSIP MMT

MMT adalah suatu pendekatan yang sistematis, praktis dan strategis dalam menyelenggarakan suatu organisasi, yang mengutamakan kepentingan pelanggan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu.

MMT pendidikan tinggi adalah cara mengelola lembaga pendidikan berdasarkan filosofi bahwa peningkatan mutu harus diadakan dan dilakukan oleh semua unsur lembaga sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan sehingga pendidikan sebagai jasa yang berupa proses pembudayaan sesuai dengan dan bahkan melebihi kebutuhan para pelanggan baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Dengan pendekatan MMT pendidikan tinggi akan dapat menghasilkan lulusan dan hasil penelitian yang bermutu, menjaga mutu serta selalu meningkatkan mutu secara berkesinambungan. Kegiatan apa pun yang dilakukan oleh pendidikan tinggi, haruslah bermuara pada kebutuhan peserta didik sebagai pelanggan utama pendidikan.

Pengendalian mutu tidak selalu harus melalui proses yang 'mahal'. Dana yang besar tidak selalu menghasilkan mutu yang baik, walaupun memang dana berperan besar dalam upaya peningkatan mutu. Paket-paket kegiatan berskala kecil harus dilakukan untuk menghasilkan suatu paket berskala besar.

MMT berprinsip melakukan sesuatu secara benar dari awal, bukan mengatasinya kalau ada masalah yang timbul. Setiap orang terlibat dalam memainkan peranan untuk mencapai tujuan. Organisasi bergerak bukan karena 'perintah' atasan, tetapi karena setiap orang apapun posisi, status dan perannya, menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sikap mental pelaksana pendidikan merupakan syarat mutlak dalam meningkatkan mutu. Setiap pengelola pendidikan harus sadar benar bahwa apa pun yang dilakukannya akan membawa dampak terhadap mutu. Perilaku para pengelola dan gaya kepemimpinan sangat menentukan dalam pengendalian mutu. Suasana kerja yang mendukung, sistem kerja dan prosedur kerja yang efektif dan efisien akan sangat membantu dalam upaya pencapaian mutu.

Setiap orang membutuhkan dorongan dan pengakuan serta penghargaan atas keberhasilan kerjanya. Motivasi tercipta kalau suasana kerja menunjang dan yang memimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang luwes. Memberi kepercayaan, mendelegasikan wewenang dan memberi tanggung jawab serta memberi kebebasan berinisiatif kepada staf adalah sikap 'atasan' yang akan memberi pengaruh yang baik dalam upaya peningkatan mutu.

Inovasi, perubahan dan peningkatan harus diberi penekanan sehingga lembaga tetap menjaga mutunya dan selanjutnya tetap

meningkatkan mutu. Setiap pengelola pendidikan seyogianya mengevaluasi dan menganalisis hasil kerjanya agar dapat melihat apa yang sudah dikerjakannya dan apa yang akan dilakukannya di masa mendatang.

ORGANISASI YANG BERMUTU

Pada hakekatnya organisasi bermutu adalah suatu organisasi yang senantiasa secara konsisten berorientasi kepada sasaran dan tujuan, sehingga secara optimal dapat memberikan pelayanan terhadap pelanggan. Ciri-ciri organisasi bermutu adalah sebagai berikut: (1) berfokus pada pelanggan; (2) berfokus pada upaya untuk mencegah masalah; (3) investasi pada manusia; (4) memiliki strategi untuk mencapai kualitas; (5) memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri; (6) memiliki kebijakan (policy) dalam perencanaan untuk mencapai kualitas; (7) mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang; membentuk fasilitator yang berkualitas untuk memimpin proses perbaikan; (8) mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas dan mampu menciptakan kualitas; (9) memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang; (10) memiliki strategi evaluasi yang jelas; (11) memandang kualitas sebagai jalan menuju perbaikan kepuasan layanan; (12) memiliki rencana jangka panjang; (13) memandang kualitas sebagai bagian dari kebudayaan; dan (14) meningkatkan kualitas sebagai suatu keharusan strategis berdasarkan misi tertentu dari suatu organisasi.

Harus diakui bahwa sulit untuk menemukan standar tertentu mengenai bentuk struktur seperti yang dituntut oleh MMT. Namun demikian, untuk memudahkan penjabarannya dalam bentuk yang lebih operasional, beberapa cirinya diuraikan sebagai berikut: (1) struktur yang pasti harus berupa struktur yang mampu melancarkan proses pengelolaan mutu secara menyeluruh dan kondusif bagi perbaikan kualitas; (2) mengutamakan kerja sama tim; (3) mengurangi fungsi kontrol dan penjadwalan dari manajemen menengah; (4) membentuk tim terstruktur dengan sistem manajemen yang sederhana tapi efektif; (5) mengupayakan agar semua anggota tim memahami visi dan potensi lembaga agar menjadi kompak; (6) mengusahakan agar keseluruhan proses berada di bawah satu komando yang hubungan kerjanya sederhana; dan (7) mengadakan penilaian keberhasilan pengelolaan sebagai media untuk merumuskan visi.

PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN

Setiap pemimpin harus mempunyai visi yang jelas tentang lembaga yang dipimpinnya, dan mampu menjelaskan visi itu

kepada para pemimpin bawahannya sehingga semua memahaminya dan dapat menjabarkannya menjadi program-program kerja. Disamping itu, setiap pemimpin harus mampu membudayakan mutu sehingga dia dapat menjadi teladan bagi bawahannya. Untuk itu, pemimpin harus mempunyai lima kemampuan dasar: (1) visi yang jelas; (2) kerja keras; (3) ketekunan yang penuh ketabahan; (4) pelayanan dengan rendah hati, dan (5) disiplin kuat.

Wibawa, kharisma, keteladanan, bertanggung jawab, keramah-tamahan, dan kerapian adalah di antara ciri-ciri yang termasuk unsur-unsur kepemimpinan kependidikan; disamping ilmu dan teknologi yang menjadi spesialisasinya.

Setiap pemimpin perlu menyadari dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut: (1) visi dan simbol; (2) pengelolaan dengan turun ke bawah (PDTB); (3) memperhatikan kebutuhan dan aspirasi bawahan; (4) mendorong tumbuh dan berkembangnya prakarsa dan inovasi; dan (5) menumbuhkan rasa kekeluargaan, kebersamaan dan kesetiakawanan.

Selanjutnya pemimpin kependidikan mempunyai peranan penting membudayakan mutu terpadu, antara lain: (1) mengembangkan sistem komunikasi yang baik; (2) membimbing dan mendorong tumbuhnya motivasi untuk mengatasi berbagai masalah; (3) mengembangkan sistem pendelegasian yang paling efektif dan efisien; (4) mengembangkan tim kerjasama yang efektif dan efisien; dan (5) mengembangkan peluang untuk berinisiatif meningkatkan mutu.

KERJASAMA TIM

Tim adalah kumpulan orang-orang yang bekerja dalam suatu program yang sama. Tim merupakan modal dasar (building blocks) untuk meraih mutu. Di dalam suatu tim, para anggota tim bekerja sama, saling mendorong dan mendukung secara harmonis untuk meningkatkan mutu. Besar kecilnya suatu tim bergantung pada kebutuhan yang didasarkan pada program yang akan dilakukan. Kerja sama tim pada setiap organisasi adalah komponen penting dalam pelaksanaan MMT, untuk membangun kepercayaan, memperbaiki komunikasi dan mengembangkan kemandirian.

Dalam pembentukan tim secara utuh, dalam arti pembentukan organisasi dan fungsi, pada umumnya melalui empat fase, yaitu:

(1) PEMBENTUKAN (forming)

Pada fase pembentukan ini, sejumlah orang yang terdapat dalam tim mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang hal yang

akan ditangani. Oleh karena itu, menjadi tugas pimpinan untuk meluruskan keadaan, menjelaskan visi dan sasaran pokok yang dibutuhkan.

(2) PENGGUGAHAN (storming)

Pada fase ini, pikiran para anggota tim digugah (dirangsang) untuk kejelasan tugas. Di sini tim sudah dapat menganalisis tugas lebih terarah, dan mulai memahami dan menyadari ruang lingkup tugas.

(3) PENETAPAN NORMA (norming)

Dalam fase ini, tim menentukan aturan (norma) kerja yang harus dimengerti dan ditaati oleh setiap anggota tim. Termasuk didalamnya cara dan waktu kerja serta batas waktu penyelesaian tugas.

(4) PELAKSANAAN (performing)

Pada fase keempat, tim mulai bekerja melaksanakan tugas yang telah ditentukan. Tata laksana kerja di antara sesama anggota tim perlu diperhatikan, agar setiap anggota bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan tim.

Dapat dilihat bahwa pertumbuhan kerja sama tim tidaklah terjadi begitu saja. Oleh sebab itu, setiap anggota harus memiliki kesadaran, kemampuan, dan keterampilan tertentu. Untuk itu, bimbingan perlu diberikan, dan bila perlu pelatihan disediakan untuk meningkatkan mutu para anggota tim.

ALAT DAN TEKNIK MEMPERBAIKI MUTU

Dalam proses peningkatan mutu, tentu saja kita akan selalu bertemu dengan berbagai masalah. Untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah kita harus mempunyai strategi. Strategi dan pendekatan untuk itu di antaranya adalah:

(1) GUGAH PIKIR (brainstorming)

Digunakan untuk memancing sejumlah gagasan tentang isu dan masalah tertentu. Alat ini dapat digunakan untuk memperjelas atau mengidentifikasi dan menganalisis masalah, namun tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi situasi. Oleh karena itu alat ini dapat dipakai bersama dengan alat atau teknik lainnya.

(2) JARINGAN KERJA KEMIRIPAN (affinity network)

Jaringan kerja kemiripan ini sebetulnya dapat merupakan kelanjutan dari gugah pikir, dimana gagasan yang sudah dikumpulkan melalui gugah pikir kemudian dikelompokkan, selanjutnya diberi judul untuk setiap kelompok, dan kemudian ditentukan hubungan antar kelompok yang ada dengan menggunakan garis penghubung.

(3) DIAGRAM TULANG IKAN (fishbone diagram)

Diagram ini disebut juga diagram sebab akibat, gunanya untuk melihat keterkaitan antar sejumlah faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap masalah atau hasil yang diinginkan.

(4) ANALISIS KEADAAN LAPANGAN (force-field analysis)

Digunakan untuk mengidentifikasi dan mempelajari terwujudnya suatu perubahan dari suatu kondisi. Dengan analisis ini, kita harus menentukan situasi perubahan yang diinginkan, dan mengidentifikasi faktor yang merupakan pendorong dan penghambat. Selanjutnya kita harus berupaya memperbesar kekuatan pendorong dan pada saat yang sama berusaha menetralkan kekuatan penghambat.

(5) PENDIAGRAMAN (process charting)

Pendiagraman merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui siapa pelanggan suatu lembaga, sehingga lembaga tersebut dapat mengidentifikasi sumberdaya yang dibutuhkan untuk memuaskan pelanggan tersebut.

(6) DIAGRAM ARUS (flowcharts)

Teknik ini adalah suatu pendekatan sistematis untuk memahami dan memperbaiki suatu proses kerja ataupun untuk menyera-gamkan pemahaman tentang bagaimana suatu pekerjaan harus dilaksanakan.

(7) ANALISIS PARETO (Pareto analysis)

Digunakan untuk mengidentifikasi kategori yang dianggap paling mungkin menjadi penyebab suatu masalah atau mengidentifikasi kategori yang dianggap paling mungkin sebagai solusi dari suatu masalah yang dihadapi.

(8) PENGUKURAN KINERJA (benchmarking)

Pengukuran kinerja maksudnya adalah membuat suatu standar mutu tertentu dan membandingkannya dengan kinerja yang di-

peroleh sekarang. Biasanya yang dijadikan sebagai standar mutu adalah kinerja dari pesaing kita yang dianggap terbaik.

(9) PEMETAAN ARAH KARIR (career path-mapping)

Pemetaan arah karir adalah alat sederhana yang digunakan untuk mengidentifikasi tahapan penting ataupun kendala yang cukup potensial dalam perjalanan karir seseorang.

Pengunaan alat atau teknik yang disebutkan di atas harus disesuaikan dengan masalah yang akan dipecahkan, karena tidak semua alat atau teknik ini sesuai untuk setiap permasalahan. Selain itu, keberhasilan penggunaannya ditentukan oleh keterampilan dan pemahaman penggunanya, baik pemahaman tentang alat atau teknik yang digunakan maupun mengenai masalah itu sendiri.

PERENCANAAN STRATEGIS UNTUK MUTU

Perencanaan strategis untuk mutu ialah perencanaan berjangka panjang berdasarkan visi, misi dan prinsip kelembagaan, yang berorientasi pada kebutuhan para pelanggan baik masa kini maupun masa yang akan datang. Perencanaan berjangka panjang secara konseptual sudah tentu juga mencakup perencanaan jangka menengah dan pendek.

Perencanaan strategis memungkinkan penentuan prioritas dan langkah-langkah sistematis untuk meningkatkan mutu secara rasional. Dengan perencanaan strategis, perhatian dan pemikiran unsur-unsur pimpinan lembaga dapat diarahkan kepada hal-hal yang lebih besar cakupannya dan lebih jauh jangkauannya, tidak lagi hanya di sekitar masalah-masalah rutin sehari-hari.

Dalam penyusunan rencana strategis, perlu diikuti pemikiran dan langkah-langkah sebagai berikut: **PERTAMA, PEMIKIRAN DAN LANGKAH DASAR:** (1) menentukan dan merumuskan visi; (2) menentukan dan merumuskan misi berdasarkan visi; (3) menentukan dan merumuskan prinsip berdasarkan visi dan misi; dan (4) menentukan dan merumuskan tujuan berdasarkan visi, misi, dan prinsip.

KEDUA, PEMIKIRAN DAN LANGKAH OPERASIONAL: (1) mengadakan studi tentang para pelanggan untuk mengetahui siapa saja pelanggan dan apa kebutuhan mereka sekarang maupun masa yang akan datang; (2) mengadakan studi tentang lembaga untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan, kendala, ancaman dan faktor-faktor penting lainnya untuk mencapai keberhasilan; (3) menyusun rencana lembaga yang memuat langkah

dan program yang didasarkan pada visi, misi, prinsip, tujuan, dan hasil studi tentang pelanggan dan lembaga; (4) menentukan kebijaksanaan dan rencana mutu yang hendak dicapai sesuai dengan kebutuhan para pelanggan dengan berpedoman pada visi, misi, prinsip dan tujuan; (5) menentukan atau memperkirakan biaya yang diperlukan, untuk mencapai mutu yang ditentukan. RAPB adalah inti dari langkah ini yang sudah tentu didasarkan pada program kerja; dan (6) menyusun dan menentukan rencana dan alat untuk mengevaluasi keberhasilan atau ketidakberhasilan lembaga, dan menentukan sebab dari keduanya.

Evaluasi dan pemantauan pelaksanaan rencana jangka panjang, menengah dan pendek perlu dilakukan sehingga perbaikan dan peningkatan mutu dapat diadakan secara berkesinambungan.

PERAN DAN KONDISI PERPUSTAKAAN PT

Perpustakaan perguruan tinggi (PT) adalah suatu lembaga yang fungsi utamanya adalah menyediakan fasilitas untuk studi dan penelitian bagi sivitas akademika PT induknya. Peran utama suatu perpustakaan PT adalah bersifat edukasi (educational). Oleh sebab itu, perpustakaan PT seharusnya tidak diselenggarakan seperti sebuah tempat penyimpanan buku yang dilengkapi dengan ruang baca semata, tetapi sebagai suatu instrumen pendidikan yang dinamis.

Suatu kenyataan di lingkungan PT di negara kita pada umumnya bahwa kebutuhan terhadap perpustakaan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu: (1) sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan sangat terbatas; dan (2) cara pengajaran dan sumber-sumber pengetahuan tidak terutama berorientasi pada buku-buku dan kegiatan membaca.

Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan perubahan dengan cara: (1) mengadakan reformasi perkuliahan di kelas dengan memperkenalkan subjek atau pokok persoalan yang lebih luas dan dalam; dan (2) meningkatkan peran perpustakaan dari sekedar tempat penyimpanan yang pasif menjadi 'educational force' yang aktif. Reformasi perkuliahan akan mempunyai efek timbal balik pada perpustakaan, dan sebaliknya efek timbal balik yang sama akan dihasilkan dari bahan-bahan pustaka dan mutu pelayanan perpustakaan yang disempurnakan.

Walaupun perubahan harus dilakukan dari dua sisi, tetapi sebaiknya pihak perpustakaan harus yang pertama melakukan perubahan agar tuduhan bahwa pelayanan perpustakaan tidak bermutu tidak terdengar lagi. Sehubungan dengan itu, para

pengelola perpustakaan harus mencari dan menemukan serta menerapkan sistem manajemen yang sesuai untuk memperbaiki kondisi seperti disebutkan di atas.

PRINSIP-PRINSIP MMT DAN PERPUSTAKAAN

MMT adalah salah satu alternatif sistem manajemen yang dapat diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan mutu perpustakaan. MMT, seperti disebutkan pada bagian pertama makalah ini, menganggap bahwa usaha pendidikan adalah sebagai industri jasa yang menghasilkan produk jasa dalam bentuk pelayanan kepada para pelanggan. Perpustakaan pun telah sejak lama dikenal sebagai suatu organisasi yang menyediakan dan menawarkan jasa kepada masyarakat baik perorangan maupun organisasi. Masyarakat di sini adalah sebagai pelanggan. Dalam suatu perguruan tinggi, pelanggan perpustakaan adalah sama dengan pelanggan jasa pendidikan seperti telah disebutkan sebelumnya.

Pendekatan dengan konsep MMT bertujuan untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu yang didasarkan pada filosofi bahwa memenuhi kebutuhan pelanggan dengan sebaik-baiknya adalah yang utama. Perpustakaan sama halnya seperti usaha bisnis pada umumnya, dimana sasaran pokoknya adalah mengusahakan agar produknya diserap oleh pelanggan. Oleh karena itu, perpustakaan pun harus meningkatkan mutu pelayanannya secara terpadu dan berkesinambungan jika tidak maka akan ketinggalan dengan para pesaingnya.

Timbul pertanyaan, kalau dalam usaha bisnis peningkatan mutu bertujuan untuk memuaskan pelanggan sehingga omset penjualan akan meningkat dan tentu saja pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bagaimana dengan perpustakaan sebagai suatu usaha nirlaba? Sebenarnya perpustakaan pun dapat menjual kembali angka hasil pelayanan jasa yang diberikannya kepada masyarakat, kepada lembaga induknya, untuk mendapatkan peningkatan anggarannya. Hal ini telah dilakukan dengan berhasil oleh banyak perpustakaan yang pengelolaannya didasarkan pada prinsip kewirausahaan.

Mengacu pada uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa konsep MMT sangat cocok dan tepat untuk dipakai sebagai acuan dalam upaya meningkatkan dan mengendalikan mutu pelayanan perpustakaan. Semua prinsip MMT dapat diimplementasikan dalam penyelenggaraan suatu organisasi perpustakaan agar perpustakaan sebagai bagian dari sistem PT dapat secara bersama dan

berkesinambungan dengan unit kerja lainnya meningkatkan mutu pelayanan PT induknya.

PENERAPAN MMT

Untuk menjadi efektif dan efisien suatu perpustakaan PT memerlukan proses dalam pengembangan strategi peningkatan mutu pelayanannya, yang mencakup antara lain: (1) misi yang jelas dan spesifik; (2) perhatian yang jelas terhadap pengguna sebagai pelanggan perpustakaan; (3) cara dan metode yang tepat untuk melaksanakan misi perpustakaan; (4) keterlibatan para pelanggan dalam pengembangan strategi; (5) pengembangan kekuatan seluruh staf perpustakaan dengan cara meng-hilangkan kendala, dan mendorong mereka dalam meningkatkan kontribusinya kepada lembaga melalui pengembangan kelompok kerja yang efektif dan efisien; dan (6) pemantauan dan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi kelembagaan dilihat dari tujuan yang telah disepakati dengan para pelanggan.

Selain itu, satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan MMT adalah bahwa sikap mental pengelola dan staf perpustakaan merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu. Untuk membuat produk yang bermutu, perlu diciptakan staf yang bermutu pula. Karena sangat mustahil produk perpustakaan mampu diserap oleh pelanggan bila produknya tidak bermutu. Jadi semua staf harus sadar bahwa apapun yang mereka lakukan mempunyai dampak terhadap mutu pelayanan. Dan sebaliknya mereka juga membutuhkan dorongan dan pengakuan serta penghargaan atas hasil kerja yang mereka lakukan. Inovasi, perubahan dan peningkatan harus diberi penekanan. Pustakawan harus peka terhadap perubahan lingkungannya baik perubahan kebutuhan pelanggannya yang setiap saat dapat terjadi maupun perubahan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu perpustakaan itu sendiri.

Perpustakaan tidak boleh hanyut dalam keinginan dan harapan yang terlalu besar, agar tidak terjebak dalam suatu kondisi ketidak-berdayaan dalam mutu terpadu. Oleh sebab itu, untuk memulai penerapan MMT perlu ditentukan kapan dan dimana dimulai sesuai dengan kondisi perpustakaan bersangkutan. Peningkatan mutu dapat dimulai pada segi atau bagian yang kecil. Bila perlu filosofi 'small is beautiful' dapat dijadikan sebagai pedoman.

BEBERAPA LANGKAH PENTING

Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak ada formulasi yang siap pakai untuk menerapkan MMT, karena hal itu sangat tergantung pada kondisi perpustakaan bersangkutan. Tetapi, sekedar bahan pertimbangan dapat dikemukakan langkah-langkah berikut: (1) Kepemimpinan, tekad, dan dorongan untuk memulai penerapan MMT harus dimulai dari Kepala Perpustakaan; (2) Keinginan dan kebutuhan para pelanggan perpustakaan perlu diketahui, antara lain melalui pertemuan, diskusi, dan angket; (3) Membentuk fasilitator untuk memasyarakatkan program perpustakaan, dan mengarahkan kelompok pengarah program peningkatan mutu; (4) Membentuk kelompok pengarah peningkatan mutu untuk mendorong dan menunjang peningkatan mutu perpustakaan; (5) Menunjuk koordinator peningkatan mutu untuk membantu dan mengarahkan tim dalam menemukan cara pemecahan masalah perpustakaan; (6) Menyelenggarakan seminar manajemen untuk mengevaluasi kemajuan perpustakaan; (7) Menganalisis dan mendiagnosis situasi perpustakaan dan lingkungannya yang sedang berkembang; (8) Mencontoh dan menggunakan atau mencoba model yang telah diterapkan oleh perpustakaan lain; (9) Mempergunakan konsultan bila diperlukan; (10) Mengadakan latihan yang mengarah kepada mutu; (11) Menyebarkan pengertian mutu kepada seluruh individu agar semua berpartisipasi di dalam proses peningkatan mutu; (12) Memperkirakan biaya dari mutu termasuk menghitung kerugian yang diakibatkan oleh rendahnya penggunaan produk perpustakaan; (13) Menerapkan alat dan teknik melalui pengembangan kelompok kerja yang efektif dan efisien; dan (14) Mengevaluasi program perpustakaan pada setiap periode tertentu agar program pada periode itu tidak mengalami kegagalan.

Sejalan dengan langkah yang disebutkan di atas, suatu sistem peningkatan mutu yang sesuai dengan keadaan perpustakaan bersangkutan perlu disusun, dengan memperhatikan antara lain: mengetahui apa yang dilakukan; mempelajari memperbaiki, dan menyempurnakan metode dan prosedur; mencatat apa yang dilakukan; melaksanakan apa yang telah direncanakan; dan mengumpulkan bukti keberhasilan, upaya yang telah dilakukan dan menyebarkannya.

KESIMPULAN

Dalam makalah ini telah diuraikan prinsip MMT dan kemungkinan penerapannya di lingkungan perpustakaan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan. Diantara prinsip tersebut sebenarnya tidak semuanya merupakan hal yang baru,

tetapi pemahaman bahwa pendidikan sebagai jasa yang harus diberikan kepada pelanggan dengan berbagai jenis kebutuhan adalah sesuatu yang baru.

MMT pada dasarnya adalah melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Perpustakaan yang telah melakukan yang seharusnya dilakukan dalam upaya mencapai sasaran perpustakaan bisa disebut telah menerapkan sistem manajemen ini. Yang menjadi masalah adalah memahami apa dan bagaimana 'sesuatu yang seharusnya dilakukan'. Oleh karena itu, perlu dipikirkan dan disusun suatu standar mutu bagi pelayanan perpustakaan agar mutu pelayanannya dapat diukur.

daftar pustaka

- Agha, Syed Salim. 1996. "Marketing Of Information Service." *Mutiara Pustaka*, Juni.
- Allen, David. 1995. "Information Systems Strategy Formation In Higher Education Institution". *Information Research*, Vol. 1 No. 1, April 1995.
- Awcock, Frances. 1998. "Re-Asserting The Public Library's Role In Influencing Culture And Citizenship".
- Benge, Ronald C. 1986. *Libraries And Cultural Change*. London: Clive Bingley.
- Bertnes, Pal A. 2000. "New Role For Academic Libraries In Scientific Information". *Liber Quarterly*, 10: 326-334.
- Bollen, Johan. 2003. "Evaluation Of Digital Library Impact And User Communities By Analysis Of Usage Patterns". <<http://www.dlib.org/dlib/june02/bollen/06bollen.html>> (19/2/2003).
- Bryan, Harrison. 1976. *University Libraries in Britain*. London: Clive Bingley.
- Bryson, Jo. 1990. *Effective Library and Information Centre Management*. Brookfield: Gower.
- Buthod, Craig. 1995. "The Public Library Role In Providing Global Access To Information". <<http://www.idrc.ca/library/document/netpac/abs17.html>> (20/2/1997)
- Campbell, Jane E. 1997. "Kepustkawanan Dalam Abad Informatasi: Suatu Konsep Yang Usang". Makalah Seminar, USU Medan.
- Chapman, Stephen and Anne R. Kenney. 1996. "Digital Conversion Of Research Library Materials: A Case For Full Information Capture". *D-Lib Magazine*, October.
- Creth, S. 1996. "The Electronic Library: Slouching Toward The Future Or Creating A New Information Environment".

- Follett Lecture Series. <<http://www.ukoln.ac.uk/follett/creth/paper.html>>. (24/7/1996).
- Davis, Hugh and Jessie Hey. 1997. "Automatic Extraction Of Hypermedia Bundles From The Digital Library". <<file://c/netsc/davis.htm>>. (20/2/1998)
- "Design And Implementation Of A Digital Library". 2003. <<http://www.acm.org/crossroads/xrds5-2/diglib.html>> (19/2/2003).
- England, Mark and Melissa Shaffer. 1998. "Librarians In The Digital Library". (29/6/1998).
- Fullan, Riff. 2001. "ICT-Enabled Development Colaboration At The National Level: The Bellanet Perspective". <http://www.bellanet.../fullan_sri_lanka.doc>. (29/10/01).
- "Giving School Libraries The Power To Make A Difference". <http://www.wallacefunds.org/publications/pub_lib97/giving.htm> (6/1/2003).
- Graham, Peter S. 1997. "The Digital Research Library: Tasks And Commitments". <<file://c/netsc/digital.htm>>. (20/2/1998)
- Hanafiah, M. Jusuf et.al. 1994. *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi: Suatu Pedoman Bagi Pengelola Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Mutu*. Medan: BKS PTN Barat.
- Hanbleton, Alixe E. and John P. Wilkinson. 2003. "The Role Of The School Library In Resource-Based Learning". SSTA Research Centre Report #94-11. <<http://www.ssta.sk.ca/research/instruction/94-11.htm>> (6/1/2003)
- Hastings, Kirk and Roy Tennant. 1996. "How To Build A Digital Librarian". *D-Lib Magazine*, November.
- Hitchcock, Steve, Leslie Carr and Wendy Hall. 1997. "A Survey Of STM Online Journals 1990-95: The Calm Before The Storm". <<http://journals.ec...survey/survey.html>>.
- Ilavski, Sharon. 2001. *The Evolution Of ICT In The New Millennium*. <http://evaonline.euro.org/Progress/20000101123011_163.html>. (9/11/01).
- Kasvio, Antti. 2001. "ICT In The Public Sector". <<http://www.info.uta.fi/winsoc/eng/lect/STATE.html>>. (29/10/01).
- Kinnel, Margaret and Anne Morris. 2001. "Connecting UK Public Libraries: ICT Impacts On Communities". <<http://www.lboro.ac.uk>>. (9/11/01).

- Kotler, Philip dan Alan R. Andreasen. 1995. *Strategi Pemasaran Untuk Organisasi Nirlaba*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Levesque, Nancy. 2002. "Partner In Education: The Role Of Academic Library". The Idea Of Education Conference, Mansfield College, Oxford University, England, July 3-4.
- Line, Maurice B. 1990. "Libraries In The Educational Process". *LAITG*, June.
- Loughridge, Brendan. 1996. "The Management Information Needs Of Academic Head Of Department In Universities In The United Kingdom". *Information Research*, Vol. 2, No2, October.
- Marquadt, Steve. 1996. "The Productivity Paradox In The Academic Library". *Library Issues*, (16,6), April.
- Meyyappan, Narayanan, Suliman Al-Hawamdeh and Schubert Foo. 2002. "Task Based Design Of A Digital Work Environment (DWE) For An Academic Community". *Information Research*, Vol. 7 No. 2, January.
- Mintzberg, H. 1973. *The Nature of Managerial Work*. New York: Harper and Row.
- Moedjito. 1992. "Pembinaan Minat Baca Di Negara Asia dan Afrika". Makalah disampaikan pada Kongres IPI, Padang, Nopember.
- Najati, M. Utsman. 1985. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Neuman, Susan. 2003. "The Role Of School Libraries In Elementary And Secondary Education". United States Department of Education. <<http://www.laurabushfoundation.org/Neuman.pdf>> 6/1/2003).
- OCLC and the British Library Report. 1996. "The Electronic Library". <<http://info.learne.../029601.html>>
- "Pacific Island Gray Literature Project". 2001. <<http://lama.kcc.hawaii.edu/praise/grayweb2.html>>. (20/4/01).
- Paembonan, Taya. 1990. *Penerbitan Dan Pengembangan Buku Pelajaran Di Indonesia*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palmer, Robert B. 1997. "The Internet: Technology And Trends". Speech Delivered To The Spring Internet World '97, Los Angeles, California, 12 March 1997.

- Policy Studies Report On Libraries, Networks And New Technologies*. 1995. Jakarta: HEDS-USAID.
- Poppel, Harvey L. and Bernard Goldstein. 1987. *Information Technology*. New York: McGraw-Hill.
- Project IPTEKNET: Development And Implementation Of A National S&T Information Network Of Indonesia*. 1992. Jakarta: Dewan Riset Nasional.
- "Public Libraries And Their Role In Education". 1994.
<<http://www.ed.gov/bulletin/winter1994/libstudy.html>>
(12/10/1995)
- Rader, Hannelore B. 1999. "Faculty - Librarian Collaboration In Building The Curriculum For The Millenium - The US Experience". <<http://www.ifla.org/IV/ifla64/040-112e.html>>. (24/7/1999).
- Reid, Edna. 1996. "The Internet And Digital Libraries: Implications For Libraries In The Asean Region". *Asian Libraries*.
- Roesma, Lily. 1992. "Perpustakaan Perguruan Tinggi: Filsafat dan Peranan". Makalah pada Lokakarya Pengembangan Perpustakaan, Bogor, Januari.
- Rowley, Jennifer. 1998. *The Electronic Library*, 4th ed. London: Library Association Publishing.
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management In Education*. London: Kogan Page.
- Savenije, Bas and Natalia Grygierczyk. 2002. "The Role And Responsibility Of The University Library In Publishing In A University". <<http://www.library.uu.nl/staff/savenije/publicaties/publishing.htm>>. (2/9/2003).
- Schatz, Bruce. 1996. "Building Large-Scale Digital Libraries. Digital Library Initiative". <<http://www.compute...pubs/computer/dli.html>>
- Shumaker, John W. 2003. "The Higher Education Environment And The Role Of The Academic Library". ACRL Eleventh National Conference, Charlotte, North Caroline, April 10-13.
- Siregar, A. Ridwan. 1992. "Kurikulum Dan Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Buletin Perpustakaan BKS-PTN Barat*, Vol.III No.1 dan 2, Jan-Des.
- Siregar, A. Ridwan. 1993. "Pengelolaan Mutu Total Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Buletin Perpustakaan BKS-PTN-B*, Vol IV No.1 dan 2, Jan-Des.

- Siregar, A. Ridwan. 1996. *Internet Dan Aplikasinya*. Medan: Perpustakaan USU.
- Siregar, A. Ridwan. 1996. *Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Pemasaran Perpustakaan*. Medan: Perpustakaan USU.
- Siregar, A. Ridwan. 1997. "Akses Informasi Elektronik: Suatu Paradigma Baru Pelayanan Perpustakaan". Makalah Seminar, USU Medan.
- Siregar, A. Ridwan. 1997. *Otomasi Perpustakaan: Desain Sistem Kerumahtangaan Perpustakaan*. Medan: Perpustakaan USU.
- Siregar, A. Ridwan. 1997. "Perpustakaan Digital: Implikasinya Terhadap Pustakawan". Makalah Seminar, UGM Yogyakarta.
- Spasser, Mark A. 2003. "Realist Activity Theory For Digital Library Evaluation: Conceptual Framework And Case Study". <<http://www.ics.uci.edu/~redmiles/activity/final-issue/Spasser/Spasser.pdf>> (19/2/2003).
- Thomson, James and Reg Carr. 1987. *An Introduction To University Library Administration*. London: Clive Bingley.
- "Traditional Library Automation: Overview". 2001. <<http://www.asc.arizona.edu/~kris/overview.htm>>. (19/4/01).
- White, Martin S. 1981. *Profit From Information; A Guide To The Establishment, Operation And Use Of An Information Consultancy*. Andre Deutsh.
- Wigand, Dianne Lux. 2001. "Information Technology In Organizations: Impact On Structures, People, And Tasks". <<http://hsb.baylor.edu/ramsower/ais/ac/papers/wigand.htm>>. (30/10/01).
- Williamson. William L. 1986. *Final Report MUCIA Consultant In Library*. Medan: MUCIA/USU.

indeks

A

academic support service, 83
achievement reading, 94, 115, 128
akomodasi perpustakaan, 113, 122, 136
Amerika Serikat, 9, 12, 48, 77
anggaran, 3, 5, 10, 16, 24, 29, 43, 57,
70, 73, 83, 97, 98, 100, 110, 114,
121, 135, 136, 144
anggaran perpustakaan, 70, 98, 112
artikel
jurnal, 42, 52
lepas, 42

B

bahan kelabu, 21, 22, 23, 29, 30, 42
belajar sepanjang hayat, 9, 89, 111
Boolean Logic, 52, 57
budaya baca, 93
buku teks, 48, 49, 108, 120

C

CDS/ISIS, 28, 43, 56, 58
client-server, 28
compensatory reading, 94, 128
culture reading, 94

D

database, 6, 26, 29, 30, 37, 42, 56, 57,
60, 85, 150
devotional reading, 94, 128
dosen, 1, 2, 4, 6, 7, 43, 67, 73, 108,
112, 115, 116, 117, 118, 120

F

FTP, 59
fungsi
pendukung administratif, 24, 41
pendukung perpustakaan, 24, 41

temu balik, 24, 42
fungsi perpustakaan, 124

G

gray literature, 22, 33

H

homepage, 30, 36, 38, 44, 60, 62, 72,
85
hypertext, 37

I

ICT, 29, 30, 40, 41, 45, 169
IFLA, 9
infrastruktur, 18, 35, 43, 58, 64, 69, 71,
72, 73, 81, 94, 104, 105, 145
Inggris, 10, 15, 19, 76, 83, 99, 110
internet, 4, 16, 23, 28, 30, 33, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 52, 53, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 77, 80, 85,
107, 112, 147, 150, 152, 170, 171,
172
intranet, 28, 43, 44

J

jalan raya informasi, 9, 58, 94

K

katalog
elektronik, 57
kartu, 52, 57
penerbit, 99
Katalog
online, 37, 62
katalog *online*, 25, 41, 43, 58, 59, 79
katalog talian, 25, 38, 47, 52, 53, 58,
62
KAUT, 52, 53, 57

KERJASAMA, 3, 114, 159
kerjasama antar perpustakaan, 137
kerumahtanggaan perpustakaan,
25, 26, 41, 52, 56, 58, 79
keterampilan analitik, 148
keterampilan diagnostik, 148
keterampilan konseptual, 148
KEWIRAUSAHAAN., 3

koleksi
Asian Developmant Bank, 21
buku, 46, 83, 110, 118
deposit, 112
digital, 28, 34, 64, 70
e-library, 44
khusus, 22, 36, 61, 85, 118
organisasi, 112, 122
pengembangan, 112, 121
pinjam singkat, 21, 125
UDIK, 85
world bank, 21

Koleksi
deposit, 21
koleksi cetak, 7, 34, 40
kurikulum, 9, 11, 67, 88, 89, 94, 99,
103, 112, 121, 128, 134, 135

L

LAN (*Local Area Network*), 28, 52,
150
landmark, 81, 98
layanan
digital, 34, 43, 68, 69, 70
referens interaktif, 38, 62
layanan informasi bisnis, 22
learning resource center, 134
learning-based, 84, 90, 97, 111, 135
library liason officer, 122
Library Power Program, 12

M

mahasiswa, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 16, 43, 67,
73, 83, 84, 88, 89, 90, 91, 97, 108,
110, 111, 112, 115, 116, 117, 118,
121, 124, 125, 156
manajemen, 16, 17, 19, 21, 27, 43, 47,
69, 71, 76, 121, 142, 143, 145, 146,
147, 148, 150, 158, 164, 166, 167
manajemen koleksi, 1
Manajemen Mutu Terpadu ,MMT,
154

manajemen perpustakaan, 1, 2, 43,
111, 112, 142, 145, 154
manfaat membaca, 127, 128, 132
minat baca, 94, 103, 138
minat baca anak, 139, 140
MMT, 154, 155, 156, 157, 158, 159,
164, 165, 166, 167
filosofi, 155
penerapan, 165
pengertian, 155
prinsip-prinsip, 156, 164
multimedia, 12, 17, 36, 60, 112

O

OCLC, 36, 39, 61, 63, 170
online searching, 42, 56
OPAC, 41, 44, 52, 57
OPAC (katalog talian), 26
otomasi perpustakaan, 1, 18, 21, 22,
24, 25, 37, 41, 42, 43, 44, 51, 53, 56

P

pelayanan
antar perpustakaan, 52
berbasis cetak, 46
digital, 33, 34, 41, 42, 70
komunikasi interaktif, 38, 44, 62
pengguna, 12, 21, 68, 113, 124,
137
pelayanan teknis, 113, 124, 148
pemasaran nirlaba, 48
pembudayaan membaca, 127, 129,
130, 131, 132
pendanaan, 18, 110
pendidikan perpustakaan, 40, 99,
100, 101, 136
penerbitan
elektronik, 61
web, 66
penerbitan elektronik, 35, 60
pengadaan, 5, 12, 13, 19, 21, 22, 24,
25, 27, 38, 41, 43, 51, 52, 56, 57, 58,
62, 67, 70, 79, 85, 90, 113, 120, 121,
124, 137
pengatalogan, 12, 21, 24, 25, 27, 36,
41, 51, 52, 56, 57, 58, 61, 79, 113,
137
pengawasan, 17, 19, 24, 52, 56, 79,
90, 113, 122, 123, 136
serial, 58

sirkulasi, 25, 41, 51, 56
pengawasan persediaan, 51
pengawasan serial, 25, 26, 52, 56, 79
pengawasan sirkulasi, 25, 51
peran perpustakaan, 1, 9, 11, 13, 46,
66, 75, 76, 77, 81, 83, 84, 105, 110,
111, 127, 130, 131, 155, 163
perpustakaan
akademik, 1
akademik, 2
daerah, 98
desa, 98, 141
digital, 16, 33, 34, 36, 37, 40, 64,
67, 70, 71, 72, 73, 152
elektronik, 55
keliling, 95
khusus, 95, 96, 131
maya, 17
mesjid, 95, 98, 103, 104, 127, 131,
132
modern, 46, 83, 110
nasional, 38, 62, 95, 98
pendidikan tinggi, 1
perguruan tinggi, 48, 95, 108, 114,
163, 171
pesantren, 134
sekolah, 9, 10, 11, 12, 13, 95, 97,
100
tradisional, 4, 18, 33, 40, 46, 55,
64, 65, 83, 99, 110
tujuan, 152
umum, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
95, 96, 98, 99, 100, 103, 130,
131, 140
universitas, 120
Perpustakaan
elektronik, 15, 23, 42
sekolah, 9, 96
terotomasi, 23
tradisional, 4
program promosi membaca, 105
publikasi, 6, 22, 23, 64, 68, 85
elektronik, 42, 61, 66, 71
PT, 66
web, 69
Pusat Jasa Ketenagakerjaan (PJK),
85
pustakawan
digital, 34, 70, 71
pelayanan pengguna, 69

pengadaan, 69
pengatalogan, 69
peran, 37, 61, 66, 67, 108, 152
profesional, 109, 124
PT, 65, 67, 70, 73, 108
referens, 22, 38, 62, 66, 69, 123
sistem, 69
universitas, 120

R

referens, 21, 66
remote access, 79
revitalisasi perpustakaan, 150

S

SENSOR, 18
sign system, 113, 122
sistem perpustakaan, 23, 151
Sistem perpustakaan terpadu
(integrated library system), 42
sivitas akademika, 6, 64, 65, 68, 71,
72, 73, 96, 98, 120, 121, 122, 124,
163
stand alone computer, 107
stand-alone computer, 28, 38, 44, 52,
55, 62

T

TCP/IP, 59
teaching-based, 84, 90, 97, 111
teknologi informasi, 1, 6, 17, 29, 40,
43, 46, 47, 50, 51, 53, 69, 70, 79, 83,
99, 104, 110, 113, 114, 150, 151,
152
telekonferens, 67
temu-balik informasi, 24, 25, 37, 41,
44, 52, 59

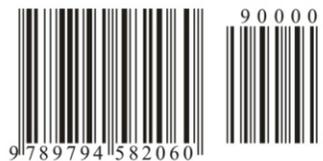
U

UNESCO, 9, 75
usaha kecil, menengah, dan
koperasi, 22
USU, 3, 21, 28, 29, 32, 39, 41, 42, 44,
63, 68, 70, 82, 92, 168, 172



A. RIDWAN SIREGAR, Drs., S.H., (USU) M.Lib (Wales), Kepala Perpustakaan dan Sistem Informasi, Dosen Departemen Studi Perpustakaan dan Informasi USU, memiliki banyak pengalaman dalam bidang manajemen sumberdaya informasi dan pelayanannya. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja di bidang pengembangan sistem dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, beliau memelihara konsistensi bahwa suatu pelayanan informasi tidak saja harus diorganisasikan dengan efisien, tetapi juga harus akrab-pengguna. Beliau telah berhasil mengembangkan Perpustakaan USU menjadi model dalam bidang manajemen dan operasional untuk kategori perpustakaan besar di Indonesia (HEDS-USAID). Minatnya yang tinggi terhadap upaya pemberdayaan sivitas akademika, telah menyeret beliau terlibat lebih jauh dalam pengembangan Universitas saat ini.

ISBN 979-458-206-9



usupress.usu.ac.id